

# ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Buku ini merupakan kolaborasi beberapa penulis dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini diawali oleh tulisan Moh. Rosyid Mahmudi, M.Si dengan judul Konsep dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam, tulisan Umayyatun, M.Pd.I dengan judul Dasar dan Tujuan Pendidikan, tulisan Moh. Harun Al Rosid, M.Pd.I dengan judul Peserta Didik dalam Pendidikan Islam, dan tulisan Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I dengan judul Pendidik dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam. Buku ini selanjutnya ditulis oleh Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I dengan judul Metode dalam Pendidikan Islam, tulisan Alfian Eko Rochmawan, M.Pd.I dengan judul Faktor-Faktor Pendidikan Islam, tulisan Melda Delvia, S.Pd.I., M.Pd dengan judul Pendidikan Islam di Indonesia, tulisan Rufaidah Salam, M.Pd.I dengan judul Aliran-Aliran Pendidikan Islam dan tulisan Dr. Siti Rokhmah, M.Pd. dengan judul Problematika Pendidikan Islam di Madrasah dan Pesantren 1. Buku ini diakhiri oleh tulisan Dr. Erba Rozalina Yulianti, M.Ag dengan judul Problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah 2, tulisan Jaswan S.Pd.I.,M.Pd. dengan judul Problematika Pendidikan Islam di sekolah, tulisan Dr. Elihami, S.Pd. M.Pd.I dengan judul Islamisasi Sains dan tulisan Sigit Purwaka, M.Pd dengan judul Penguatan Pendidikan Perempuan dalam Islam.



Moh. Rosyid Mahmudi, M.Si, Dkk

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

# ILMU PENDIDIKAN ISLAM



**Moh. Rosyid Mahmudi, M.Si**  
**Umayyatun, M.Pd.I**  
**Moh. Harun Al Rosid, M.Pd.I**  
**Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I**  
**Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I**  
**Melda Delvia, S.Pd.I., M.Pd**  
**Alfian Eko Rochmawan, M.Pd.I**  
**Rufaidah Salam, M.Pd.I**  
**Dr. Siti Rokhmah, M.Pd**  
**Dr. Erba Rozalina Yulianti, M.Ag.**  
**Jaswan S.Pd.I.,M.Pd**  
**Dr. Elihami, S.Pd. M.Pd.I**  
**Sigit Purwaka M.Pd**

Penyuntingr:  
Aprianto, M.Pd

**Moh. Rosyid Mahmudi, M.Si, Dkk**

**ILMU PENDIDIKAN ISLAM**



CV. AFASA PUSTAKA

**Sumatera Barat-Indonesia**

# ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Moh. Rosyid Mahmudi, M.Si  
Umayyatun, M.Pd.I  
Moh. Harun Al Rosid, M.Pd.I  
Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I  
Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I  
Alfian Eko Rochmawan, M.Pd.I  
Melda Delvia, S.Pd.I., M.Pd  
Rufaidah Salam, M.Pd.I  
Dr. Siti Rokhmah, M.Pd.  
Dr. Erba Rozalina Yulianti, M.Ag.  
Jaswan S.Pd.I.,M.Pd  
Dr. Elihami, S.Pd. M.Pd.I  
Sigit Purwaka, M.Pd

Editor:

Aprianto, M.Pd

Setting Lay Out & Cover:

Dr. Sriwardona, M.A.

Diterbitkan Oleh:

CV. Afasa Pustaka

Perumahan Pasaman Baru Garden Blok B Nomor 8 Katimaha, Lingsuang Aua,

Kecamatan Pasaman

Simpang Empat Pasaman Barat 26566

Sumatera Barat, Indonesia

Mobile: 085376322130

Email: [chadijahismail@gmail.com](mailto:chadijahismail@gmail.com)

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin Penerbit

Cetakan ke-1, September 2024

ISBN: 978-623-89550-1-5

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabiil'alamin.* Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas terbitnya Ilmu Pendidikan Islam. Penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyebaran dan pengembangan ilmiah intelektual pada perguruan tinggi.

Buku ini merupakan kolaborasi beberapa penulis dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini diawali oleh tulisan Moh. Rosyid Mahmudi, M.Si dengan judul Konsep dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam, tulisan Umayyatun, M.Pd.I dengan judul Dasar dan Tujuan Pendidikan, tulisan Moh. Harun Al Rosid, M.Pd.I dengan judul Peserta Didik dalam Pendidikan Islam, dan tulisan Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I dengan judul Pendidik dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam. Buku ini selanjutnya ditulis oleh Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I dengan judul Metode dalam Pendidikan Islam, tulisan Alfian Eko Rochmawan, M.Pd.I dengan judul Faktor-Faktor Pendidikan Islam, tulisan Melda Delvia, S.Pd.I., M.Pd dengan judul Pendidikan Islam di Indonesia, tulisan Rufaidah Salam, M.Pd.I dengan judul Aliran-Aliran Pendidikan Islam dan tulisan Dr. Siti Rokhmah, M.Pd. dengan judul Problematika Pendidikan Islam di Madrasah dan Pesantren 1. Buku ini diakhiri oleh tulisan Dr. Erba Rozalina Yulianti, M.Ag dengan judul Problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah 2, tulisan Jaswan S.Pd.I.,M.Pd. dengan judul Problematika Pendidikan Islam di sekolah, tulisan Dr. Elihami, S.Pd. M.Pd.I dengan judul Islamisasi Sains dan tulisan Sigit Purwaka, M.Pd dengan judul Penguatan Pendidikan Perempuan dalam Islam.

Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini. Masukan dan kritikan dari semua pihak sangat kami harapkan. Terimakasih.

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar\_\_ iv

Daftar Isi\_\_v

- BAB 1 Konsep dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam\_1  
Oleh: Moh. Rosyid Mahmudi, M.Si
- BAB 2 Dasar dan Tujuan Pendidikan\_27  
Oleh: Umayyatun, M.Pd.I
- BAB 3 Peserta Didik dalam Pendidikan Islam\_37  
Oleh: Moh. Harun Al Rosid, M.Pd.I
- BAB 4 Pendidik dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam\_52  
Oleh: Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I
- BAB 5 Metode dalam Pendidikan Islam\_63  
Oleh: Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I
- BAB 6 Faktor-Faktor Pendidikan Islam\_81  
Oleh: Alfian Eko Rochmawan, M.Pd.I
- BAB 7 Pendidikan Islam di Indonesia\_92  
Oleh: Melda Delvia, S.Pd.I., M.Pd
- BAB 8 Aliran-Aliran Pendidikan Islam\_100  
Oleh: Rufaidah Salam, M.Pd.I
- BAB 9 Problematika Pendidikan Islam di Madrasah dan Pesantren 1\_113  
Oleh: Dr. Siti Rokhmah, M.Pd
- BAB 10 Problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah 2\_128  
Oleh: Dr. Erba Rozalina Yulianti, M.Ag
- BAB 11 Problematika Pendidikan Islam di Sekolah\_138  
Oleh: Jaswan S.Pd.I.,M.Pd.
- BAB 12 Islamisasi Sains\_153  
Oleh: Dr. Elihami, S.Pd. M.Pd.I
- BAB 13 Penguatan Pendidikan Perempuan dalam Islam\_163  
Oleh: Sigit Purwaka, M.Pd

BIOGRAFI PENULIS\_174

# **BAB 1**

## **KONSEP DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM**

**Oleh: Moh. Rosyid Mahmudi, M.Si**

### **A. Konsep Dasar Pendidikan Islam**

#### **1. Definisi dan Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah proses pengembangan sifat manusia sesuai dengan ajaran Islam, dengan fokus pada pengendalian naluri melalui bimbingan dari keluarga, sekolah, dan institusi Masyarakat (Saleh & Bustam, 2023). Sehingga dapat kita definisikan pendidikan Islam merupakan suatu proses yang sistematis dan komprehensif dalam mengembangkan sifat-sifat manusia sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Proses ini berfokus pada upaya pengendalian dan pengarahan naluri manusia agar selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Keluarga, sekolah, serta institusi masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan arahan yang tepat kepada individu, sehingga dapat membentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran agama.

Melalui pendidikan Islam, diharapkan dapat terbentuk keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual pada diri manusia. Penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual yang berpedoman pada ajaran Islam menjadi fokus utama dalam proses ini. Hal ini bertujuan untuk membantu individu mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial secara optimal, serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Selain itu, pendidikan Islam juga diarahkan untuk membantu individu dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan dan pengajaran yang tepat, diharapkan individu dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan dapat memberikan manfaat bagi lingkungannya, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama Islam.

Pengertian lain menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang didasarkan pada ajaran Islam untuk membentuk individu secara spiritual dan fisik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang bertujuan untuk kebahagiaan di akhirat (Muhammad Ro'yi Alfadhili Nasution et al., 2023). Dalam hal ini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan aspek spiritual dan fisik seseorang agar selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama Islam.

Sehingga melalui pendidikan Islam, diharapkan dapat tercipta keseimbangan antara kebutuhan rohaniyah dan jasmaniah pada diri manusia. Ajaran-ajaran Islam menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur agama. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku yang berlandaskan pada syariat Islam. Proses ini memerlukan bimbingan dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, agar dapat menghasilkan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Selain itu, Pendidikan Islam, menurut Seyyed Naquib Al-Attas, didasarkan pada konsep "ta'dib," menekankan prinsip-prinsip Islam terintegrasi dalam tujuan pendidikan, bentuk, dan kurikulum untuk sistem yang komprehensif (Islam, 2024). Hal ini berbeda dengan konsep "tarbiyah" yang lebih berfokus pada pengembangan potensi fisik, intelektual, dan emosional. Konsep ta'dib dalam pendidikan Islam menekankan pada proses penanaman nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang terintegrasi secara komprehensif dalam tujuan, bentuk, serta kurikulum pendidikan. Tujuan utama pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah membantu individu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada Tauhid (keesaan Tuhan).

Bentuk pendidikan Islam yang ideal menurut Al-Attas adalah yang mampu menghasilkan individu yang beradab (insan adabi), yaitu individu yang memiliki pemahaman yang benar tentang posisi dan peran manusia di dunia, serta mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai dan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemikiran Al-Attas tentang konsep "ta'dib" dalam pendidikan Islam menekankan pada pembinaan adab dan integrasi nilai-nilai Islam secara komprehensif dalam seluruh aspek pendidikan, sehingga dapat menghasilkan individu yang beradab, beriman, dan berilmu pengetahuan.

**Pendidikan Islam adalah proses pengembangan sifat manusia yang berlandaskan ajaran Islam.**

## **2. Landasan Filosofis Pendidikan Islam**

Dasar-dasar filosofis pendidikan Islam terletak di dalam Al-Qur'an, menekankan prinsip-prinsip seperti tauhid dan rabbaniyah untuk membangun teori-teori pendidikan berdasarkan bimbingan ilahi dan

pengelolaan manusia. (Sassi, 2023). Prinsip tauhid menegaskan bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah SWT, Sang Pencipta alam semesta, sementara prinsip rabbaniyah menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membangun manusia yang tunduk dan berserah diri kepada Allah. Dengan demikian, teori-teori pendidikan Islam dibangun berdasarkan bimbingan ilahi dan pengelolaan manusia sebagai hamba Allah.

Al-Qur'an memberikan pedoman tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang mengajarkan pentingnya membaca dan menuntut ilmu. Dasar filosofis pendidikan Islam terletak pada QS al-'Alaq 1-5, menekankan epistemologi, pandangan dunia, dan ideologi untuk mengintegrasikan kesadaran spiritual, rasional, etika, teknologi, dan social (Subakat, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi, pandangan dunia, dan ideologi pendidikan Islam harus terintegrasi dengan kesadaran spiritual, rasional, etika, teknologi, dan sosial.

Dengan demikian, dasar filosofis pendidikan Islam bersumber dari QS al-'Alaq 1-5, yang menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memahami alam semesta. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya secara holistik, baik aspek spiritual, intelektual, moral, maupun sosial. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh, sehingga dapat menjadi khalifah di muka bumi dan membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT.

Selain Al-Qur'an dasar filosofi Pendidikan Islam juga dilandaskan pada Hadits. Hadist adalah seluruh perkataan, perbuatan, dan hal-hal yang disetujui Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupan beliau menjadi Rasullullah. Filsafat pendidikan Islam, yang berasal dari hadits, menekankan perkembangan holistik individu, mengintegrasikan pertumbuhan spiritual, moral, dan intelektual. Filsafat ini berakar dalam pada ajaran Nabi Muhammad, sebagaimana tercatat dalam hadits, yang berfungsi sebagai panduan untuk praktik dan tujuan pendidikan dalam kerangka Islam. Menurut penelitian, filsafat pendidikan Islam memprioritaskan budidaya karakter dan etika, selaras dengan hadits yang menekankan pentingnya pengembangan moral bersama pengejaran intelektual. Pendekatan ini terbukti dalam penekanan pada adab (perilaku yang tepat) dan akhlaq (moralitas), yang dianggap komponen penting dari pendidikan yang menyeluruh (Fitriani Sitorus et al., 2023).

Dalam tradisi Islam, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pengejaran pengetahuan sebagai bentuk ibadah. Hal ini

didasarkan pada pemahaman bahwa proses pembelajaran dan pencarian ilmu tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman intelektual seseorang, namun juga memiliki nilai intrinsik dalam meningkatkan iman dan pemahaman individu terhadap alam semesta. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memperoleh keahlian dan keterampilan praktis, tetapi juga sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Nofri Yandi et al., 2023).

Lebih jauh lagi, filsafat pendidikan Islam menganjurkan pendekatan yang seimbang dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan duniawi. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa segala ilmu pengetahuan, baik yang bersifat religius maupun profan, pada dasarnya bersumber dari Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi positif kepada masyarakat, sambil tetap mempertahankan integritas spiritual mereka.

Melalui pendekatan yang seimbang ini, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif, meliputi aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang tidak hanya memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri, masyarakat, dan alam semesta, serta berkomitmen untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia.

Selain Al-Qur'an dan Hadits, pendidikan dalam Islam juga dipengaruhi oleh pandangan para ulama dan cendekiawan Muslim. Pendidikan dalam Islam dipengaruhi oleh ulama klasik seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, dan Imam Al Ghozali, serta ulama kontemporer seperti Mohammed Arkoun dan M. Amin Abdullah (Iwantoro & Tobroni, 2024). Selain itu masih banyak ulama dan cendekiawan Muslim lain yang juga mempengaruhi dan menjadi landasan filosofi Pendidikan Islam baik ulama klasik maupun ulama kontemporer. Salah satunya, pendidikan Islam secara signifikan dipengaruhi oleh para sarjana Muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam rencana pendidikan, dengan fokus pada konsep "ta'dib" untuk Pendidikan (Islam, 2024).

Pendidikan dalam Islam secara signifikan dipengaruhi oleh pandangan para cendekiawan Muslim, yang secara historis memainkan peran penting dalam membentuk paradigma pendidikan dalam masyarakat Islam. Pengaruh ini terbukti dalam berbagai aspek pendidikan Islam, termasuk tujuan, metodologi, dan isinya. Para sarjana Muslim secara tradisional

menekankan integrasi pengetahuan agama dan sekuler, menganjurkan pendekatan holistik terhadap pendidikan yang memelihara perkembangan spiritual dan intelektual individu. Perspektif ini berakar pada keyakinan bahwa pengetahuan ('ilm) adalah karunia ilahi dan sarana untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, serta untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Karya-karya ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun telah berperan penting dalam membangun kerangka pendidikan yang menyeimbangkan ajaran agama dengan penyelidikan ilmiah dan pemikiran rasional. Sarjana Muslim kontemporer terus mempengaruhi pendidikan Islam dengan mengatasi tantangan modern dan mengintegrasikan pendekatan pedagogis baru. Misalnya, ada penekanan yang berkembang pada pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah, yang dipandang penting untuk menavigasi kompleksitas dunia modern sambil tetap setia pada nilai-nilai Islam (Fitriani Sitorus et al., 2023).

#### **Landasan Filosofis Pendidikan Islam:**

- 1. Al-Qur'an**
- 2. Hadits**
- 3. Pemikiran Ulama dan Cendikiawan Muslim**

## **B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

### **1. Kurikulum Pendidikan Islam**

Mengutip dari Moslimany dkk, Kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai disiplin ilmu yang komprehensif, termasuk studi Quran, Hadis, sejarah Islam, yurisprudensi (fiqh), dan ajaran spiritual (tasawwuf), selain mata pelajaran akademik modern seperti matematika, sains, bahasa, dan humaniora. Pendekatan holistik ini mengintegrasikan ajaran Islam tradisional dengan praktik pendidikan kontemporer untuk memberikan siswa dengan pendidikan menyeluruh yang menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan pengetahuan akademis. Kurikulum bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam tentang keyakinan Islam, etika, dan sejarah sambil membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di bidang agama dan sekuler (Moslimany et al., 2024).

Sementara itu menurut Prasetyo dkk, Kurikulum pendidikan Islam meliputi berbagai disiplin ilmu seperti aqidah (teologi), fiqh (yurisprudensi), moralitas, dan sejarah Islam. Mata pelajaran ini merupakan komponen penting dalam mengembangkan kerangka pendidikan Islam yang komprehensif. Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan mengintegrasikan disiplin ilmu ini secara sistematis dan inovatif. Dengan menggabungkan filosofi

pendidikan seperti *Progressivisme*, *Essentialisme*, dan *Eksistensialisme*, kurikulum berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan masyarakat sambil mempertahankan esensi ajaran Islam (Prasetya et al., 2024).

Lebih lanjut, pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa melalui pendidikan nilai dan etika. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang baik dan rasa tanggung jawab sosial. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sesama (Sukatin et al., 2023).

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga berupaya mengakomodasi berbagai metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang terus berubah (Moslimany et al., 2024).

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global. Implementasi kurikulum yang efektif diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Kurikulum Pendidikan Islam:**

- Mencakup disiplin ilmu seperti Quran, Hadis, sejarah Islam, fiqh, dan ajaran spiritual, serta mata pelajaran modern (matematika, sains, bahasa, humaniora).
- Menggabungkan prinsip agama dengan pengetahuan akademis untuk pendidikan menyeluruh.
- Menumbuhkan pemahaman tentang keyakinan Islam, etika, dan sejarah.
- Mengintegrasikan filosofi pendidikan seperti *Progressivisme*, *Essentialisme*, dan *Eksistensialisme*.
- Menekankan pada pembentukan akhlak dan rasa tanggung jawab sosial.
- Menggunakan metode seperti pembelajaran berbasis

**proyek dan kolaboratif untuk keterlibatan aktif siswa.**

- **Membangun generasi yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan global, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.**

## **2. Metode dalam Pendidikan Islam**

Menurut Ciptadi dkk, metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), mencakup berbagai pendekatan seperti ceramah, diskusi, dan aplikasi praktis. Metode ini bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan pemahaman sosiologis, mempromosikan toleransi, pemikiran kritis, dan pengembangan karakter positif pada siswa. Dengan memanfaatkan beragam metode pengajaran, materi pendidikan Islam dengan pendekatan sosiologis menciptakan landasan yang kuat bagi siswa untuk memahami Islam secara mendalam dalam konteks sosial. Pendekatan komprehensif ini membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi dan mengatasi tantangan sosial dan agama dalam masyarakat modern secara efektif (Ciptadi et al., 2023).

Sedangkan menurut Sukatin dkk, pendidikan Islam menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan aplikasi praktis untuk menanamkan pengetahuan secara efektif. Berakar pada Al-Quran dan Hadis, metode ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, intelektual, sosial, dan moral pada individu. Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam menekankan tidak hanya pembelajaran teoritis tetapi juga implementasi praktis ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan metode pengajaran yang beragam, pendidikan Islam memastikan pemahaman yang komprehensif dan penerapan prinsip-prinsip Islam, memelihara individu yang mewujudkan karakter teladan dan berkontribusi positif bagi Masyarakat (Sukatin et al., 2023).

Sementara itu mengutip dari Islam, Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, menurut konsep Syed Muhammad Naquib al-Attas, mencakup berbagai pendekatan seperti metode agama, ilmiah, empiris, rasional, deduktif, induktif, subjektif, dan objektif. Al-Attas menekankan integrasi metode yang beragam ini tanpa memilih satu daripada yang lain. Pendekatan inklusif ini memastikan pengalaman pendidikan yang komprehensif yang selaras dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan holistik individu dalam kerangka pendidikan Islam (Islam, 2024).

Namun seiring berjalannya waktu dan teknologi semakin meningkat, maka metode Pendidikan islam juga mengalami metamorfosis. Salah

satunya adalah kecerdasan buatan (AI). Metamorfosis metode pembelajaran pendidikan agama Islam melalui kecerdasan buatan (AI) telah memperkenalkan beragam pendekatan di luar metode tradisional seperti ceramah dan diskusi. Transformasi ini mencakup pembelajaran yang dipersonalisasi, pemantauan kemajuan real-time, adaptasi dengan gaya individu, umpan balik otomatis, dan kolaborasi online. Dengan mengintegrasikan AI, pendidikan Islam sekarang menawarkan lingkungan belajar yang lebih disesuaikan dan inklusif, meningkatkan kemampuan beradaptasi dan efektivitas. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pendidikan dan simulasi interaktif, semakin memperkaya pengalaman belajar, membuatnya lebih menarik dan dapat diakses oleh siswa di era modern (Shofiyah et al., 2024).

#### **Metode Pendidikan Islam:**

- **Menggunakan metode seperti ceramah, diskusi, dan aplikasi praktis.**
- **Mengintegrasikan ajaran agama dengan konteks sosial, mempromosikan toleransi, dan pemikiran kritis.**
- **Menekankan implementasi praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya pembelajaran teoritis.**
- **Menanamkan nilai-nilai spiritual, intelektual, sosial, dan moral**
- **Menggabungkan berbagai metode (ilmiah, empiris, rasional, dll.)**
- **Menerapkan penggunaan teknologi**

### **3. Lembaga Pendidikan Islam**

Lembaga pendidikan Islam meliputi madrasah, pesantren, dan universitas Islam. Setiap lembaga memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam mengembangkan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah asrama, dan universitas Islam, memainkan peran yang berbeda dalam mengembangkan pendidikan Islam. Madrasah berfokus pada ajaran agama dan studi Quran, sekolah asrama menyediakan pendidikan holistik yang menggabungkan mata pelajaran Islam dan modern, sementara universitas Islam menawarkan pendidikan tinggi dengan perpaduan ajaran Islam dan pengetahuan kontemporer. Setiap institusi memberikan kontribusi unik untuk pengembangan pendidikan Islam dengan melayani kebutuhan dan tingkat pendidikan yang berbeda,

memastikan pendekatan komprehensif untuk memelihara individu dengan dasar yang kuat dalam nilai-nilai dan prinsip Islam (Sodikin et al., 2024).

Perkembangan pendidikan Islam juga melibatkan berbagai institusi seperti madrasah, sekolah asrama (pesantren), dan universitas Islam, masing-masing dengan peran yang berbeda. Pesantren, fokus mengintegrasikan ajaran Islam dengan kurikulum nasional untuk menghasilkan lulusan berkualitas untuk pendidikan tinggi. Sekolah-sekolah ini memprioritaskan sains dalam filosofi kurikulum mereka. Dengan menggabungkan pendidikan agama dan ilmiah, pesantren Islam bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif. Oleh karena itu, pesantren Islam memainkan peran penting dalam membentuk fondasi akademik dan agama siswa dalam kerangka pendidikan Islam terpadu (Salmon et al., 2024).

Dan akhir-akhir ini Lembaga Pendidikan bertambah dengan munculnya sekolah-sekolah islam, seperti sekolah islam terpadu. Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia telah muncul untuk mengatasi dikotomi antara pendidikan umum dan agama, mengintegrasikan keduanya untuk memberikan pendidikan yang komprehensif. Sekolah-sekolah ini bertujuan untuk menyeimbangkan pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam, mempersiapkan siswa untuk dakwah dan melengkapi mereka untuk berbagai profesi. Kurikulum yang digunakan menggabungkan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan ajaran Islam. SIT fokus pada mengoptimalkan semua aspek potensi manusia tanpa pembagian, menekankan integrasi pengetahuan antara agama dan ilmu umum. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa berpengetahuan luas dan diperlengkapi untuk menghadapi tantangan zaman modern (Iwantoro et al., 2023).

#### **Lembaga Pendidikan Islam:**

- **Madrasah**
- **Pesantren**
- **Universitas Islam**
- **Sekolah Islam**

#### **Daftar Referensi**

Ciptadi, M. T., Haris, A., & Ishomuddin. (2023). Islamic Education Material With a Sociological Approach. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 168–182. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.834>

- Fitriani Sitorus, J., Lubis, Z., Harahap, I. M., Nasution, N. L., & Salun, R. N. (2023). Islamic Education Media in Hadith. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5480–5489. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7344>
- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Iwantoro, I., Faridi, F., & Humaidi, N. (2023). Institutional Dynamics of Islamic Religious Education (Integrated Islamic Schools) in Indonesia. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 1–17.
- Iwantoro, I., & Tobroni, T. (2024). The Essence of Education: Views of Classical and Contemporary Scholars. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 48–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.326>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhammad Ro'yi Alfadhili Nasution, Kimlansyah Romadon Siregar, & Sehat Sultoni Dalimunthe. (2023). Islamic Education in the New Order Period, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan State Islamic University. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1673–1682. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4962>
- Nofri Yandi, Asnibar, & Juliana Batu Bara. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5492–5502. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1234>
- Prasetya, A., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Philosophy and Madzhab of Development Islamic Education Curriculum. *Progres Pendidikan*, 5(2), 126–133. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.404>
- Saleh, R., & Bustam, B. M. R. (2023). Islamic Education As a Means of Eveloping Human Nature. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>
- Salmon, Y., Saefudin, D., Mujahidin, E., & Husaini, A. (2024). Development of Integrated Islamic School Curriculum At Junior High School Level in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(12), 1107–1117. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i12.4262>

- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>
- Shofiyyah, N. A., Lesmana, O., & Tohari, H. (2024). Metamorphosis of Islamic Religious Education Learning Method: Classic Approach Converted by Artificial Intelligence (AI). *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 8(2), 265. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v8i2.998](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.998)
- Sodikin, M., Anto, P., & Anwar, K. (2024). Enhancing Education Quality in Islamic Institutions Through Management Approaches. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 70–81. <https://doi.org/10.32478/cwxxya26>
- Subakat, R. (2022). Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-‘Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism. *At-Turats*, 16(1), 67–76.
- Sukatin, S., Amrizal, A., Faridah, F., Amaliyah, A., Nurhidayat, B. R., & Tari, N. R. (2023). Pendidikan Anak dalam Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 408–415. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1264>
- Ciptadi, M. T., Haris, A., & Ishomuddin. (2023). Islamic Education Material With a Sociological Approach. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 168–182. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.834>
- Fitriani Sitorus, J., Lubis, Z., Harahap, I. M., Nasution, N. L., & Salun, R. N. (2023). Islamic Education Media in Hadith. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5480–5489. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7344>
- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Iwantoro, I., & Tobroni, T. (2024). The Essence of Education: Views of Classical and Contemporary Scholars. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 48–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.326>
- Khairina, Wulandari, W., & Dalimunthe, R. A. (2023). Penjabaran Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 200–209.

- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in Islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhammad Ro'yi Alfadhili Nasution, Kimlansyah Romadon Siregar, & Sehat Sultoni Dalimunthe. (2023). Islamic Education in the New Order Period, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan State Islamic University. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1673–1682. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4962>
- Nofri Yandi, Asnibar, & Juliana Batu Bara. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5492–5502. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1234>
- Prasetya, A., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Philosophy and Madzhab of Development Islamic Education Curriculum. *Progres Pendidikan*, 5(2), 126–133. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.404>
- Saleh, R., & Bustam, B. M. R. (2023). Islamic Education As a Means of Eveloping Human Nature. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>
- Salmon, Y., Saefudin, D., Mujahidin, E., & Husaini, A. (2024). Development of Integrated Islamic School Curriculum At Junior High School Level in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(12), 1107–1117. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i12.4262>
- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>
- Shofiyah, N. A., Lesmana, O., & Tohari, H. (2024). Metamorphosis of Islamic Religious Education Learning Method: Classic Approach Converted by Artificial Intelligence (AI). *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(2), 265. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v8i2.998](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.998)
- Sodikin, M., Anto, P., & Anwar, K. (2024). Enhancing Education Quality in Islamic Institutions Through Management Approaches. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 70–81. <https://doi.org/10.32478/cwxxya26>

- Subakat, R. (2022). Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-‘Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism. *At-Turats*, 16(1), 67–76.
- Sukatin, S., Amrizal, A., Faridah, F., Amaliyah, A., Nurhidayat, B. R., & Tari, N. R. (2023). Pendidikan Anak dalam Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 408–415. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1264>
- Ulpah, G., Basri, H., Muslih, H., & Huda, M. (2024). Finding Meaning and the Future: Diving Into the Nature and Purpose of Islamic Education. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 405–423. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1130>
- Ciptadi, M. T., Haris, A., & Ishomuddin. (2023). Islamic Education Material With a Sociological Approach. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 168–182. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.834>
- Fitriani Sitorus, J., Lubis, Z., Harahap, I. M., Nasution, N. L., & Salun, R. N. (2023). Islamic Education Media in Hadith. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5480–5489. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7344>
- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Iwantoro, I., & Tobroni, T. (2024). The Essence of Education: Views of Classical and Contemporary Scholars. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 48–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.326>
- Khairina, Wulandari, W., & Dalimunthe, R. A. (2023). Penjabaran Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 200–209.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhammad Ro’yi Alfadhili Nasution, Kimlansyah Romadon Siregar, & Sehat Sultoni Dalimunthe. (2023). Islamic Education in the New Order Period, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan State Islamic University. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1673–1682. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4962>

- Nofri Yandi, Asnibar, & Juliana Batu Bara. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5492–5502. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1234>
- Prasetya, A., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Philosophy and Madzhab of Development Islamic Education Curriculum. *Progres Pendidikan*, 5(2), 126–133. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.404>
- Saleh, R., & Bustam, B. M. R. (2023). Islamic Education As a Means of Eveloping Human Nature. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>
- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>
- Shofiyah, N. A., Lesmana, O., & Tohari, H. (2024). Metamorphosis of Islamic Religious Education Learning Method: Classic Approach Converted by Artificial Intelligence (AI). *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(2), 265. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v8i2.998](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.998)
- Sodikin, M., Anto, P., & Anwar, K. (2024). Enhancing Education Quality in Islamic Institutions Through Management Approaches. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 70–81. <https://doi.org/10.32478/cwxxya26>
- Subakat, R. (2022). Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-‘Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism. *At-Turats*, 16(1), 67–76.
- Sukatin, S., Amrizal, A., Faridah, F., Amaliyah, A., Nurhidayat, B. R., & Tari, N. R. (2023). Pendidikan Anak dalam Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 408–415. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1264>
- Ulpah, G., Basri, H., Muslih, H., & Huda, M. (2024). Finding Meaning and the Future: Diving Into the Nature and Purpose of Islamic Education. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 405–423. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1130>
- Ciptadi, M. T., Haris, A., & Ishomuddin. (2023). Islamic Education Material With a Sociological Approach. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 168–182. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.834>

- Fitriani Sitorus, J., Lubis, Z., Harahap, I. M., Nasution, N. L., & Salun, R. N. (2023). Islamic Education Media in Hadith. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5480–5489. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7344>
- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Iwantoro, I., & Tobroni, T. (2024). The Essence of Education: Views of Classical and Contemporary Scholars. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 48–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.326>
- Khairina, Wulandari, W., & Dalimunthe, R. A. (2023). Penjabaran Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 200–209.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhammad Ro'yi Alfadhili Nasution, Kimlansyah Romadon Siregar, & Sehat Sultoni Dalimunthe. (2023). Islamic Education in the New Order Period, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan State Islamic University. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1673–1682. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4962>
- Nofri Yandi, Asnibar, & Juliana Batu Bara. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5492–5502. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1234>
- Prasetya, A., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Philosophy and Madzhab of Development Islamic Education Curriculum. *Progres Pendidikan*, 5(2), 126–133. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.404>
- Saleh, R., & Bustam, B. M. R. (2023). Islamic Education As a Means of Eveloping Human Nature. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>
- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>

- Shofiyyah, N. A., Lesmana, O., & Tohari, H. (2024). Metamorphosis of Islamic Religious Education Learning Method: Classic Approach Converted by Artificial Intelligence (AI). *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 8(2), 265. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v8i2.998](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.998)
- Subakat, R. (2022). Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-‘Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism. *At-Turats*, 16(1), 67–76.
- Sukatin, S., Amrizal, A., Faridah, F., Amaliyah, A., Nurhidayat, B. R., & Tari, N. R. (2023). Pendidikan Anak dalam Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 408–415. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1264>
- Ulpah, G., Basri, H., Muslih, H., & Huda, M. (2024). Finding Meaning and the Future: Diving Into the Nature and Purpose of Islamic Education. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 405–423. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1130>
- Ciptadi, M. T., Haris, A., & Ishomuddin. (2023). Islamic Education Material With a Sociological Approach. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 168–182. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.834>
- Fitriani Sitorus, J., Lubis, Z., Harahap, I. M., Nasution, N. L., & Salun, R. N. (2023). Islamic Education Media in Hadith. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5480–5489. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7344>
- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Iwantoro, I., & Tobroni, T. (2024). The Essence of Education: Views of Classical and Contemporary Scholars. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 48–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.326>
- Khairina, Wulandari, W., & Dalimunthe, R. A. (2023). Penjabaran Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 200–209.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>

- Muhammad Ro'yi Alfadhili Nasution, Kimlansyah Romadon Siregar, & Sehat Sultoni Dalimunthe. (2023). Islamic Education in the New Order Period, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan State Islamic University. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1673–1682. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4962>
- Nofri Yandi, Asnibar, & Juliana Batu Bara. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5492–5502. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1234>
- Prasetya, A., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Philosophy and Madzhab of Development Islamic Education Curriculum. *Progres Pendidikan*, 5(2), 126–133. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.404>
- Saleh, R., & Bustam, B. M. R. (2023). Islamic Education As a Means of Eveloping Human Nature. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>
- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>
- Subakat, R. (2022). Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-'Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism. *At-Turats*, 16(1), 67–76.
- Sukatin, S., Amrizal, A., Faridah, F., Amaliyah, A., Nurhidayat, B. R., & Tari, N. R. (2023). Pendidikan Anak dalam Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 408–415. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1264>
- Ulpah, G., Basri, H., Muslih, H., & Huda, M. (2024). Finding Meaning and the Future: Diving Into the Nature and Purpose of Islamic Education. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 405–423. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1130>
- Ciptadi, M. T., Haris, A., & Ishomuddin. (2023). Islamic Education Material With a Sociological Approach. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 168–182. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.834>
- Fitriani Sitorus, J., Lubis, Z., Harahap, I. M., Nasution, N. L., & Salun, R. N. (2023). Islamic Education Media in Hadith. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5480–5489. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7344>

- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Iwantoro, I., & Tobroni, T. (2024). The Essence of Education: Views of Classical and Contemporary Scholars. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 48–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.326>
- Khairina, Wulandari, W., & Dalimunthe, R. A. (2023). Penjabaran Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 200–209.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhammad Ro'yi Alfadhili Nasution, Kimlansyah Romadon Siregar, & Sehat Sultoni Dalimunthe. (2023). Islamic Education in the New Order Period, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan State Islamic University. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1673–1682. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4962>
- Nofri Yandi, Asnibar, & Juliana Batu Bara. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5492–5502. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1234>
- Prasetya, A., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Philosophy and Madzhab of Development Islamic Education Curriculum. *Progres Pendidikan*, 5(2), 126–133. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.404>
- Saleh, R., & Bustam, B. M. R. (2023). Islamic Education As a Means of Eveloping Human Nature. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>
- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>
- Subakat, R. (2022). Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-'Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism. *At-Turats*, 16(1), 67–76.

- Sukatin, S., Amrizal, A., Faridah, F., Amaliyah, A., Nurhidayat, B. R., & Tari, N. R. (2023). Pendidikan Anak dalam Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 408–415. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1264>
- Ulpah, G., Basri, H., Muslih, H., & Huda, M. (2024). Finding Meaning and the Future: Diving Into the Nature and Purpose of Islamic Education. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 405–423. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1130>
- Ciptadi, M. T., Haris, A., & Ishomuddin. (2023). Islamic Education Material With a Sociological Approach. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 168–182. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.834>
- Fitriani Sitorus, J., Lubis, Z., Harahap, I. M., Nasution, N. L., & Salun, R. N. (2023). Islamic Education Media in Hadith. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5480–5489. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7344>
- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Iwantoro, I., & Tobroni, T. (2024). The Essence of Education: Views of Classical and Contemporary Scholars. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 48–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.326>
- Khairina, Wulandari, W., & Dalimunthe, R. A. (2023). Penjabaran Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 200–209.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhammad Ro'yi Alfadhili Nasution, Kimlansyah Romadon Siregar, & Sehat Sultoni Dalimunthe. (2023). Islamic Education in the New Order Period, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan State Islamic University. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1673–1682. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4962>
- Nofri Yandi, Asnibar, & Juliana Batu Bara. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5492–5502. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1234>

- Prasetya, A., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Philosophy and Madzhab of Development Islamic Education Curriculum. *Progres Pendidikan*, 5(2), 126–133. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.404>
- Saleh, R., & Bustam, B. M. R. (2023). Islamic Education As a Means of Eveloping Human Nature. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>
- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>
- Subakat, R. (2022). Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-‘Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism. *At-Turats*, 16(1), 67–76.
- Sukatin, S., Amrizal, A., Faridah, F., Amaliyah, A., Nurhidayat, B. R., & Tari, N. R. (2023). Pendidikan Anak dalam Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 408–415. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1264>
- Ulpah, G., Basri, H., Muslih, H., & Huda, M. (2024). Finding Meaning and the Future: Diving Into the Nature and Purpose of Islamic Education. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 405–423. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1130>
- Fitriani Sitorus, J., Lubis, Z., Harahap, I. M., Nasution, N. L., & Salun, R. N. (2023). Islamic Education Media in Hadith. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5480–5489. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7344>
- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Iwantoro, I., & Tobroni, T. (2024). The Essence of Education: Views of Classical and Contemporary Scholars. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 48–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.326>
- Khairina, Wulandari, W., & Dalimunthe, R. A. (2023). Penjabaran Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Rihgia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 200–209.

- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in Islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhammad Ro'yi Alfadhili Nasution, Kimlansyah Romadon Siregar, & Sehat Sultoni Dalimunthe. (2023). Islamic Education in the New Order Period, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan State Islamic University. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1673–1682. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4962>
- Nofri Yandi, Asnibar, & Juliana Batu Bara. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5492–5502. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1234>
- Prasetya, A., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Philosophy and Madzhab of Development Islamic Education Curriculum. *Progres Pendidikan*, 5(2), 126–133. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.404>
- Saleh, R., & Bustam, B. M. R. (2023). Islamic Education As a Means of Eveloping Human Nature. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>
- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>
- Subakat, R. (2022). Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-‘Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism. *At-Turats*, 16(1), 67–76.
- Sukatin, S., Amrizal, A., Faridah, F., Amaliyah, A., Nurhidayat, B. R., & Tari, N. R. (2023). Pendidikan Anak dalam Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 408–415. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1264>
- Ulpah, G., Basri, H., Muslih, H., & Huda, M. (2024). Finding Meaning and the Future: Diving Into the Nature and Purpose of Islamic Education. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 405–423. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1130>
- Fitriani Sitorus, J., Lubis, Z., Harahap, I. M., Nasution, N. L., & Salun, R. N. (2023). Islamic Education Media in Hadith. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5480–5489. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7344>

- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Iwantoro, I., & Tobroni, T. (2024). The Essence of Education: Views of Classical and Contemporary Scholars. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 48–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.326>
- Khairina, Wulandari, W., & Dalimunthe, R. A. (2023). Penjabaran Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 200–209.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhammad Ro'yi Alfadhili Nasution, Kimlansyah Romadon Siregar, & Sehat Sultoni Dalimunthe. (2023). Islamic Education in the New Order Period, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan State Islamic University. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1673–1682. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4962>
- Nofri Yandi, Asnibar, & Juliana Batu Bara. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5492–5502. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1234>
- Prasetya, A., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Philosophy and Madzhab of Development Islamic Education Curriculum. *Progres Pendidikan*, 5(2), 126–133. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.404>
- Saleh, R., & Bustam, B. M. R. (2023). Islamic Education As a Means of Eveloping Human Nature. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>
- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>
- Subakat, R. (2022). Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-'Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism. *At-Turats*, 16(1), 67–76.

- Sukatin, S., Amrizal, A., Faridah, F., Amaliyah, A., Nurhidayat, B. R., & Tari, N. R. (2023). Pendidikan Anak dalam Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 408–415. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1264>
- Ulpah, G., Basri, H., Muslih, H., & Huda, M. (2024). Finding Meaning and the Future: Diving Into the Nature and Purpose of Islamic Education. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 405–423. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1130>
- Fitriani Sitorus, J., Lubis, Z., Harahap, I. M., Nasution, N. L., & Salun, R. N. (2023). Islamic Education Media in Hadith. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5480–5489. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7344>
- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Iwantoro, I., & Tobroni, T. (2024). The Essence of Education: Views of Classical and Contemporary Scholars. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 48–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.326>
- Khairina, Wulandari, W., & Dalimunthe, R. A. (2023). Penjabaran Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 200–209.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhammad Ro'yi Alfadhili Nasution, Kimlansyah Romadon Siregar, & Sehat Sultoni Dalimunthe. (2023). Islamic Education in the New Order Period, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan State Islamic University. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1673–1682. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4962>
- Nofri Yandi, Asnibar, & Juliana Batu Bara. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5492–5502. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1234>
- Prasetya, A., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Philosophy and Madzhab of Development Islamic Education Curriculum. *Progres Pendidikan*, 5(2), 126–133. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.404>

- Saleh, R., & Bustam, B. M. R. (2023). Islamic Education As a Means of Eveloping Human Nature. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>
- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>
- Subakat, R. (2022). Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-‘Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism. *At-Turats*, 16(1), 67–76.
- Ulpah, G., Basri, H., Muslih, H., & Huda, M. (2024). Finding Meaning and the Future: Diving Into the Nature and Purpose of Islamic Education. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 405–423. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1130>
- Fitriani Sitorus, J., Lubis, Z., Harahap, I. M., Nasution, N. L., & Salun, R. N. (2023). Islamic Education Media in Hadith. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5480–5489. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7344>
- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Iwantoro, I., & Tobroni, T. (2024). The Essence of Education: Views of Classical and Contemporary Scholars. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 48–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.326>
- Khairina, Wulandari, W., & Dalimunthe, R. A. (2023). Penjabaran Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 200–209.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhammad Ro'yi Alfadhili Nasution, Kimlansyah Romadon Siregar, & Sehat Sultoni Dalimunthe. (2023). Islamic Education in the New Order Period, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan State Islamic University. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1673–1682. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4962>

- Nofri Yandi, Asnibar, & Juliana Batu Bara. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5492–5502. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1234>
- Saleh, R., & Bustam, B. M. R. (2023). Islamic Education As a Means of Eveloping Human Nature. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>
- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>
- Subakat, R. (2022). Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-‘Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism. *At-Turats*, 16(1), 67–76.
- Ulpah, G., Basri, H., Muslih, H., & Huda, M. (2024). Finding Meaning and the Future: Diving Into the Nature and Purpose of Islamic Education. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 405–423. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1130>
- Fitriani Sitorus, J., Lubis, Z., Harahap, I. M., Nasution, N. L., & Salun, R. N. (2023). Islamic Education Media in Hadith. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5480–5489. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7344>
- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Iwantoro, I., & Tobroni, T. (2024). The Essence of Education: Views of Classical and Contemporary Scholars. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 48–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.326>
- Khairina, Wulandari, W., & Dalimunthe, R. A. (2023). Penjabaran Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 200–209.
- Muhammad Ro'yi Alfadhili Nasution, Kimlansyah Romadon Siregar, & Sehat Sultoni Dalimunthe. (2023). Islamic Education in the New Order Period, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan State Islamic University. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1673–1682. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4962>

- Nofri Yandi, Asnibar, & Juliana Batu Bara. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5492–5502. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1234>
- Saleh, R., & Bustam, B. M. R. (2023). Islamic Education As a Means of Eveloping Human Nature. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>
- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>
- Subakat, R. (2022). Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-‘Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism. *At-Turats*, 16(1), 67–76.
- Ulpah, G., Basri, H., Muslih, H., & Huda, M. (2024). Finding Meaning and the Future: Diving Into the Nature and Purpose of Islamic Education. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 405–423. <https://doi.org/10.46773/muaddib>

## **BAB 2**

### **DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN**

**Oleh: Umayyatun, M.Pd.I**

#### **A. Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia**

Agama Islam, bagaikan pelita yang menerangi jalan kehidupan, senantiasa membimbing umat manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu ajarannya yang mulia adalah menjadikan pendidikan sebagai pilar utama dalam membangun manusia yang berkualitas. Pendidikan, bagaikan gerbang yang membuka pintu menuju kemajuan. Melalui pendidikan, manusia dibantu dan diarahkan untuk mengembangkan fitrahnya secara maksimal, mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan.

Islam, sebagai agama yang diturunkan melalui wahyu, bagaikan jalan raya yang lurus dan menanjak. Ia mengantarkan manusia menuju tempat tertinggi dan mulia, yaitu kebahagiaan sejati di sisi Allah SWT. Dalam hal ini, pendidikan Islam berperan sebagai kompas yang menuntun manusia untuk selalu berada di jalan yang benar.

Kemuliaan tujuan pendidikan Islam terpancar dari beragam definisi yang dirumuskan oleh para pakar Islam. Definisi-definisi ini lahir dari pencermatan mereka terhadap sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Tulisan ini akan mengupas beberapa hal penting terkait dengan makna pendidikan Islam, sumber dan dasarnya, serta tujuan luhur yang ingin dicapainya. (Surikno et al., 2022)

#### **B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

Para pakar pendidikan Islam telah lama mendedikasikan pemikiran mereka untuk mengurai makna dan tujuan pendidikan Islam. Ibn Maskawaih, salah satu pionir, mendefinisikannya sebagai upaya menempa manusia dan akhlaknya. Pendidikan akhlak baginya adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup, di mana perbuatan baik mengalir bagaikan air dari mata air. Sedangkan pandangan Ibn Maskawaih selaras dengan al-Qabisy, pakar lain yang menekankan pendidikan akhlak dan cinta terhadap agama. Menurutnya, pendidikan Islam harus melahirkan individu yang dalam setiap langkahnya terpancar nilai-nilai agama.

Sementara itu, Ibn Sina memandang pendidikan Islam sebagai usaha menyeluruh untuk mengembangkan intelektual, budi pekerti, dan mempersiapkan individu agar berkontribusi di masyarakat dengan keahlian dan potensinya.

Sosok al-Ghazali, pakar tasauf dan akhlak terkemuka, membawa dimensi spiritual ke dalam diskursus pendidikan Islam. Baginya, pendidikan Islam berfokus pada aspek agama dan rohani. Ia merumuskan dua tujuan utama: mencapai kesempurnaan insani melalui pendekatan diri kepada Allah SWT, dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Para pakar ini, dengan pemikirannya yang kaya dan mendalam, telah memandu kita dalam memahami hakikat pendidikan Islam. Sebuah perjalanan yang mentransformasi manusia, membawanya menuju kesempurnaan dan kebahagiaan sejati. Aliran pemikiran pendidikan Islam terus berkembang seiring zaman, namun esensinya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Para pakar memiliki definisi yang beragam, namun fokusnya selalu pada pembentukan manusia muslim yang ideal.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "bimbingan jasmani dan rohani" yang menumbuhkan "kepribadian utama" atau "kepribadian muslim". Kepribadian ini diwujudkan dengan nilai-nilai Islam, pengambilan keputusan berdasarkan Islam, dan tanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. Kemudian, Ahmad Tafsir memandang pendidikan Islam sebagai "bimbingan" yang mengantarkan manusia menuju "insan kamil", yaitu muslim yang utuh dalam pemikiran, akhlak, dan aktivitasnya sebagai khalifah di muka bumi. Sedangkan Muhammad Quthb memberikan definisi yang lebih komprehensif. Baginya, pendidikan Islam adalah "pendidikan manusia seutuhnya", meliputi akal, hati, ruhani, jasmani, akhlak, keterampilan, dan seluruh aktivitasnya, baik personal maupun sosial, yang berlandaskan nilai-nilai moral Islam.

Dalam ajaran Islam, Allah SWT, Sang Pencipta (Al Khaliq), menciptakan alam semesta beserta segala isinya, termasuk manusia. Proses penciptaan ini berlangsung secara bertahap dan berlandaskan ketentuan serta hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Lebih dari sekadar penciptaan, Allah SWT juga berperan sebagai Pengatur (Ar Rabb), Pemelihara (Rabb Al 'Alamin), dan Pendidik (Rabb Kulli Syai') terhadap alam semesta. Peran edukatif Allah SWT ini terwujud dalam fungsi Rububiyah-Nya, yang mengantarkan alam semesta menuju tujuan penciptaannya.

### **1. Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi Fungsi Rububiyah Allah SWT**

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-Tarbiyah*. Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menggunakan istilah "al-tarbiyah", akar kata yang sama ditemukan dalam berbagai istilah seperti "al-rabb", "rabbayani", "murabby", "yurbiy", dan "rabbaniy". Hadis pun turut memperkaya kosakata ini dengan penggunaan istilah "rabbaniy". Abdul Mujib mengemukakan bahwa meskipun masing-masing istilah memiliki nuansa makna yang sedikit berbeda, secara esensial mereka mengarah

pada konsep yang sama, yaitu proses pengasuhan, pemeliharaan, dan pengembangan potensi manusia. (Bolotio & Pd, n.d.)

Hakikat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai perwujudan fungsi Rububiyah Allah SWT terhadap manusia. Sejak proses penciptaan, manusia dibimbing menuju pertumbuhan dan perkembangan yang bertahap dan berkesinambungan, hingga mencapai kesempurnaan. Pendidikan Islam tak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga menjangkau ranah spiritual, moral, dan karakter. Dengan demikian, manusia mampu menjalankan tugas kekhalfahannya di muka bumi dengan sebaik-baiknya.

## **2. Tanggung Jawab Manusia dalam Pendidikan Islam**

Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan pendidikan Islam dalam kehidupan nyata. Orang tua, sebagai garda terdepan, berperan dalam menyiapkan dan membimbing generasi muda untuk memasuki dan mengembangkan tugas kekhalfahan.

## **3. Integralitas Fitrah dan Pendidikan Islam**

Menurut Buya Hamka, pendidikan Islam yang integral membantu pengembangan dan kesempurnaan fitrah peserta didik. Fitrah ini dilatih dan diinternalisasikan dalam sikap hidup, tindakan, dan keputusan, serta pendekatan terhadap berbagai jenis pengetahuan, selalu berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

## **4. Berbagai Pengertian Pendidikan Islam**

Muhaimin mengklasifikasikan pendidikan Islam menjadi tiga pengertian berikut:

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami: Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam: Upaya menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya sebagai pandangan hidup.
- c. Pendidikan dalam Islam: Proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan dalam sejarah umat Islam, termasuk pembudayaan dan pewarisan ajaran, budaya, dan peradaban Islam antar generasi.

Dengan demikian maka hakikat pendidikan Islam dapat dikaji dari tiga aspek: konsepsi dasar, konsep operasional, dan praktik. Konsepsi dasar bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, konsep operasional berfokus pada proses pembudayaan dan pewarisan ajaran Islam, dan praktiknya terwujud dalam pembinaan dan pengembangan pribadi muslim.

Armai Arief menitikberatkan pendidikan Islam pada penciptaan manusia seutuhnya; beriman, bertaqwa, dan mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Konferensi Pendidikan Islam se-dunia di Islamabad tahun 1980 merumuskan bahwa

"pendidikan Islam seharusnya mengarah kepada pertumbuhan seimbang dari keseluruhan kepribadian seseorang" untuk mencapai kesempurnaan hidup yang direndhai Allah SWT.

Meskipun para ahli memiliki definisi yang beragam, terdapat benang merah yang menghubungkan mereka: pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Untuk memahami hakikat pendidikan Islam, kita harus menyelami sumbernya, yaitu proses penciptaan alam, hubungannya dengan penciptaan manusia, dan kehidupan manusia di muka bumi.

### **C. Dasar Pendidikan**

Pendidikan Islam, bagaikan lentera yang menerangi jalan kehidupan manusia, mengantarkan mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dasar-dasar pendidikan Islam menjadi kompas yang menuntun langkah manusia dalam mencapai tujuan mulia tersebut. Dasar pendidikan merupakan landasan pokok terciptanya sebuah pendidikan. Dasar utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist. (Sultan et al., 2023).

#### **1. Sumber Nilai Kebenaran dan Kekuatan**

Pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan upaya menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan manusia pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai-nilai ini universal, dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, dan menjadi standar untuk mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

#### **2. Dua Pilar Utama: Ideal dan Operasional**

Beberapa pakar mengklasifikasikan dasar pendidikan Islam menjadi dua pilar utama: ideal dan operasional.

##### **a. Pilar Ideal: Membentuk Manusia Paripurna**

Pilar ideal terdiri dari enam elemen:

- 1) Al-Qur'an: Sumber utama ajaran Islam, mengandung petunjuk tentang kekuasaan Allah SWT, kisah-kisah umat terdahulu, hukum amali, dan tuntunan tingkah laku manusia.
- 2) Sunnah: Perkataan, perbuatan, taqrir, dan sifat Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi umat manusia.
- 3) Kata-kata Sahabat: Perkataan para sahabat Nabi yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam.
- 4) Kemaslahatan Sosial: Menjaga tujuan agama pada manusia, yaitu menjaga agama, diri, akal, keturunan, dan harta benda.

- 5) Nilai-nilai dan Kebiasaan Masyarakat: Memperhitungkan nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.
  - 6) Pemikir-pemikir Islam: Pemikiran para cendekiawan Muslim di berbagai bidang, seperti filsafat, fiqih, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya.
- b. Pilar Operasional: Mewujudkan Pendidikan Berkualitas
- Pilar operasional terdiri dari enam elemen:
- 1) Dasar Historis: Berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu untuk menyusun kebijakan yang lebih baik di masa depan.
  - 2) Dasar Sosiologis: Memberikan kerangka sosio-budaya dan menjadi tolok ukur prestasi belajar.
  - 3) Dasar Ekonomi: Memberikan perspektif potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjaan.
  - 4) Dasar Politik dan Administrasi: Memberikan bingkai ideologi, menentukan kebijakan umum, dan memudahkan pelayanan pendidikan.
  - 5) Dasar Psikologis: Memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, dan lainnya.
  - 6) Dasar Filosofis: Memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar operasional lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dengan dasar-dasar ideal dan operasionalnya menjadi landasan kokoh untuk membangun generasi unggul yang berkarakter mulia, berilmu pengetahuan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

#### **D. Tujuan Pendidikan**

Pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang mengantarkan manusia menuju kesempurnaan. Tujuannya bukan sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang seiring dinamika individu dan interaksinya dengan dunia.

##### **1. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam**

Lebih dari sekadar meraih kesuksesan duniawi, tujuan pendidikan Islam menjangkau dimensi yang lebih tinggi, yaitu pencapaian kebahagiaan di akhirat. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Adz-Dzariyat:56, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

##### **2. Tujuan Akhir Pendidikan Islam**

Puncak dari perjalanan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat dan berakhlak mulia. Hal ini terwujud dalam:

- a. Keimanan yang Kokoh: Menanamkan keimanan yang teguh kepada Allah SWT dan rasul-Nya, menjadi landasan fundamental dalam menjalani kehidupan.
- b. Ketaatan Mutlak: Melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh ketulusan dan kepatuhan.
- c. Akhlak Mulia: Menginternalisasi nilai-nilai moral Islam yang luhur, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kemurahan hati, dalam setiap interaksi dan tindakan.
- d. Insan Kamil: Menjadi pribadi yang sempurna, bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya, dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

### 3. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Berfungsi sebagai jembatan menuju tujuan akhir, tujuan umum pendidikan Islam meliputi:

- a. Membentuk Akhlak Mulia: Menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam dalam diri peserta didik, menjadi kompas moral dalam kehidupan.
- b. Mempersiapkan Kehidupan Dunia dan Akhirat: Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan dunia dengan sukses dan mencapai kebahagiaan di akhirat.
- c. Mengembangkan Potensi Insani: Membantu peserta didik menemukan, menggali, dan mengembangkan bakat serta potensinya secara maksimal, sebagai bekal untuk berkontribusi bagi masyarakat.
- d. Mempersiapkan Peserta Didik dalam Bidang Profesional dan Keterampilan: Memberikan bekal keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja dan menjadi profesional yang kompeten.
- e. Menumbuhkan Kesadaran Peran dan Tanggung Jawab: Membantu peserta didik memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota masyarakat, dan khalifah di bumi, dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.
- f. Memperkuat Keimanan dan Ketaqwaan: Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT.

### 4. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Bergantung pada tingkatan pendidikan, jenis pendidikan, dan kebutuhan individu peserta didik, tujuan khusus pendidikan Islam bervariasi. Namun, secara umum, tujuan khusus pendidikan Islam meliputi:

- a. Memperkuat Keimanan dan Ketaqwaan: Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan rasa cinta dan ketaatan kepada Allah SWT.
- b. Meningkatkan Ilmu Pengetahuan: Mempelajari berbagai bidang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan.

- c. Memperkuat Akhlak Mulia: Menanamkan dan membiasakan nilai-nilai moral dan spiritual Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadi landasan dalam berperilaku dan berinteraksi.
- d. Mengembangkan Keterampilan: Meningkatkan kemampuan dan keahlian dalam berbagai bidang, untuk menjadi individu yang kompeten dan mandiri.
- e. Mempersiapkan Diri untuk Hidup Bermasyarakat: Menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial serta kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, membangun masyarakat yang harmonis.

Jadi, pendidikan Islam memiliki tujuan yang mulia dan komprehensif, yaitu membentuk manusia muslim yang ideal yang siap untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan ini dicapai melalui berbagai proses pendidikan yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan komitmen dan kerjasama semua pihak, pendidikan Islam dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan insani dan berkontribusi pada kemajuan peradaban.

#### 5. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan akhir yang mulia, yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat dan berakhlak mulia, tetapi juga dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan khusus yang lebih spesifik dan terukur. Tujuan khusus ini berperan penting dalam mewujudkan cita-cita luhur pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung, tujuan khusus pendidikan Islam bersifat dinamis dan bergantung pada berbagai faktor, seperti institusi pendidikan, jenjang pendidikan, jenis pendidikan, serta usia peserta didik. Meskipun tujuan akhir pendidikan Islam bersifat mutlak dan tidak berubah, tujuan khusus ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks. Namun, fleksibilitas ini tidak berarti lepas dari bingkai tujuan akhir dan tujuan umum pendidikan Islam.

Tujuan khusus justru menjadi jembatan yang menghubungkan gambaran ideal manusia muslim dengan praktik pendidikan di lapangan. Tanpa realisasi tujuan khusus, tujuan akhir dan tujuan umum akan sulit tercapai secara optimal. Beberapa contoh tujuan khusus pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Syaibany di antaranya:

- a. Membumikan Akidah Islam: Menanamkan dan mengajarkan kepada peserta didik tentang dasar-dasar keimanan Islam, sumber ajaran Islam, serta tata cara pelaksanaan ibadah dengan benar.
- b. Membangun Kesadaran Beragama: Menumbuhkan kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, termasuk prinsip-prinsip dan nilai-nilai akhlak mulia.

- c. Meneguhkan Keimanan: Memperkuat keyakinan kepada Allah SWT, para malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab suci, dan hari akhir.
- d. Menumbuhkan Semangat Belajar: Membekali peserta didik dengan rasa ingin tahu dan haus akan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan ilmu agama dan kepatuhan terhadap ajaran Islam.
- e. Mencintai Al-Quran: Menanamkan kecintaan dan penghargaan terhadap Al-Quran, kitab suci umat Islam, dengan mendorong pembiasaan membaca, memahami, dan mengamalkan kandungannya.
- f. Membangkitkan Kebanggaan Islam: Mengembangkan rasa bangga dan apresiasi terhadap sejarah dan kebudayaan Islam, warisan peradaban yang gemilang.
- g. Menanamkan Nilai-nilai Islam: Membekali peserta didik dengan nilai-nilai Islam yang luhur, seperti semangat berkorban, optimisme, rasa percaya diri, tanggung jawab, kesabaran, tolong-menolong, cinta kebaikan, dan komitmen terhadap ajaran agama.
- h. Membentuk Akhlak Mulia: Mengembangkan dan mengasah naluri serta motivasi peserta didik untuk berperilaku terpuji dan beradab dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas.
- i. Memperkuat Iman: Memperkokoh keimanan kepada Allah SWT melalui pembiasaan berdzikir, meningkatkan ketakwaan, dan menumbuhkan rasa takut akan Allah SWT.
- j. Menyucikan Hati: Membebaskan hati peserta didik dari sifat-sifat tercela, seperti dengki, hasad, iri hati, kebencian, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipu daya, pengkhianatan, kemunafikan, keraguan, perpecahan, dan perselisihan.

Dari uraian tersebut, terlihat jelas bahwa para pakar pendidikan Islam memiliki visi yang sama, yaitu membentuk manusia sebagai khalifah yang senantiasa mendekati diri dan beribadah kepada Allah SWT. Tujuan inilah yang menjadi puncak tertinggi dari pendidikan Islam. Sedangkan tujuan-tujuan lainnya, seperti untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, pengembangan potensi peserta didik secara optimal, dan pembentukan akhlak yang mulia, berfungsi sebagai penunjang dan penguat dalam mencapai tujuan utama tersebut.

## **E. Penutup**

Pendidikan Islam bagaikan lentera yang menerangi jalan kehidupan manusia, mengantarkan mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dasar-dasar pendidikan Islam menjadi kompas yang menuntun langkah manusia dalam mencapai tujuan mulia tersebut. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter dan moral yang

berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuan mulia pendidikan Islam terwujud dalam berbagai dimensi, yang secara komprehensif menjangkau aspek-aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Dimensi-dimensi ini saling berkaitan dan bersinergi untuk membentuk generasi unggul yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan berilmu pengetahuan.

#### 1. Memperkuat Iman dan Ketaqwaan

Tujuan utama pendidikan Islam adalah memperkuat iman dan ketaqwaan peserta didik. Hal ini ditanamkan melalui berbagai metode pendidikan, seperti pengajaran agama, pembinaan akhlak, dan pembiasaan ibadah. Dengan iman dan ketaqwaan yang kokoh, peserta didik diharapkan mampu menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT.

#### 2. Mengembangkan Toleransi dan Harmonis

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya toleransi dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik dididik untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan antar umat beragama. Nilai-nilai toleransi ini diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadi landasan bagi terwujudnya kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang.

#### 3. Membentuk Individu Berakhlak Mulia

Pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan individu yang berakhlak mulia. Nilai-nilai moral dan etika yang luhur, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab, ditanamkan dalam diri peserta didik. Dengan akhlak mulia yang tertanam kuat, peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang sopan, santun, dan berintegritas tinggi.

#### 4. Membangun Generasi Cerdas dan Berilmu Pengetahuan

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pengembangan intelektual. Peserta didik didorong untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Pendidikan sains, teknologi, dan matematika juga diajarkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

#### 5. Mempersiapkan Individu yang Cakap dan Produktif

Pendidikan Islam juga membekali peserta didik dengan keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Keterampilan-keterampilan ini diharapkan dapat membantu peserta didik menjadi individu yang mandiri dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

#### 6. Dimensi-Dimensi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dapat dipahami dalam berbagai dimensi yang saling terkait:

- a. Dimensi *Habl Min Allah*: Membangun hubungan yang kuat dan harmonis dengan Allah SWT melalui pengabdian dan ketaatan.

- b. Dimensi *Habl Min Al-Nas*: Membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia melalui toleransi, saling menghormati, dan kerjasama.
- c. Dimensi Hakikat Penciptaan Manusia: Membimbing manusia untuk memahami dan menjalankan perannya sebagai hamba Allah SWT yang taat dan bermoral.
- d. Dimensi Tauhid: Menanamkan kesadaran beragama dan mendorong peserta didik untuk menjalankan ajaran Islam dengan baik.
- e. Dimensi Moral: Membentuk pribadi yang berakhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur.
- f. Dimensi Perbedaan Individu: Mengakui dan menghargai perbedaan individu, serta membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal.
- g. Dimensi Sosial: Membentuk individu yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.
- h. Dimensi Profesional: Membekali peserta didik dengan keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- i. Dimensi Ruang dan Waktu: Mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. (Farida Jaya, 2020)

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang mulia dan komprehensif untuk membentuk generasi unggul yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan berilmu pengetahuan. Dengan memahami hakikat dan dimensi-dimensinya, kita dapat mengimplementasikan pendidikan Islam secara efektif dan mencapai tujuannya dengan optimal.

### Daftar Referensi

- Bolotio, R., & Pd, M. (n.d.). *Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir* □ □ *فَمَّهَبْ لآيَ هَوَهْ كَدَ □ □ قَلَّ عَمُنْ لَضَفَوَاتِ بِي طُنْ قَزُرُونُ لِمَحْ وَمَدَاءِ □ □ .*
- Farida Jaya. (2020). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib. *Jurnal Tazkiya*, IX(1), 63–79.
- Sultan, S., Paewai, R., & Damayanti, I. (2023). Merekonstruksi Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2(1), 62–76. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i1.61>
- Surikno, H., Novianty, S. N., & Miska, R. (2022). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al Mau'izhab*, XI(1), 225–256.

### BAB 3

## PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Moh. Harun Al Rosid, M.Pd.I

#### A. Definisi Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan “*Tilmidzun*” yang artinya yaitu “*murid*” yang berarti orang-orang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah “*Thalib*” jamaknya “*Thullab*” yang berarti orang yang sedang mencari ilmu. Quraisyi, (2005: 68). Peserta didik adalah orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga pendidikan tertentu, atau orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Suharto, (2011:119). Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan optimal baik fisik ataupun psikis menurut fitrahnya masing masing dan memerlukan bimbingan dan pengarahan Desmita, (2011:39). Selain itu, peserta didik juga diartikan sebagai makhluk individu yang memiliki kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Ramayulis, & Samsul Nizar, 2011: 169).

Terdapat ragam terminologi peserta didik dalam konteks pendidikan Indonesia, namun termaktub dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa anggota masyarakat yang ingin mencapai potensi akademis dan pribadi mereka sepenuhnya mendaftar di berbagai program pendidikan. Hidayat (2016) peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperti: *siswa, mahasiswa, warga belajar, pelajar, murid* serta *santri*.

1. Setiap orang yang terdaftar di sekolah dasar atau menengah disebut sebagai siswa.
2. Kata mahasiswa digunakan secara bergantian dengan semua mahasiswa universitas/ perguruan tinggi.
3. Warga Belajar adalah seseorang yang terdaftar di lingkungan pendidikan non-tradisional, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
4. Yang lain menggunakan kata "pelajar" untuk merujuk pada mereka yang terdaftar di program pendidikan menengah atau tinggi.
5. Definisi siswa dan murid sangat mirip.
6. Santri merujuk pada siswa/peserta didik yang bersekolah di lembaga pendidikan non-tradisional, seperti pesantren atau sekolah Islam lainnya.

Sejumlah istilah Islam yang umum untuk murid meliputi “*murid*”, “*thâlib al-ilm*” (jamak: “*al-tullab*”), dan “*ilmîdž*” (jamak: “*talâmîdž*”). *Murid* adalah seseorang yang membutuhkan sesuatu; dalam hal ini, itu adalah pendidikan. Kata *Tilmîdž* juga dapat berarti “*murid*,” yang berarti seseorang yang bersekolah dengan tujuan belajar. Sebaliknya, *thâlib al-ilm* berasal dari kata Arab *thalab* (yang berarti pencari, pelamar, atau pencari ilmu) dan *ilm* (yang berarti ilmu). Istilah “*thâlib al-ilm*” mengacu pada seseorang yang secara aktif mencari ilmu. Namun, secara teknis, *thâlib al-ilm* lebih sering digunakan untuk menggambarkan murid sekolah menengah atau universitas.

Dalam tata nama Islam, murid juga disebut “*mutarabbi*”, “*muta'allim*”, atau “*mutaaddib*”, selain kata-kata yang disebutkan di atas. Semua manusia, baik “*al-ins*”, “*al-basyar*”, maupun anak Adam, mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang hakiki menuju kesempurnaan atau sesuatu yang dianggap sempurna, terus belajar dan mengembangkan karakter, sikap, dan kepribadiannya sendiri, dan pada hakikatnya dicirikan oleh ketiga istilah ini. Setiap *mutarabbi* adalah murid dalam arti kata yang sebenarnya; mereka terus membutuhkan pengajaran dalam semua bidang perkembangan manusia, termasuk tetapi tidak terbatas pada perkembangan spiritual, ketajaman mental, kesehatan fisik, dan kesejahteraan umum.

Pada akhirnya, Allah SWT memberdayakan *mutarabbi* untuk memenuhi peran dan kewajiban ciptaannya melalui pendidikan ini. Inti dari ilmu pengetahuan Islam berasal dari Allah SWT, yang dikenal sebagai “*al-Âlim*”. Murid, atau “*muta'allim*”, adalah manusia yang ingin memahami dan memenuhi syahadat utama yang mereka buat dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT dengan mempelajari firman-Nya (*Kaunîyah dan Quraniyyah*) dan “*al-asmâ' kullah*”-nya. Dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, inilah inti dari *muta'allim*. Setiap manusia yang senantiasa memasukkan adab ke dalam *jism* dan ruhnya dianggap sebagai *mutaaddib*.

Untuk mendisiplinkan adab di dalam diri fisik dan semua unsur atau bagiannya, *mutaaddib*, dalam kerangka *jism*, mencari nasihat dan arahan *muaddib*. Begitu pula dalam konteks ruh, *mutaaddib* bertujuan untuk melatih akal (*'aql*), jiwa (*nafs*), dan hati (*qalb*) dengan adab, dengan dukungan dan arahan *muaddib*. Bagi umat Islam, akhlak—syariah yang mengatur cita-cita komunikasi dan kontak satu sama lain, dengan orang lain dan dengan makhluk lain di kosmos, dan dengan Allah SWT—adalah hakikat adab.

Pendidikan Islam menekankan pada tindakan daripada sekadar duduk di pinggir lapangan. Islam mempromosikan pendidikan yang menyeluruh yang

mencakup studi agama, psikologi, dan ilmu-ilmu sosial dan ilmiah. Semua ini menunjuk pada kenyataan bahwa para pelajar gagasan Islam perlu sangat dinamis dan aktif dalam hal berpikir, belajar, menjelaskan, menyelidiki, mencoba, menemukan, mempraktikkan, dan berbagi apa yang telah mereka lakukan.

Nizar (2008:36) sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:

1. Anak-anak tumbuh menjadi pemikir dan pelaku yang mandiri, bukan orang dewasa kecil.
2. Ada perkembangan dan pertumbuhan yang kronologis bagi siswa.
3. Allah SWT menciptakan setiap siswa secara unik, dan kualitas unik tersebut berasal dari susunan genetik dan lingkungan fisik terdekat mereka.
4. Siswa mencakup aspek fisik dan spiritual; yang pertama memiliki kekuatan tubuh dan pikiran, sedangkan yang kedua memiliki kekuatan kemauan, emosi, dan logika.
5. Siswa terdiri dari individu-individu dengan banyak potensi yang belum dimanfaatkan atau temperamen yang mudah dibentuk.

Sunarto (2008:11) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Peserta didik dipandang sebagai komponen input dalam sistem ini. Di antara sekian banyak perspektif tentang peserta didik yang membentuk proses pendidikan adalah:

1. Pendekatan sosial, Anggota masyarakat yang tengah menjalani persiapan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih berkontribusi disebut mahasiswa. Mereka adalah bagian dari keluarga, lingkungan, dan masyarakat yang lebih luas karena mereka adalah warga negara. Agar mahasiswa dapat berhasil menyesuaikan diri dengan masyarakat dan memenuhi tanggung jawab mereka di dunia kerja, sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan persiapan yang cukup.
2. Pendekatan psikologis, Sebagai makhluk hidup, siswa senantiasa mengalami perkembangan dan pendewasaan. Siswa memiliki berbagai macam potensi manusiawi, meliputi minat, keterampilan, kemampuan fisik, kapasitas sosial dan emosional, serta tuntutan. Pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat penting untuk pengembangan potensi-potensi tersebut, yang diperlukan untuk pertumbuhan holistik seseorang.

3. Pendekatan edukatif/pedagogis, Dalam metode pengajaran ini, siswa menjadi pusat perhatian sebagai agen otonom dengan hak dan tanggung jawab dalam konteks sistem pendidikan holistik dan saling berhubungan.

Dari uraian para ahli dapat diketahui bahwa peserta didik merupakan individu yang mempunyai kemampuan bawaan (atau prospektif), baik intelektual maupun fisik, yang memerlukan bimbingan guru agar dapat mencapai potensinya secara maksimal.

### **B. Tugas dan Tangung Jawab Peserta Didik**

Keberhasilan proses pendidikan Islam bergantung pada kesadaran penuh setiap siswa terhadap tanggung jawabnya setiap saat. Tanggung jawab siswa, sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali sebagaimana dikutip Hidayat (2016:75), meliputi:

1. Menghilangkan tindakan yang tidak bermoral.
2. Benar-benar tertarik untuk belajar dari seorang guru.
3. Bertanggung jawab, perhatian dan menganggap serius pelajaran.
4. Menunjukkan kerendahan hati kepada para pendidik dan kerendahan hati pada keahlian mereka (ilmu mereka).
5. Tidak mempelajari suatu ilmu secara keseluruhan sekaligus dan sebaliknya secara bertahap memperhatikan konsep yang paling dasar.
6. Mempelajari ilmu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat, tahap perkembangan murid.
7. Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan.

Sedangkan menurut Fahmi (1979:174) tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi peserta didik diantaranya adalah.

1. Sebelum menuntut ilmu, hendaknya para siswa selalu mensucikan hatinya.
2. Tujuan pendidikan hendaknya memperindah jiwa dengan berbagai sifat agama.
3. Para guru patut kita hormati.
4. Dalam menuntut ilmu, hendaknya para siswa tidak boleh goyah, tetapi harus tekun.

Oleh karena itu, mahasiswa mempunyai sejumlah kewajiban dan tugas yang memerlukan perhatian penuh dari mereka, seperti:

1. Jadikan menuntut ilmu sebagai prioritas utama. Menuntut ilmu dilakukan dengan tujuan mencari keridhaan Allah SWT dan menjaga kebenaran dengan ilmu di masa depan.

2. Bersabarlah dalam menuntut ilmu dan jangan mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Diperlukan keikhlasan dan kesabaran dalam proses menuntut ilmu yang panjang.
3. Ucapkan terima kasih kepada para pendidik atas hikmah yang telah diberikan.
4. Jangan pernah berhenti menghargai orang tua atas segala hal yang telah mereka lakukan untuk membesarkan dan mengajarkan pelajaran hidup yang berharga.
5. Amalkan berbagai hikmah yang telah Allah SWT peroleh selama ini.

### C. Etika Peserta Didik

Pendidikan harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan prinsip-prinsip etikanya. Ada tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh siswa dalam bidang etika siswa. Dalam *Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim* yang fenomenal menegaskan bahwa mendapatkan gelar yang baik harus menjadi fokus dalam menuntut ilmu, menurut Hasyim Asy'ari yang dikutip oleh Al Rosid (2023:10). Penggalan ayat yang terdapat Surat Al Mujadalah ayat 11 dalam al-Qur'an menyatakan hal ini.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang beerilmu beberapa derajat".*

Fokus dalam kajian kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" adalah membahas pentingnya etika bagi peserta didik bahkan terdapat 4 bab kajian utama terkait kewajiban peserta didik yaitu:

1. Memahami keutamaan ilmu bagi peserta didik
2. Memahami pentingnya etika seorang peserta dalam belajar
3. Memahami pentingnya etika peserta didik terhadap guru
4. Memahami pentingnya etika murid terhadap pelajaran

Sedangkan menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Aris (2022:131-132) ada sebelas kewajiban peserta didik yaitu:

1. Menuntut ilmu dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT melalui kerangka *taqarrub*, sehingga peserta didik senantiasa dituntut untuk membersihkan jiwanya dari maksiat dan akhlak yang tidak sempurna.
2. Mengurangi kecenderungan kepada dunia dan mengabaikan akhirat.

3. Rendah hati dalam mendahulukan menuntut ilmu daripada kepentingan pribadi.
4. Menjaga ide dan permasalahan yang muncul dari berbagai tradisi teoritis.
5. Belajar secara bertahap, mulai dari konsep yang sederhana hingga konsep yang lebih kompleks.
6. Menuntut ilmu secara menyeluruh sebelum beralih ke topik lain, memastikan peserta didik memiliki persyaratan ilmiah yang komprehensif.
7. Menghargai nilai ilmiah ilmu.
8. Mendahulukan ilmu diniyah dari ilmu duniawi.
9. Menghargai manfaat ilmu, terutama yang memiliki aplikasi nyata dan kekal.
10. Peserta didik hendaknya mendengarkan tuntunan guru.
11. Berdoa untuk dunia dan akhirat dengan mempelajari hal-hal yang mulia.

#### **D. Kebutuhan Peserta didik**

Tindakan seseorang menunjukkan motivasi mendasar mereka untuk memenuhi keinginan mereka sendiri. Tuntutan-tuntutan ini merupakan inti dari keberadaan manusia. Oleh karena itu, kegiatan sekolah dan madrasah pada dasarnya hanyalah cara lain untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, untuk membantu dan memenuhi kebutuhan murid-muridnya melalui berbagai kegiatan pendidikan, termasuk kegiatan belajar, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang dan memahami tingkat kebutuhan mereka. Selain itu, ketika guru menyadari kebutuhan murid-muridnya, mereka dapat menyesuaikan kelas mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk mencapai tujuan pendidikan, guru harus memperhatikan atau memenuhi kebutuhan murid-murid ini. Tuntutan yang menjadi kewajiban guru untuk dipenuhi, sebagaimana dinyatakan oleh Ramayulis (2008:79–80), adalah:

1. Kebutuhan fisik; Khususnya selama masa remaja, tubuh siswa mengalami perkembangan yang cepat. Tiga kebutuhan fisiologis dasar seperti makanan, air, dan tidur harus dipenuhi oleh siswa. Anak-anak, orang dewasa, dan orang tua semuanya mengonsumsi lebih sedikit daripada siswa remaja. Sekolah berupaya memenuhi kebutuhan fisik siswa ini dengan melakukan hal-hal seperti:
  - a) Bantu anak-anak memahami mengapa menjalani gaya hidup sehat dan teratur sangatlah penting.
  - b) Pastikan anak-anak mengetahui pentingnya mengonsumsi makanan yang kaya nutrisi dan vitamin.
  - c) Biarkan murid beristirahat.

- d) Sediakan olahraga dan bentuk aktivitas fisik lainnya serta pendidikan.
  - e) Pastikan ada berbagai ruang di dalam lingkungan sekolah tempat anak-anak dapat bermain, berolahraga, dan bergerak bebas.
  - f) Pastikan pencahayaan, sirkulasi udara, suhu, dan aspek lain dari fasilitas sekolah dirancang untuk membuat anak-anak merasa nyaman saat belajar.
  - g) Tetapkan tempat duduk di kelas untuk siswa berdasarkan status kesehatan mereka saat ini.
2. Kebutuhan sosial; salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik atau anak didik yaitu pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama peserta didik dan pendidik serta orang lain. Dalam hal ini sekolah dilihat sebagai lembaga tempat para peserta didik belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan. Pendidik atau guru harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar peserta didik dengan harapan dapat memberi pengalaman belajar yang lebih baik. Pendidik harus dapat membangkitkan semangat kerja sama sehingga dapat dikembangkan sebagai metode untuk mengajarkan sesuatu.
  3. Kebutuhan untuk mendapatkan status; pada usia remaja peserta didik membutuhkan suatu yang dapat menjadikan peserta didik berguna bagi masyarakat. Kebutuhan mendapatkan status merupakan suatu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menumbuhkan sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses memperoleh kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berinteraksi secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.
  4. Kebutuhan mandiri; Siswa remaja sering kali menginginkan kemandirian dari orang tua mereka dan berupaya menerapkan disiplin dan arahan diri.
  5. Kebutuhan untuk berprestasi; Siswa tidak dapat memenuhi tuntutan ini kecuali mereka telah menguasai dasar-dasar kemandirian.
  6. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai; rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, guru dan lain-lainnya mengalami prestasi dalam hidup. Dalam agama cinta kasih yang paling

- tinggi diharapkan dari Allah swt. itu sebabnya setiap orang berusaha mencari kasih sayang dengan mendekati diri kepadanya.
7. Kebutuhan untuk curhat; Harapan bahwa murid akan terbuka secara emosional sering kali merupakan upaya untuk meringankan sebagian stres yang dialami individu tersebut.
  8. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup; Siswa remaja menunjukkan minat untuk mempelajari tentang cita-cita dan kebenaran yang ideal pada tahap perjalanan pendidikan mereka ini. Banyak siswa ingin tahu mengapa kita ada di sini dan bagaimana cara menjadi bahagia.
  9. Kebutuhan intelektual; Berbagai topik ilmiah membangkitkan rasa ingin tahu setiap pelajar. Ketertarikan semacam ini tidak dapat dipaksakan begitu saja. Guru dan pendidik lainnya memiliki kekuatan untuk merancang pelajaran yang sesuai dengan minat unik setiap siswa.

#### **E. Manajemen Peserta Didik**

Manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai metode untuk mengawasi semua aspek pendidikan siswa di sekolah, mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, dan pembinaan yang berlangsung saat anak-anak berada di sana, hingga mereka lulus. Dengan kata lain, manajemen siswa mencakup semua aspek koordinasi inisiatif kolaboratif dalam ranah urusan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Ruang lingkup manajemen peserta didik sebagaimana pendapat Rifai (2018:14) adalah sebagai berikut:

##### 1. Analisis kebutuhan peserta didik

Mengidentifikasi jenis siswa yang dibutuhkan sekolah merupakan tahap pertama dalam inisiatif manajemen siswa. Pada tahap ini, tugas-tugas berikut dilakukan:

- a. Merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima
  - b. Menyusun program kegiatan kepeserta didikan
- ##### 2. Rekrutmen peserta didik

Rekrutmen peserta didik di sebuah lembaga pendidikan (sekolah) pada hakikatnya adalah menyelidiki, menemukan, dan menetapkan bahwa ada unsur-unsur penting yang hadir dalam setiap struktur tertentu. Fakta bahwa unsur ini ada sebagai fondasi bagi sebuah perusahaan. Jika satu bagian dari organisasi tidak berfungsi, semuanya akan berantakan, atau setidaknya kemampuan untuk merekrut anak-anak ke sekolah akan sangat terganggu.

### 3. Seleksi peserta didik

Seleksi peserta didik adalah proses penyeleksian calon peserta didik guna memutuskan apakah mereka akan diterima di sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

### 4. Orientasi

Orientasi peserta didik (peserta didik baru) melibatkan orientasi calon siswa terhadap lingkungan sekolah dengan memberikan mereka informasi tentang kebijakan dan prosedur sekolah. Lingkungan sosial dan fisik sekolah merupakan inti dari skenario dan kondisi ini. Segala sesuatu di sekitar sekolah, termasuk jalan masuk, taman bermain, lapangan atletik, ruang kelas, dan fasilitas lain yang ditawarkan oleh organisasi.

### 5. Penempatan Peserta Didik (Pembagian Kelas)

Murid yang diterima di sekolah harus terlebih dahulu ditempatkan dalam kelompok belajar sebelum mereka dapat memulai rencana pelajaran. Sebagian besar praktik pengelompokan siswa di sekolah berakar pada struktur kelas tradisional.

### 6. Pembinaan dan pengembangan peserta didik

Memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk berkembang merupakan tahap berikutnya dalam manajemen siswa. Tujuan dari pengembangan dan bimbingan siswa adalah untuk memberikan anak-anak berbagai pengalaman yang akan membantu mereka meraih kesuksesan dalam hidup. Siswa perlu terlibat dalam sejumlah tugas untuk memperoleh informasi atau pengalaman ini.

### 7. Pencatatan dan Pelaporan

Harus ada pelaporan dan pencatatan informasi siswa yang cermat di setiap sekolah. Proses pendokumentasian dan pelaporan ini dimulai sejak siswa diterima di sekolah dan berlanjut hingga mereka lulus atau keluar. Cara terbaik bagi sekolah untuk membantu siswanya adalah dengan memantau kemajuan mereka.

### 8. Kelulusan dan Alumni

Langkah terakhir dalam mengelola karier akademis siswa adalah upacara wisuda. Wisuda siswa merupakan pernyataan resmi dari sekolah bahwa mereka telah menyelesaikan program studi yang diwajibkan. Setelah peserta didik selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan dan berhasil lulus dan ujian akhir, maka kepada peserta didik tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat. Umumnya surat keterangan tersebut sering disebut ijazah.

## **F. Kedisiplinan dan Pengembangan Peserta Didik**

Tentu saja, ada berbagai pendekatan untuk pengembangan siswa, dan salah satunya adalah penggunaan disiplin. Kami setuju sekali dengan penerapan disiplin kepada peserta didik, namun penerapan kedisiplinan ini harus memperhatikan unsur kemanusiaan. Kedisiplinan sendiri adalah termasuk dari bagian karakter yang harus kita tanamkan kepada peserta didik. Kedisiplinan harus dilaksanakan secara hati-hati, demokratis dan edukatif. Dengan pendekatan yang baik agar mereka secara sadar senang untuk berperilaku disiplin. Hal ini sesuai dengan pendapat dimana disiplin adalah bagian dari tingkah laku seseorang atau karakter yang harus dilatih. Sebagaimana pendapat Griffin (2016:265) *“People who have high levels of conscientiousness are likely to be organized, systematic, careful, thorough, responsible, and self-disciplined as they work to accomplish tasks and meet goals.”* Yang artinya Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi cenderung terorganisir, sistematis, hati-hati, teliti, bertanggung jawab, dan disiplin diri saat mereka bekerja untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan.

Disiplin dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah dari lingkungan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus bekerjasama dengan orang tua untuk melatih anaknya disiplin baik ketika sekolah maupun di rumah. Ada tiga jenis teknik disiplin, sebagai berikut :

### 1. Teknik Pengendalian Diri

Pengendalian diri dianggap paling dominan untuk dapat meningkatkan kedisiplinan. Apa yang kita lakukan tentunya bersumber dari diri kita. Mekanik teknik ini sangat direkomendasikan untuk bagi guru dalam membiasakan disiplin bagi peserta didiknya dengan memulai dari keinginan diri. Teknik ini mengembangkan pada aspek kepekaan perasaan atau kesadaran pada diri peserta didik. Pada akhirnya disiplin harus tumbuh dan berkembang dari diri peserta didik itu sendiri (disiplin diri) hingga nanti dapat menjadi karakter yang kuat pada diri peserta didik.

### 2. Teknik kontrol dari Eksternal

Teknik pengendalian eksternal adalah pengendalian dari luar peserta didik seperti bimbingan dan konseling. Dalam pertumbuhan dan berkembangnya peserta didik tentu memerlukan bantuan dari luar diri peserta didik. Biasanya ini dibutuhkan bagi peserta didik yang memang masih belum bisa mengendalikan dirinya sendiri. Bantuan dari luar sangat dibutuhkan bagi peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam dirinya. Dalam lembaga pendidikan layanan konseling menjadi bagian penting dalam mengawal

perkembangan peserta didik. Ada unit tersendiri yang bisa dibentuk untuk memberikan layanan optimal terkait ini. Layanan konseling ini berperan memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

### 3. Teknik Kontrol melalui Kerjasama

Teknik ini melatih kedisiplinan dengan bekerja sama antara pihak-pihak terkait dalam pendidikan. Guru dan peserta didik mengendalikan situasi menuju terwujudnya tujuan pendidikan. Tidak hanya itu, seluruh masyarakat sekolah mereka saling mengontrol satu sama lain untuk meminimalisir pelanggaran. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman bahwasannya tujuan dari pendidikan akan lebih mudah diraih dengan kebersamaan kerja (*team work*). Terkait kebersamaan dalam kerjasama ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 103 :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: “*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.*” (QS. Ali ‘Imran (3): 103).

Ayat tersebut di atas adalah sebuah larangan bagi kita untuk bercerai-berai, akan tetapi kita dianjurkan untuk saling bekerjasama pada jalan Allah SWT. Ayat ini menjadi dasar bagi kita untuk saling bekerja sama dalam kebaikan.

Disiplin di tempat kerja akan membantu siswa dan pendidik berkonsentrasi pada tugas yang sedang dihadapi: belajar. Selain itu, apa yang sering dikenal sebagai organisasi siswa intra-sekolah (OSIS) dapat dibentuk untuk memenuhi preferensi siswa, yang pada gilirannya dapat membantu siswa mengembangkan minat dan kemampuan mereka. OSIS adalah organisasi kepeserta didikan merupakan wadah untuk mengadakan, mendistribusikan dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Pada dasarnya Organisasi ini terdiri dari kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka mendukung keberhasilan kurikuler. Kegiatan kurikuler terdiri dari kegiatan yang berhubungan langsung dengan pembelajaran (akademik) sedangkan ekstrakurikuler terdiri dari pengembangan minat bakat peserta didik dalam bidang non akademik.

## G. Layanan Khusus Bagi Peserta didik

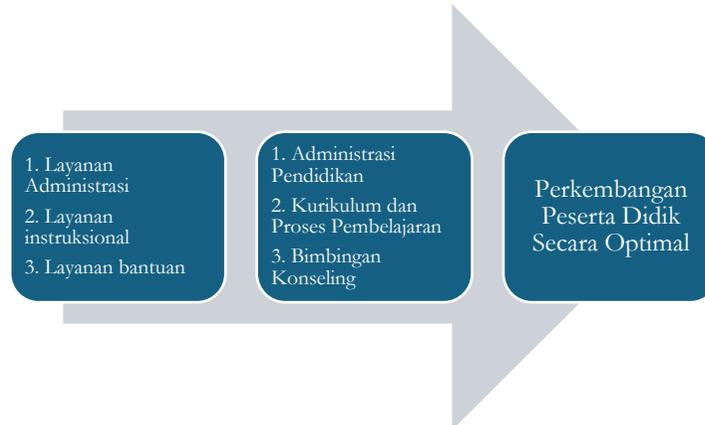
Bagian penting dalam perkembangan peserta didik adalah pengembangan melalui layanan khusus. Dalam hal ini dapat, layanan kepeserta didikan yang dibutuhkan di sekolah adalah :

## 1. Layanan Bimbingan dan Konseling

Rifai (2018:133) Layanan konseling dan bimbingan bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan menetapkan norma perilaku yang dapat diterima di kelas, di rumah, dan di masyarakat luas. Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri melalui pengembangan interaksi yang saling menguntungkan antara konselor dan siswa yang berlangsung secara langsung.

Membantu siswa memilih jenjang pendidikan berikutnya, program gelar, atau jalur karier yang sesuai dengan minat dan kelebihan mereka adalah tugas staf bimbingan dan dukungan di sini. Anak-anak dengan disabilitas belajar bukanlah satu-satunya yang harus dibantu oleh program ini; program ini juga berfungsi untuk memotivasi anak-anak lain. Bagaimana guru memberikan bantuan untuk peserta didik dalam memilih hal yang lebih baik bagi peserta didik dalam menentukan masa depannya, pekerjaan atau hal lainnya.

Sebagaimana pendapat dari teori yang kemukakan oleh Soetjipto & Kosasi (2011: 3-4) yang membagi layanan yang mendukung perkembangan peserta didik ada 3 yaitu: *layanan administrasi, layanan instruksional dan layanan bantuan (bimbingan konseling)*. Dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1

### Layanan Pendidik Profesional

Gambar tersebut di atas memberikan pengertian bagi kita bahwa untuk menjadi guru yang profesional maka harus memberikan 3 layanan utama, yang salah satunya adalah layanan bantuan (konseling).

## 2. Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan diperlukan untuk menyediakan pembelajaran yang mendukung proses di sekolah, melayani kebutuhan informasi peserta didik dalam pengumpulan bahan pustaka. Perpustakaan sering dianggap

sebagai sumber daya yang paling berharga bagi lembaga pendidikan, sehingga keberadaannya menjadi semakin penting.

Hal ini dikemukakan oleh Rifai (2018:151). Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, perpustakaan sekolah memiliki beberapa fungsi yang sangat penting. Berikut ini adalah peran perpustakaan: (1) memenuhi kebutuhan buku pelajaran dan bahan ajar terkait baik bagi siswa maupun guru, (2) menyediakan buku dan sumber daya lain untuk melengkapi kurikulum sekolah, (3) menyediakan bahan ajar yang dibutuhkan siswa sederajat, (4) menyediakan bahan ajar berbasis teknologi yang dapat meningkatkan pemahaman, seperti dokumenter sejarah, animasi, dan film dokumenter, serta (5) menyediakan sumber daya yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan tugas.

Pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyatakan bahwa setiap sekolah atau madrasah wajib menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar perpustakaan nasional dengan memperhatikan kebutuhan pendidikan nasional, mengingat pentingnya perpustakaan sekolah. Terlebih saat ini kita sudah berada pada era digital. Maka pelayanan dalam perpustakaan harus sudah berbasis IT dengan mengembangkan perpustakaan digital agar lebih mudah diakses peserta didik.

### 3. Layanan Laboratorium

Laboratorium sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, terutama pada saat pembelajaran sains. Laboratorium berfungsi sebagai tempat latihan bagi peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan instruktur di kelas serta mendemonstrasikan teori-teori ilmiah yang diperoleh selama proses pembelajaran. Kegiatan eksperimen peserta didik tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar.

### 4. Layanan Kantin

Setiap sekolah harus memiliki kantin. Jika ada siswa yang merasa lapar saat berada di sekolah, mereka harus memiliki akses ke kantin. Agar mereka dapat makan dengan sehat dan tetap sehat saat berada di sekolah, kafeteria harus menyediakan makanan yang bersih dan sehat. Di sini, pendidik memiliki wewenang lebih besar atas menu yang disajikan di kafeteria dan dapat bekerja sama dengan manajemen untuk memastikan bahwa siswa makan dengan baik. Agar anak-anak tidak meninggalkan lingkungan sekolah untuk mencari makanan, harus ada peraturan yang memadai mengenai administrasi kafeteria sekolah.

#### 5. Pelayanan Kesehatan

Klinik sekolah sering kali menjadi tempat layanan kesehatan sekolah kelas satu. Dampak positif pada kesehatan siswa merupakan kekuatan pendorong program ini. Dalam realitanya tentunya sekolah juga banyak mengalami kesulitan dalam mewujudkan klinik di sekolah. Namun sekolah banyak yang memiliki ruang khusus yang fungsinya sama yaitu Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Secara umum UKS juga memberikan pelayanan kesehatan bagi peserta didik yang juga mempunyai tujuan untuk mewujudkan lingkungan hidup yang sehat, memberikan pendidikan kesehatan, pemeliharaan kesehatan di lingkungan sekolah.

#### 6. Layanan Transportasi

Untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengajaran, layanan transportasi menyediakan sarana bagi siswa untuk berangkat dan pulang sekolah. Anak-anak yang terdaftar di prasekolah dan sekolah dasar sering kali memerlukan bantuan transportasi. Sekolah atau badan usaha yang bekerja sama dengan sekolah diharuskan untuk menangani operasi transportasi. Layanan ini juga menjadi pada saat ini. Banyak sekolah - sekolah yang memulai menjemput pada waktu berangkat dan mengantar waktu pulang. Hal ini juga bisa menjadi bagian dari marketing pendidikan dalam upaya memberikan layanan yang terbaik untuk memberikan kepuasan pada pelanggan sesuai dengan teori manajemen mutu.

#### 7. Layanan Asrama

Layanan asrama juga dapat dimanfaatkan disekolah. Saat ini bermunculan sekolah yang di dalam lembaganya ada asrama. Peserta didik sangat terbantuan dengan adanya asrama. Salah satunya adalah santri pondok pesantren. Mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah dan membutuhkan tempat tinggal yang nyaman sering kali menganggap asrama sebagai pilihan yang tepat. Banyak asrama yang tersedia bagi mahasiswa di pesantren dan universitas Islam.

### **Daftar Referensi**

Al Rosid, Moh. Harun. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Pemikiran Kh. Hasyim Asy 'Ari Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'Alim. *Jurnal Tarbiyatuna*, 4(1).

Aris, 2022. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

- Desmita, 2011. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, PT Remaja. Rosdakarya
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah (terjemahan Ibrahim Husein) Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Griffin, Ricky W. 2016. *Fundamentals of Management (Eighth Edition)*, Canada: Cengage Learning 20 Channel Center Street Boston, MA 02210 USA.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arab PendidikanIslam Indonesia"*. Medan: LIPPI.
- Imron, Ali. 2016. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 ayat 4
- Undang Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan
- Rifai, Muhammad. 2018. *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektifitas Pembelajaran)*, Medan: CV Widya Puspita.
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, & Samsul Nizar, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sunarto dan Hartono, Agung. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto, Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Soetjipto dan Kosasi. 2011. *Profesi keguruan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Qusyairi, Syarif. 2005. *Kamus Akbar Arab-Indonesia*, Surabaya: Giri utama..

## BAB 4

### PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I

#### A. Pendahuluan

Pendidik dalam pandangan Islam kedudukannya sangat mulia karena mereka menentukan kualitas generasi di masa depan. Oleh karena itu profesi guru banyak diminati oleh masyarakat seiring dengan meningkatnya kesejahteraan guru melalui tunjangan sertifikasi guru dan sebagainya. Bukan hanya pada aspek kesejahteraan melainkan juga pada aspek penghormatan masyarakat terhadap kaum guru. Namun perlu dicatat bahwa meskipun secara teori guru begitu dimuliakan namun dalam tataran implementasi saat ini tampaknya banyak persoalan yang melingkupi kaum pendidik. Hal tersebut dikarenakan bahwa terdapat banyak orang berstatus pendidik tetapi tidak layak disebut pendidik akibat banyaknya pelanggaran kode etik guru yang ditemukan di tengah masyarakat.<sup>1</sup>

Undang-undang RI Nomor: 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup> Sedangkan Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>3</sup>

Pendidik pada hakekatnya adalah orang yang telah mendapatkan amanat dan mempunyai tanggung jawab dunia akhirat dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengantarkan peserta didik ke gerbang kesuksesan baik dunia maupun akhirat. Oleh karena itu untuk menjadi pendidik yang berkualitas dan profesional harus memiliki kriteria dan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi dalam rangka pencapaian tujuan hidup, dan juga sifat-sifat yang menghiasi pribadinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dalam pandangan Islam. Pendidik merupakan komponen fundamental dalam

---

<sup>1</sup>Devi Putri Thesia, dkk. "Dampak Pelanggaran Etika Profesi Guru Terhadap Keprofesionalannya Dalam Proses Pembelajaran", *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* - Vol.4, No.3 Agustus 2024, h. 163-167.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang RI. Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasan, (Bandung: Fokusmedia), 2003, h. 7.

<sup>3</sup>Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 1990), h. 19.

pendidikan, tanpa adanya kurikulum, ruang kelas dan lainnya, kegiatan pendidikan akan tetap berjalan dengan adanya pendidik. Melihat vitalnya peran pendidik dalam mendidik peserta didik, diperlukan peningkatan kualitas kompetensi pendidik agar mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berdaya saing.

Guru sebagai orang yang bertanggungjawab melaksanakan tugas pendidikan di sekolah atau madrasah harus mampu mengemban tugas yang diberikan secara maksimal. Beban banyak yang diemban seorang guru tersebut tidak serta merta membuat guru menjadi putus asa. Justru sebaliknya posisinya yang strategis bisa menjadikan guru untuk lebih memaksimalkan perannya menjadi lebih baik lagi. Letak strategis guru menjadikan hal yang menarik untuk dikaji, utamanya dalam pendidikan Islam.<sup>4</sup> Tulisan ini akan mengkaji pendidik perspektif pendidikan Islam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Pendidik**

Secara etimologi pendidik berasal dari kata “didik” yang berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pemimpin) mengenai perilaku terpuji dan kecerdasan pikiran” lalu ditambahkan awalan “pe” menjadi “pendidik” yang berarti orang yang melakukan tugas mendidik.<sup>5</sup> Jadi secara harfiah pendidik ialah orang yang memberikan pelatihan dan pengarahan baik itu mengenai akhlak ataupun ilmu pengetahuan kepada manusia lainnya. Menurut Ahmad Tafsir, “pendidik dalam pandangan Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.”<sup>6</sup> Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi pendidik, bukan hanya bagi murid dan anak sendiri tapi juga bagi orang lain. Tanggung jawab terhadap peserta didik bukan hanya diserahkan kepada guru, tapi juga manusia secara keseluruhan. Pendidik berperan sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, ia adalah manusia hamba Allah yang bercita-cita Islami yang telah matang jasmani dan rohaninya, dan memahami kebutuhan

---

<sup>4</sup>Abdul Haris, “Hakikat Pendidikan dalam Pendidikan Islam”, *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I* Vol. 4, No.1 Maret (2022) ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>. h. 88 -89

<sup>5</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 74.

perkembangan dan pertumbuhan peserta didik bagi kehidupannya di masa depan.<sup>7</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik yang meliputi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta dapat berdiri sendiri memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan makhluk individu.<sup>8</sup> Menurut Hasan sebagaimana dikutip dari Ramayulis: “Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.”<sup>9</sup>

Pendidikan itu harus berbentuk usaha yang sistematis yang ditujukan kepada pengembangan seluruh potensi anak didik dengan berbagai aspeknya baik ranah kognitif, afektif dan psikomotor sehingga tujuan akhirnya adalah kesempurnaan hidup. Adapun pendidikan Islam adalah usaha sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Definisi pendidikan Islam adalah: “Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.” Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan Islam, dalam teori-teori pendidikan Islam sekurang-kurangnya haruslah membahas hal-hal berikut: tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, alat, dan evaluasi.<sup>10</sup>

Di dalam UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b, guru ialah pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>8</sup> Berangkat dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa pendidik ialah suatu profesi yang berkaitan dengan mengajar dan mendidik di suatu institusi pendidikan, baik itu sekolah, perguruan tinggi, surau, majelis ta’lim, dan lain sebagainya. Adapun orang yang mengajar dan mendidik tersebut dikenal dengan sebutan: guru, dosen, professor, ustadz, mu’alim, dan lain-lain. Guru merupakan pendidik

---

<sup>7</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1994), 144.

<sup>8</sup>Armai Arief dan Busdahiar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wahana Kardofa, 2009), 67.

<sup>9</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 102.

<sup>10</sup>Hidayat, dkk. “Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8 No. 2 July-Desember 2018. h. 223-224.

profesional yang memang ditugaskan untuk mengajari dan mendidik orang yang butuh pendidikan.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu proses bimbingan pengembangan diri yang mencakup aspek akal, jasmani dan hati dalam rangka membina kepribadian Islami dengan mentransformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam, supaya manusia dapat hidup sebagaimana mestinya untuk menjalankan tugasnya di muka bumi dalam beribadah dan sebagai seorang khalifah.<sup>12</sup> Pendidikan Islam tidak hanya membentuk kognitif peserta didik berwawasan luas, cerdas menganalisa dan mencari solusi, namun yang lebih penting dari semua itu adalah terbentuknya kepribadian muslim yang memiliki rasa kemanusiaan dan empati yang mampu memikirkan penderitaan orang lain dan tidak hanya memanfaatkan orang tua mencapai tujuan pribadi maupun kelompok dalam cakupan manfaat yang terbatas. Pendidikan Islam membentuk manusia berwawasan global, cinta kepada sang pencipta, sayang pada makhluk ciptaan Allah dan merawat perdamaian dan keseimbangan ritme kehidupan di alam semesta menuju hidup bahagia kekal abadi dalam surga.

## 2. Pendidik dalam perspektif Islam

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah term atau istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik.<sup>13</sup> Istilah tersebut antara lain:

- a. Al-Murabbi diartikan sebagai pendidik. Sebagaimana dijelaskan didalam Qs. Al-Isra'/17: 24.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

- b. Al-Mu'allim diartikan sebagai pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan didalam Qs. Al baqorah/2: 151.

---

<sup>11</sup>Muhbibin Syah, Psikologi pendidikan dengan pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 223.

<sup>12</sup>Hidayat, dkk. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8 No. 2 July-Desember 2018. h. 223-224.

<sup>13</sup>Besse Tantri Eka SB & Muhammad Hasan Baidlawie "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)* Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, h. 691.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۝

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

- c. Al-Muzakki diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-baqarah/2: 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝١٢٩

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

- d. Al-Ulama diartikan sebagai seorang peneliti yang menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama. Namun demikian, pengertian yang umum digunakan mengenai al-ulama ini yakni seseorang yang luas dan mendalam ilmu agama, memiliki karisma, akhlak mulia, dan kepribadian yang saleh. QS. Fathir/ 35: 28 sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۚ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۝٢٨

Artinya: (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.

- e. Al-Faqih diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Istilah ini lazim digunakan untuk orang-orang yang mendalam ilmu agama di berbagai pondok pesantren. Sebagaimana dijeaskan di dalam QS. Al-Taubah/9: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Adanya berbagai istilah sebagaimana tersebut sebelumnya menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai seorang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, maka ia disebut *al murabbi*. Ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai *al-muallim*. Ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*. Ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *al-ulama*. Ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut *al-faqih*. Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa guru tidak sekedar mentransformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik.<sup>14</sup>

Sementara itu guru dalam pandangan masyarakat suku Bugis bertingkat ada guru level bawah yang mengajar di sekolah/madrasah, ada guru level menengah yakni yang mengajar di perguruan tinggi (dosen), ada juga guru level tinggi yakni tokoh agama yang menjadi pemimpin tertinggi dalam sebuah lembaga

<sup>14</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 87. dalam Besse Tantri Eka SB & Muhammad Hasan Baidlawie “Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)* Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, h. 691-692.

pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren yang dikenal luas ilmu agamanya Islamnya biasanya disebut ulama. Guru biasa dan dosen biasanya dipanggil *gurutta* (guru kita) namun ulama yang memiliki kedalaman ilmu mumpuni khususnya ilmu agama Islam mampu membaca, memahami dan mengajarkan kitab turats kitab rujukan standar yang biasa disebut kitab gundul/kitab kuning mereka biasanya dipanggil *anregurutta* atau *topanrita*. Kata *topanrita* ini akronim dari 3 kata yakni; “*tau, panre, mita/makkita*”. kata “*tó*” maksudnya “tau” berarti orang. Kata “pan” bermakna “panre” berarti pintar. Sementara itu kata *mita/makkita* bermakna melihat. Dengan demikian *topanrita* artinya (orang yang pintar menunjukkan jalan ke arah yang baik sehingga manusia yang ikut bersamanya mampu melihat jalan kebenaran dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat).

Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru/tenaga pendidik.<sup>15</sup> Oleh karena itu guru/pendidik dapat menempuh berbagai cara, antara lain: peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dengan mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan yang dapat menunjang tugas pokoknya yakni, mengajar, membimbing, melatih, mendidik, dan mengevaluasi. Selain itu, guru/pendidik menyiapkan kesempatan untuk menyelesaikan masalah masalah pembelajaran dan nonpembelajaran secara profesional agar hasil yang dicapai dapat didapatkan secara efektif dan efisien.

### 3. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia seluruh manusia sebagai abdi atau hamba Allah Subhānahu Wa Ta’ālā. Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia yakni mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ‘ubūdiyāh kepada Allah swt. di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Adapun pendidikan Islam harus memberikan bimbingan hidup beragama bukan sekedar memberikan ajaran-ajaran sebagai pengetahuan (*science*). Umar menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insān kamil yang memiliki wawasan luas dan menyeluruh sehingga mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan juga tugas sebagai pewaris Nabi.<sup>16</sup> Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kriteria dinamis, aktif, kreatif, dan

---

<sup>15</sup>Hasbullah, Hasbullah, and Sarifa Suhra. "Studi Tentang Prestasi Belajar Pai Alumni Tk-Tpa Pada Siswa Smp Pesantren Putri Al-Manawwarah Desa Panyili Kec. Palakka Kab. Bone." *Jurnal Al-Qayyimah* 4.1. 2023, h. 1-24.

<sup>16</sup>Umar, B. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010), h. 65.

selalu menghargakan kegiatannya untuk kesejahteraan umat yang dilandasi oleh pengabdian yang tulus kepada Allah swt.<sup>17</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia supaya menjadi manusia yang mulia, memiliki karakter kepribadian Islami yang terlihat dari pola pikir dan pola sikap yang Islami, menguasai peradaban Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi berikut keahlian yang memadai dalam rangka menjalankan tugas utamanya sebagai hamba, khalifah dan juga sebagai pewaris nabi.

#### 4. Kedudukan Pendidik dalam Islam

Para ilmuwan, *mu'allim* termasuk pendidik dalam islam menempati posisi yang sangat strategis, mulia, suci, terhormat dan tinggi. Nabi Adam as yang dibekali berbagai potensi dan diberi ilmu, maka ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba. Bahkan Allah menyuruh para malaikat dan iblis bersujud kepada Adam AS sebagai sujud ta'dzim (penghargaan/penghormatan) terhadap ilmunya Nabi Adam AS. Karena ilmu itu laksana cahaya, yang akan menerangi jalan hidup seseorang. Mengarungi kehidupan tanpa ilmu bagaikan orang berjalan di tengah malam yang gelap gulita, yang sewaktu-waktu terancam bahaya. Karena itulah orang yang berilmu diangkat derajatnya oleh Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujadalah/58:11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni lebih tinggi dari pada sekedar beriman. Tidak disebutkannya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa

---

<sup>17</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 224.

sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya. Bukan akibat faktor lain di luar ilmu.<sup>18</sup>

Imam Ghazali menghususkan penyebutan *mu'allim* dengan istilah kesucian dan keilmuan dan dia menempatkannya pada posisi setelah atau mengiringi para Nabi Allah itu. Sekiranya dunia ini kata Imam al-Ghazali, tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan menuju kepada sifat insaniah (kemanusiaan) dan ilahiyah (keberagaman). Harus di ingat pula bahwa posisi ilmuwan dan pendidik itu tinggi jika disertai dengan iman-takwa. Seorang ilmuwan yang tidak beriman takwa, akan dapat menghancurkan dirinya dan orang lain, karena jiwanya tidak dikontrol oleh nilai-nilai spiritual. Tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan termasuk pemiliknya (ilmuan) ialah (1). Tinta ulama termasuk pendidik, lebih berharga dari pada darah syuhada dan (2). ilmuwan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi seorang yang berjihad di jalan Allah.<sup>19</sup>

Pendidik adalah bapak ruhani (spiritual father) bagi peserta didik, bagi peserta didik yang membarikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi di dalam Islam. Dalam beberapa hadits disebutkan: “Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar atau pencinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, karena orang kelima itu mereka buka bukanlah guru, bukan peserta didik, bukan juga pendengar bahkan bukan pula pecinta melainkan perusak”.<sup>20</sup>

### C. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat penulis simpulkan, bahwa yang dimaksud dengan pendidik perspektif Islam ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami tugasnya sebagai guru berupa; mengajar,

---

<sup>18</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 13* (Cet. V; Jakarta: Lentera hati, 2012), h. 491.

<sup>19</sup>Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), h. 206-207.

<sup>20</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Batusangkar: Amzah, 2010), h. 86-87.

membimbing, melatih, mendidik dan mengevaluasi sekaligus menjadi contoh dan *role model* bagi muridnya, senantiasa membaca, menulis dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat dan memiliki pengetahuan yang luas khususnya di bidang ilmu agama Islam. Seorang guru harus mampu menguasai berbagai materi pembelajaran dan juga mampu mentransfernya ke siswa seperti; aqidah, akhlak, al-Qur'an, hadis, fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

### Daftar Referensi

- Abdul Haris, "Hakikat Pendidikan dalam Pendidikan Islam", *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I* Vol. 4, No.1 Maret 2022, ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Arief, Armai. dan Busdahiar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Wahana Kardofa, 2009.
- Besse Tantri Eka SB & Muhammad Hasan Baidlawie "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)* Vol. 5 No. 2 Tahun 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang RI. Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya, Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Hasbullah, Hasbullah, and Sarifa Suhra. "Studi Tentang Prestasi Belajar Pai Alumni Tk-Tpa Pada Siswa Smp Pesantren Putri Al-Manawwarah Desa Panyili Kec. Palakka Kab. Bone." *Jurnal Al-Qayyimah* 4.1 (2023): 1-24.
- Hidayat, dkk. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8 No. 2 July-Desember 2018.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 1994.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

-----, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Padang: Kalam Mulia, 1990.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 13*.  
Cet. V; Jakarta: Lentera hati, 2012.

Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Kurnia Kalam  
Semesta, 2016.

Syah, Muhibbin. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan Baru*, Cet. Bandung:  
Remaja Rosdakarya, 2007.

Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran*. Cet. I; Bandung: Alfabeta,  
2009.

Thesia, Devi Putri. dkk. "Dampak Pelanggaran Etika Profesi Guru Terhadap  
Keprofesionalannya Dalam Proses Pembelajaran", *Cendekia: Jurnal Ilmu  
Sosial, Bahasa dan Pendidikan* - Vol.4, No.3 Agustus 2024.

Umar, B. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Batusangkar: Amzah, 2010.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,  
1991.

## BAB 5

### METODE DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I

#### A. Pendahuluan

Metode adalah langkah-langkah strategis yang telah dipersiapkan untuk suatu pekerjaan. Bila berkaitan dengan pendidikan maka metode tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan untuk mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Maka Metode dalam Pendidikan Islam adalah cara yang dipergunakan seorang guru agama Islam dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dimana metode ini dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan sebuah metode, para pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam, sebab metode hanyalah sarana menuju tujuan pendidikan.

Semua metode yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan yang tidak bisa terlepas dari beberapa aspek seperti, dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

#### B. Pengertian Metode dalam Pendidikan Islam

Secara Etimologi, metode berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti *Thariqah*, *Manhaj*, dan *Wasbilah*. *Thariqah* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem dan *Wasbilah* berarti sarana/perantara. Dengan demikian kata yang paling mendekati adalah *Thariqah*. Metode juga berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.

Metode harus diwujudkan dalam proses pendidikan bila berkaitan dengan pendidikan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik mampu menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Secara Terminologi, beberapa ahli mendefinisikan:

Hasan Langgungul mendefinisikan, “*Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.*” (Hasan Langgungul, 1991)

Abdurrahman Ghunaimah mendefinisikan, “*Metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.*”

Ahmad Tafsir mendefinisikan, “*Metode mengajar adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam mengajarkan mata pelajaran.*” (Ahmad Tafsir, 1992)

Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010). Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa metode Pembelajaran adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasil pencapaian tujuan. (Ngalim Purwanto, 2007). Dalam interaksi tersebut, peserta didik diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui metode dan alat untuk pembelajaran yang dipelajari peserta didik dengan menggunakan metode dan alat untuk kemudian dinilai ada tidaknya perubahan pada diri peserta didik setelah ia menyelesaikan proses pembelajaran. Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup> Seiring dengan hal tersebut Aunurrahman, mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang baik harus didukung pula oleh berbagai faktor penunjang seperti perhatian serta dukungan orang tua, keadaan lingkungan serta kesehatan yang baik dan gizi anak yang cukup. (Wina Sanjaya, 2011) Oemar Hamalik mengemukakan ada lima hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih suatu metode mengajar yaitu:

1. Kemampuan guru dalam menggunakan metode.
2. Tujuan pengajaran yang akan dicapai.
3. Bahan pengajaran yang perlu dipelajari siswa.
4. Perbedaan individual dalam memanfaatkan inderanya.
5. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah. (Oemar Hamalik, 2006).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara dalam menempuh proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pengajaran dan salah satu cara mempermudah pembelajaran disampaikan. Maka metode dalam pendidikan Islam sangat penting dalam proses pembelajaran. menurut penulis perlu diketahui tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing.

### C. Pendekatan Metode Pendidikan Islam

Seorang pendidik dalam penggunaan metode harus memperhatikan pendekatan metode pendidikan Islam, karena metode tersebut dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri.

Metode pendidikan hanyalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu dalam proses yang ditempuh harus mengacu pada beberapa pendekatan metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari pendekatan agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

#### 1) Pendekatan Agamis

Pelaksanaan metode pendidikan Islam dalam prakteknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama pendidik dan peserta didik. Corak ini memberikan dampak yang besar kepada kepribadian peserta didik. Oleh karena itu agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran Islam.

*al-Qur'an* dan *Hadits* tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar dan sumber ajaran Islam, maka metode pendidikan Islam harus merujuk kepada kedua sumber ajaran tersebut dengan sendirinya. Sehingga segala pelaksanaan dan penggunaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari koridor *al-Qur'an* dan *Hadits*.

Seperti contoh dalam mata pelajaran olahraga, seorang pendidik harus menggunakan metode yang sejalan dengan *al-Qur'an* dan *Hadits* seperti penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen yang tidak memperlihatkan aurat.

Maka metode pendidikan Islam ini bersumber dari sumber ajaran Islam, yakni *al-Qur'an* dan *Hadits*. Sehingga dalam pelaksanaannya metode itu harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan dilandasi nilai-nilai *al-Qur'an* dan *Hadits* dan dilaksanakan selama sejalan dan tidak keluar dari koridor *al-Qur'an* dan *Hadits*.

Dengan bersumber dari keduanya maka ilmu yang didapat akan lebih baik dan benar, dalam hadits disebutkan, 'Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Syihab berkata, Humaid bin Abdurrahman berkata, aku mendengar Mu'awiyah memberikan khutbah kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda, "*Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik, maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagi sementara Allah yang memberi. Dan senantiasa umat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisih mereka hingga datang keputusan Allah.*" (HR. Bukhari)

## 2) Pendekatan Biologis

Perkembangan intelektual manusia dipengaruhi oleh perkembangan biologisnya. Semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka semakin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran Islam, pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan biologis seseorang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan memiliki kelemahan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang normal. Seperti misalnya orang yang memiliki kelainan pada matanya (rabun jauh), maka ia cenderung akan duduk di barisan paling depan, dan karena dia duduk dibarisan paling depan maka dia tidak dapat bermain-main sewaktu guru menjelaskan pelajaran, sehingga dia akhirnya memperhatikan seluruh materi yang disampaikan guru. Karena hal itu berlangsung terus menerus, maka dia akan lebih mampu dan berhasil dibandingkan dengan temannya yang lain.

Maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani dan kondisinya memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan Islam, pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Hal ini memberikan hikmah dari ciptaan Allah, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada peserta didiknya untuk menerima ciptaan Allah yang sedemikian rupa pada kondisi biologisnya.

## 3) Pendekatan Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif jika didasarkan pada perkembangan dan kondisi fisik dan psikis peserta didik. Karena perkembangan tersebut memberikan pengaruh yang besar pada internalisasi nilai dan transformasi ilmu.

Kondisi psikis yang labil (*neurosis*) menyebabkan transformasi ilmu dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan harus memperlakukan dan memperhatikan biologis juga psikisnya. Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikis pun akan merasa tersiksa karena ia merasakan teman-temannya tidak mengalami apa yang ia alami. Pada dasarnya tidak semua manusia sama, sehingga pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi psikis peserta didik.

Kondisi psikis merupakan kekuatan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, yang meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan,

bakat-bakat, dan kecakapan intelektualnya, sehingga pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.

#### 4) Pendekatan Sosiologis

Dasar sosiologis berarti adanya interaksi timbal balik, yakni interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik juga interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif.

Secara sosiologis, kenyataan seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karenanya, pendidik harus memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya dikala berhubungan dengan peserta didik, sesama pendidik, karyawan, dan kepala sekolah.

Namun interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar pada perkembangan peserta didik saat ia berada di lingkungan masyarakatnya. Terkadang interaksi dan masyarakat tersebut berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah. (Mursyi, Muhammad Munir, 1977)

Dalam interaksi sosiologis yang terjadi pada proses pembelajaran, fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dan satu generasi kepada generasi berikutnya atau pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda.

Pendidik dituntut menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan kaidah umum masyarakat tersebut. Dan pendidik diharapkan mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya. (Harun Nasution dan Bahtiar Effend, 1987).

Dengan dasar sosiologis, pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*social value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menurut Hamzah B. Uno. antara lain :

1. Pendekatan tujuan pembelajaran, pendekatan ini berorientasi pada tujuan akhir yang akan dicapai.

Sebenarnya pendekatan ini tercakup juga ketika seorang guru merencanakan pendekatan lainnya, karena suatu pendekatan itu dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semua pendekatan dirancang untuk keberhasilan suatu tujuan.

2. Pendekatan konsep, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konsep berarti siswa dibimbing memahami suatu bahasan melalui pemahaman konsep yang terkandung di dalamnya. Dalam proses pembelajaran tersebut penguasaan konsep yang menjadi fokus.
3. Pendekatan lingkungan, penggunaan pendekatan lingkungan berarti mengaitkan lingkungan dalam suatu proses pembelajaran. Lingkungan digunakan sebagai sumber belajar. Untuk memahami materi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sering digunakan pendekatan lingkungan.
4. Pendekatan penemuan, penggunaan pendekatan penemuan berarti dalam kegiatan pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri fakta dan konsep tentang fenomena ilmiah.
5. Pendekatan proses, tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan proses seperti mengamati, berhipotesis, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan keterampilan proses digunakan dan dikembangkan sejak kurikulum 1984. Penggunaan pendekatan proses menuntut keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan belajar.
6. Pendekatan interaktif. Pendekatan ini memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan untuk kemudian melakukan penyelidikan yang berkaitan dengan pertanyaan yang mereka ajukan. Pertanyaan yang diajukan siswa sangat bervariasi sehingga guru perlu melakukan langkah – langkah mengumpulkan, memilih, dan mengubah pertanyaan tersebut menjadi suatu kegiatan yang spesifik.
7. Pendekatan pemecahan masalah, pendekatan pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan. Dalam pendekatan

ini ada dua versi. Versi pertama siswa dapat menerima saran tentang prosedur yang digunakan, cara mengumpulkan data, menyusun data, dan menyusun serangkaian pertanyaan yang mengarah ke pemecahan masalah. Versi kedua, hanya masalah yang dimunculkan, siswa yang merancang pemecahannya sendiri. Guru berperan hanya dalam menyediakan bahan dan membantu memberi petunjuk.

8. Pendekatan terpadu, Pendekatan ini merupakan pendekatan yang intinya memadukan dua unsur atau lebih dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pemaduan dilakukan dengan menekankan pada prinsip keterkaitan antar satu unsur dengan unsur lain, sehingga diharapkan terjadi peningkatan pemahaman yang lebih bermakna dan peningkatan wawasan karena satu pembelajaran melibatkan lebih dari satu cara pandang. Pendekatan terpadu dapat diimplementasikan dalam berbagai model pembelajaran. (Hamzah B. Uno, 2007), Apa yang di paparkan oleh Hamzah B Uno, menurut penulis sangat cocok diterapkan karena Pendekatan dan metode yang dipilih guru dalam memberikan suatu materi pelajaran sangat menentukan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Tidak pernah ada satu pendekatan dan metode yang cocok untuk semua materi pelajaran, dan pada umumnya untuk merealisasikan satu pendekatan dalam mencapai tujuan digunakan multi metode.

Menurut Abdul Majid, metode apapun yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran yaitu :

1. Berpusat kepada peserta didik (*Student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang peserta didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar (*Learning Style*) peserta didik harus diperhatikan.
2. Belajar dengan melakukan (*Learning by doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.

2. Pengembangan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*Learning to live to gether*).
3. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu peserta didik. Juga mampu memompa daya imajinatif peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. (Abdul Majid, 2011).
4. Mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi peserta didik.<sup>19</sup> Seiring dengan itu Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholid, berpendapat bahwa Metode yang digunakan dalam pengajaran harus mendapat perhatian yang serius dari guru, sebab tanpa metode yang baik, bisa dipastikan guru akan mengalami kesulitan untuk melakukan dua hal sekaligus, yakni menstransfer pengetahuan sekaligus menumbuhkan komitmen kepada siswa untuk mau mengamalkannya. (Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholid, 2009) Menurut penulis, metode pembelajaran harus membawa peserta didik untuk belajar lebih lanjut dan berkemampuan memilih serta lebih mengutamakan proses pembelajaran. Metode dibedakan dari pendekatan, metode lebih menekankan pada pelaksanaan kegiatan, sedangkan pendekatan ditekankan pada perencanaannya.

#### **D. Prinsip-prinsip Metode Mengajar**

Prinsip-prinsip metode mengajar harus dilaksanakan agar penggunaan metode pendidikan Islam menjadi lebih efektif, oleh karena itu setiap metode harus memiliki prinsip diantaranya:

- a) Metode harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Menurut prinsip ini, seseorang belajar melalui reaksi atau kegiatan mandiri yang merupakan landasan pembelajaran.
- b) Metode harus memanfaatkan hukum pembelajaran. Hukum-hukum dasar menyangkut kesiapan, latihan dan akibat yang harus dipertimbangkan dengan baik dalam segala jenis pembelajaran.

Pembelajaran yang baik memberi kesempatan terbentuknya motivasi, latihan, peninjauan kembali, penelitian dan evaluasi.

- c) Metode harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik. Memanfaatkan pengalaman lampau peserta didik yang terdapat unsur yang sama dengan unsur materi pembelajaran yang dipelajari sehingga memudahkan pembelajaran.
- d) Metode harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik. Tujuannya untuk menyatukan kegiatan pembelajaran, karena ilmu tanpa amal laksana pohon tanpa buah.
- e) Metode harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi: kebutuhan, minat, serta kematangan mental dan fisik.
- f) Metode mampu merangsang kemampuan berpikir dan nalar peserta didik. Prosedurnya memberikan peluang untuk kegiatan berpikir dan pengorganisasian yang seksama.
- g) Metode disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, sikap peserta didik, karena ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
- h) Metode menyediakan pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang bervariasi. Kegiatan tersebut untuk memastikan pemahaman.
- i) Metode harus memotivasi peserta didik ke arah kegiatan yang menyangkut deferensiasi dan integrasi
- j) Metode memberikan peluang untuk bertanya dan menjawab pertanyaan bagi peserta didik. Juga memberikan peluang pendidik untuk mengevaluasi agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan (*remedial* dan *enrichment*).
- k) Kelebihan suatu metode dapat melengkapi kekurangan metode yang lain. Metode yang baik adalah sintesa dari banyak metode. Hal ini didasarkan pada prinsip pembelajaran terbaik terjadi bila banyak indera yang dapat dirangsang.
- l) Suatu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi, atau sebaliknya.
- m) Metode pendidikan Islam digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Pendidik mampu memilih berbagai metode alternatif yang ada yang dianggapnya cocok dan pas untuk suatu materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan pada waktu tersebut.

### E. Aspek dalam tujuan pendidikan Islam

Terdapat tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi, yaitu:

- 1) Membentuk manusia didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata.
- 2) Bernilai edukatif yang bersumber daripada al-Qur'an
- 3) Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran al-Qur'an. (Syamsul kurniawan, S.TH.I., M.S.I, 2016).

### F. Metode Mengajar dalam Pendidikan Islam

Kitab suci *al-Qur'an* adalah kitab yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, dan sudah barang tentu bahwa dasar pendidikan umat Islam adalah bersumber dari *al-Qur'an*.

Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam sebagai pendidik Islam pertama, telah menjadikan *al-Qur'an* sebagai dasar pendidikan disamping sunnah beliau sendiri. Allah berfirman dalam Qs. an-Nahl: 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

*“Dan Kami tidak menurunkan al-Kitab ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.”*

Dalam ayat lain, Qs. Shad: 29 Allah berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

*“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan dengan mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”*

Kedudukan *al-Qur'an* sebagai sumber pendidikan Islam dapat dipahami melalui ayat *al-Qur'an* itu sendiri. Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan bahwa pada hakikatnya *al-Qur'an* itu merupakan pembendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril, dan spiritual.

Dibawah ini adalah metode mengajar dalam pendidikan Islam yang berprinsip pada *al-Qur'an* dan Sunnah:

- 1) **Metode Ceramah** adalah suatu cara penyampaian informasi melalui penuturan lisan untuk menjelaskan suatu bahan pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik. (Guntur Cahyono dan Siti Asdiqoh, 2020). Prinsip dasar metode ini diambil dalam Qs. Ibrahim: 4, dimana Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۚ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

*“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”*

Kelebihan metode ini adalah tidak membutuhkan banyak waktu dan tenaga dengan jumlah peserta didik yang bersamaan, proses pembelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat dengan waktu yang sedikit tetapi menguraikan materi yang banyak, melatih peserta didik menggunakan indera pendengarannya dengan baik sehingga dapat menangkap dan menyimpulkan suatu materi yang diterima.

Sementara kelemahan metode ini adalah peserta didik kurang menangkap apa yang disampaikan pendidik, tidak adanya kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan suatu masalah karena tugasnya hanya mendengarkan penyampaian pendidik, peserta didik menjadi pasif dibandingkan pendidik yang aktif.

- 2) **Metode Tanya Jawab** adalah suatu cara mengajar dimana pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca, sementara peserta didik memberikan jawaban berdasarkan fakta. Prinsip dasar dari metode ini diambil dari Qs. al-Baqarah: 186, Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu*

*memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Kemudian dalam Qs. al-Isra: 85 dimana Allah Ta'ala berfirman, “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: “Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

- 3) **Metode Diskusi** adalah suatu cara penyampaian bahan pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Metode ini disebut juga dengan istilah *Hiwar* (diskusi/ dialog). Prinsip dasar metode ini diambil dari Qs. asy-Syuura: 38, dimana Allah berfirman:

*Kewajiban bermusyawarat tentang masalah keduniaan*

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

*mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”*

- 4) **Metode Pemberian Tugas** adalah suatu cara mengajar dimana pendidik memberikan tugas tertentu kepada peserta didik kemudian hasilnya diperiksa dan peserta didik mempertanggungjawabkannya. (Andi Abd. Muis, 2020). Prinsip ini dalam Qs. al-Muddatsir: 1-7, dimana Allah berfirman, “Wahai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh balasan yang lebih banyak, dan untuk memenuhi perintah Tuhanmu bersabarlah”.
- 5) **Metode Demonstrasi** adalah suatu cara mengajar dimana pendidik memperlihatkan proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sementara peserta didik memperhatikannya. (Andi Abd. Muis, S.Pd.I., M.Pd.I dan Arifuddin, S.Pd., M.Pd, 2018) Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits,

٨١١ - وَتَرَىٰ خَيْرَ وَهَيْبٍ عَلَىٰ نَعْتِ قَلْبِهِ وَكَثْرَتِ رَسُوْلِهِ ﷺ اَسْتَدَّ عُنُقِيْهِ  
 فَصَلَّاهُ فِي يَمِيْنِهِ وَذَكَرَ كَيْسِيَّةَ فِي عِيْتِيْهِ ثُمَّ قَالُوْنَ يَا اَبَا عَلِيٍّ حَرِّمْ عَلَيْنَا  
 اَلْخَمْرَ اَلْكَوْثِرَ وَنَاوِيْطَ الْبِيْتِ

Dari 'Ali bin Abi Thalib Radiyallahu 'Anhu, dia berkata, “Saya melihat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam memegang kain sutera ditangan kanannya, dan memegang emas di tangan kirinya, kemudian bersabda, “Sesungguhnya dua benda ini adalah haram bagi laki-laki dari umatku.” (HR. Abu Dawud, dengan sanad hasan)

- 6) **Metode Eksperimen** adalah suatu cara mengajar dengan memerintahkan peserta didik untuk melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dari hasil percobaan itu diamati sementara guru hanya memberikan arahan saja. Prinsip dasar metode ini dalam hadits, Dari Abu Hurairah Radiyallahu 'Anhu berkata, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda, “Jika ada seekor lalat yang terjatuh pada minuman kalian, maka tenggelamkan kemudian angkatlah, karena pada satu sayapnya terdapat penyakit dan sayap yang lain terdapat penawarnya.” (HR. Bukhari)
- 7) **Metode Kerja Kelompok** adalah suatu cara mengajar dimana pendidik membagi peserta didik dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. (Andi Abd. Muis, S.Pd.I., M.Pd.I dan Arifuddin, S.Pd., M.Pd, 2018) Prinsip dasar metode ini diambil dari Qs. At-Taubah: 122, dimana Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ  
 مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْا اِلَيْهِمْ  
 لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

- 8) **Metode Kisah** adalah suatu cara mengajar dimana pendidik memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita, tetapi cerita yang diambil berdasarkan *al-Qur'an* dan Hadits. (Andi Abdul Muis, 2017) Prinsip dasar dari metode ini terdapat dalam Qs. al-Kahfi: 18, Allah Ta'ala berfirman,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ

وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

*“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”*

- 9) **Metode Amsal** adalah suatu cara mengajar dimana pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat perumpamaan/ contoh. Prinsip dasar dari metode ini adalah Qs. al-Baqarah: 17, Allah Ta'ala berfirman,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ

بِنُورِهِمْ وَتَرَاهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

*“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, setelah api itu menerangi mereka sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”*

- 10) **Metode Targhib dan Tarhib** adalah suatu cara mengajar dimana pendidik memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan (*reward*) dan hukuman terhadap keburukan (*punishment*) agar peserta didik terbiasa melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. (Muis, Andi Abd, and Siti Fatimah Ridwan, 2023). Prinsip dasar metode ini dalam Qs. Az-Zalzalah: 7-8, Allah Ta'ala berfirman, *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”*

Selain itu, pendidik juga harus memperhatikan tahapan-tahapan penggunaan metode diatas sesuai dengan turunya ayat-ayat *al-Qur'an* yang bertahap sesuai dengan masalah-masalah yang terjadi saat itu.

Disamping metode idealis yang digali dari *al-Qur'an* dan Hadits, metode pendidikan Islam juga dapat diambil dari model Pragmatis dengan teori pendidikan non-Islam, seperti:

- 1) Adopsi, yakni mengambil metode pendidikan non-Islam secara utuh yang tidak bertentangan dengan *al-Qur'an* dan Hadits.
- 2) Asimilasi, yakni menyesuaikan dan menggabungkan metode pendidikan non-Islam dari berbagai sumber.
- 3) Legitimasi, yakni mengambil metode pendidikan non-Islam, kemudian dicari nash untuk justifikasinya.

### **G. Teknik Mengajar dalam Pendidikan Islam**

Berbeda dengan metode, teknik mengajar dalam pendidikan Islam bersifat spesifik. Hadari Nawawi menawarkan beberapa teknik pendidikan Islam seperti: (Syamsul kurniawan, S.T.H.I., M.S.I, 2016).

#### **1) Mendidik melalui Keteladanan**

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam adalah suri tauladan terbaik bagi umat manusia, terlebih khususnya bagi umat Islam. Pada diri beliau terdapat suri tauladan yang baik sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Ahzab: 21, Allah Ta'ala berfirman, *“Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap Allah serta hari Akhir dan banyak berdzikir kepada Allah.”*

Maka dalam proses pendidikan, setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan bukan dalam keburukan. Dengan keteladanan itu maka diharapkan peserta didik dapat mencontoh segala kebaikan baik dalam perkataan maupun perbuatan.

#### **2) Mendidik melalui Kebiasaan**

Kebiasaan yang baik harus diterapkan pada peserta didik sejak dini walaupun dalam hal yang sederhana, seperti: mengucapkan salam sewaktu masuk rumah, atau bertemu orang yang lebih tua, membaca basmalah setiap akan mengerjakan sesuatu yang baik, dan mengucapkan hamdalah setelah selesai mengerjakannya.

Pembiasaan ini dilakukan secara kontinyu dalam arti dilatih terus menerus. Terdapat dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan, yaitu kebiasaan yang bersifat otomatis, dan kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.

#### **3) Mendidik melalui Nasihat dan Cerita**

Untuk mewujudkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Cara ini banyak dicontohkan dalam *al-Qur'an* karena

pada dasarnya, ini bersifat penyampaian informasi (*message*) dari sumber kepada pihak yang memerlukan informasi tersebut.

Allah Ta'ala mencontohkannya dalam Qs. Luqman: 13-19, dimana Allah menceritakan nasihat Luqman terhadap anaknya. Kemudian dalam Qs. al-Maidah: 27-30 yang berisi cerita yang mengandung petunjuk dan pelajaran penting.

#### **4) Mendidik melalui Disiplin**

Kehidupan yang dilalui pendidik dan peserta didik penuh dengan pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin, dari hari ke hari yang berlangsung secara tertib. Dalam kebiasaan dan kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur benar tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.

Nilai-nilai itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap penyimpangan, pelanggaran akan menimbulkan keresahan, dan keburukan, serta kehidupan pun akan berlangsung menjadi tidak efektif dan bahkan tidak efisien.

Dengan demikian, pendidik dan peserta didik dituntut untuk mematuhi berbagai ketentuan dan hidup secara disiplin, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

#### **5) Mendidik melalui Partisipasi**

Manusia disamping sebagai makhluk individual, juga sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa berhubungan sosial dengan manusia yang lain. Manusia saling membutuhkan satu sama lain, sehingga perlu bekerja sama dan saling percaya serta menghormati sesama.

Dalam interaksi pendidikan, peserta didik tidak boleh diperlakukan sebagai manusia kecil yang dilarang berpartisipasi dengan semua kegiatan orang dewasa pada satu sisi, disisi yang lain tidak pula diperlakukan sebagai orang dewasa sehingga memikul beban tanggung jawab dan ikut berpartisipasi terhadap semua aktifitas orang dewasa.

Pendidik hendaknya pandai dan selektif dalam memilih jenis kegiatan yang perlu keikutsertaan peserta didik sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. an-Nahl: 125, "... *dengan hikmah dan mau'idzoh hasanah (pengajaran yang baik).*"

#### **6) Mendidik melalui Pemeliharaan**

Setiap anak lahir dalam keadaan suci (*fitrah*) namun kefitrahan itu dapat terkotori karena pemeliharaan yang buruk. Maka proses mendidik melalui pemeliharaan ini sangat penting dilakukan pendidik kepada peserta didiknya demi kepentingan tumbuh kembangnya.

Maka pendidik dapat melakukan hal ini sejak dini terutama dalam hal aqidah, akhlak, dan syari'ah agar peserta didik mendapatkan perlindungan dan

terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk yang dapat mengancam tumbuh kembang peserta didik.

Beberapa teknik yang dikemukakan diatas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penggunaan dapat dilakukan bersamaan, atau satu teknik menunjang teknik yang lain, seperti mendidik melalui kedisiplinan dapat tercipta bila diikuti dengan mendidik dengan keteladanan.

## Daftar Referensi

- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Cahyono, Guntur dan Siti Asdiqoh, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori-Teori Metode Pembelajaran)*. Cet 1. Oase Pustaka. Oase Grup. 2020.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas pendidikan Islam*. Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991.
- Mursyi, Muhammad Munir. "al-Tarbiyah al-Islamiyah." Cairo: Dar al-Kutub 1977.
- Muis, Andi Abd, S.Pd.I., M.Pd.I dan Arifuddin, S.Pd., M.Pd. *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet 1 Januari. Lembaga Penerbit UMPAR 208.
- Muis, Andi Abdul. "Pengembangan Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 9 Parepare." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14.1 2017.
- Munjin Nasih, Ahmad dan Lilik Nur Kholid, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Muis, Andi Abd, and Siti Fatimah Ridwan. "Metode Reward Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Smks Muhammadiyah Parepare Pasca Pembelajaran Daring." *Jurnal Al-Ibrab* 12.1 (2023): 1-14.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

- Muis, Andi Abd. "Efektivitas Metode Belajar Mandiri Terhadap Perkembangan Kreatifitas Berpikir Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 8 Enrekang." *Jurnal Al-Ibrah* 9.1 (2020): 108-124.
- Nasution, Harun, Harun Nasution, and Bahtiar Effendy. Hak azasi manusia dalam islam. Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Cet. XVIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 35
- Nawawi, Hadari. Pendidikan dalam Islam. Al-Ikhlâs, 1993.
- PAI, A. Pengertian Pendidikan Agama Islam. "Pendidikan Agama Islam." (1998).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tabrani, Z. A. "Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran dengan Pendekatan Tafsir Maudhui." *Serambi Tarbawi* 2.1 (2014).
- Fikri, Mumtazul. "Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11.1 (2017): 116-128.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet. IV; Kencana, 2011.
- Yusuf, Tayar, and Syaiful Anwar. Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab. Rajagrafindo Persada, 1997.
- Yusuf, Tayar, and Syaiful Anwar. "Metodologi pembelajaran bahasa." (2002).

## BAB 6

### FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Alfian Eko Rochmawan, M.Pd.I

#### A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting dalam mengembangkan peradaban. Seperti halnya dengan perkembangan peradaban islam, dalam mencapai kejayaan umat islam tidak akan tercapai kecuali dengan pendidikan Islam. Oleh sebab itu di dalam Al-Qur'an telah ditetapkan proses awal pendidikan. Dalam sejarah telah lahir beberapa tokoh Pendidikan Islam yang dapat dijadikan rujukan dalam membentuk dan membina kepribadian sehingga tercipta kebudayaan ummah yang kuat dan tangguh.

Pendidikan Islam secara umum adalah upaya sistematis untuk membantu anak didik agar tumbuh berkembang melalui aktualisasi potensi diri berdasarkan kaidah-kaidah moral Al-Qur'an, ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup (*life-skill*) (Nata, 2012). Akan tetapi, walaupun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan pendidikan islam, namun dunia pendidikan masih saja dihadapkan pada beberapa problem. Problem dalam aktivitas pendidikan baik dalam penyusunan konsep teoritis maupun dalam pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar kokoh. Hal ini dimaksudkan agar yang terlingkupi dalam pendidikan mempunyai keteguhan dan keyakinan yang tegas sehingga praktek pendidikan tidak kehilangan arah dan mudah di samping oleh pengaruh dari luar pendidikan. Karena agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, dengan sumbernya yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad. Sumber-sumber ini dalam pribadi manusia bertujuan mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak serta menguatkan iman dan takwa manusia. Pendidikan islam merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar keimanannya terhadap Allah SWT, karena orang semakin banyak mengerti tentang dasar-dasar Ilmu pendidikan Islam maka kemungkinan besar mereka akan lebih tahu dan lebih mengerti akan terciptanya seorang hamba yang beriman. Manusia hidup dalam dunia ini tanpa mengenal tentang dasar-dasar Ilmu pendidikan Islam, maka jelas bagi mereka sulit untuk mendekati diri kepada Allah SWT, apa lagi menjadi hamba yang beriman (Hidayah, 2023).

Menurut Hasan Langgulung pandangan dari tujuan pendidikan yang mana jika tujuan pendidikan tersebut akan berubah dan akan jauh berbeda jika dibenturkan dalam agama Islam. Di mana Islam dating secara komprehensif membentuk Pendidikan yang berlandasakn al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana

Islam mendidik individu menjadi manusia yang beriman, berakhlak yang mulia dan beradab yang kemudian melahirkan masyarakat yang bermartabat, teori ini didasarkan pada firman Allah yang artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122).

Secara mendasar, agama Islam sendiri sangat menjunjung tinggi pendidikan, serta tidak membedakan pendidikan kepada laki-laki maupun pendidikan kepada wanita. Sebagaimana hadis nabi berbunyi, yang artinya: “Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah Saw bersabda: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim.” (H.R Ibnu Majah). Di dalam Al-Quran juga banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan, diantaranya surah Al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan kewajiban belajar mengajar, begitu juga pada surah Luqman ayat 12-19 yang menjelaskan materi pendidikan. Dari keterangan hadis dan ayat Al-Quran tersebut dapat kita katakan bahwa didalam Islam pendidikan itu sangat penting. Dan dalam proses Dari begitu besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan, tentu agama Islam memiliki tujuan dan alasan tersendiri terhadap permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan memaparkan tujuan agama islam menyuruh umatnya memperhatikan pendidikan. Di mana di dalam memaparkannya mengambil dari ayat-ayat tentang tujuan pendidikan, kemudian dijelaskan dengan tidak mengambil dari satu kitab tafsir saja, tapi menghubungkan dari beberapa kitab tafsir. Dan juga mengumpulkan bebrapa hadis yang berkaitan dengan dengan tujuan pendidikan sebagai pemahaman komperenship terhadap tujuan pendidikan dalam Islam (Sundari, Warramah, & Nurkholiq, 2023).

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku umat Islam. Dalam prosesnya, pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang mencakup faktor individu, kurikulum, dan guru. Faktor-faktor ini saling berhubungan dalam membentuk kualitas pendidikan Islam yang diinginkan. Pembahasan berikut akan menjelaskan masing-masing faktor tersebut dengan penekanan pada pengaruhnya terhadap proses dan hasil pendidikan Islam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Faktor Individu dalam Pendidikan Islam**

Faktor individu mencakup karakteristik pribadi peserta didik seperti motivasi belajar, minat, kecerdasan, dan kesiapan mental serta spiritual. Motivasi belajar merupakan aspek penting karena menjadi pendorong utama bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi pada peserta didik akan mendorong mereka untuk berprestasi lebih baik dalam pendidikan Islam (Ali, 2019). Selain motivasi, kesiapan mental dan spiritual juga sangat penting karena pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak hanya menysasar pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan pemahaman agama yang mendalam.

Minat belajar peserta didik juga memainkan peran signifikan. Ketika peserta didik memiliki minat terhadap materi yang dipelajari, mereka akan lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan minat tinggi dalam pembelajaran agama lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Fitriani & Arifin, 2021). Selain itu, kecerdasan emosional dan spiritual juga berkontribusi besar terhadap efektivitas pembelajaran. Peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan emosional dan spiritual cenderung lebih mampu menghadapi tantangan belajar dan bersikap positif terhadap pelajaran agama (Rahman, 2020).

### **2. Faktor Kurikulum dalam Pendidikan Islam**

Kurikulum merupakan salah satu elemen krusial dalam pendidikan Islam karena menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang baik harus mencakup konten yang relevan, metode pengajaran yang sesuai, serta evaluasi yang efektif. Kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam dapat membantu peserta didik memahami keterkaitan antara ilmu dan agama, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Munir, 2020). Desain kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam juga penting untuk membangun karakter dan akhlak peserta didik.

Selain konten, metode pengajaran yang digunakan dalam kurikulum juga berperan penting. Metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus yang mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sehari-hari, mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Yusof & Abdullah, 2022). Kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman juga penting untuk memastikan materi pembelajaran tetap relevan dan mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh peserta didik di era modern. Evaluasi yang berkelanjutan dan reflektif terhadap kurikulum juga diperlukan untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik.

### 3. Faktor Guru dalam Pendidikan Islam

Guru memegang peran sentral dalam pendidikan Islam, baik sebagai pendidik, pembimbing, maupun model peran bagi peserta didik. Kompetensi guru, baik dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian, sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam mengelola kelas, merancang pembelajaran, serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat (Hasanah U. , 2021). Guru yang kompeten dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif dari peserta didik.

Kompetensi profesional guru meliputi penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan untuk mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai Islam. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan mampu menyampaikannya dengan cara yang menarik dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik (Zahra & Nurhadi, 2023). Selain itu, kompetensi sosial dan kepribadian guru, seperti sikap empati, sabar, dan bijaksana, sangat penting dalam membina hubungan positif dengan peserta didik, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi belajar.

Keberhasilan pendidikan Islam juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam meneladani nilai-nilai yang diajarkan. Guru sebagai teladan harus mencerminkan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam agar peserta didik dapat menjadikannya sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Arif & Hidayat, 2022). Dengan demikian, faktor guru tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan perilaku mereka.

Faktor individu, kurikulum, dan guru merupakan elemen-elemen penting yang menentukan keberhasilan pendidikan Islam. Faktor individu seperti motivasi, minat, dan kesiapan mental peserta didik mempengaruhi seberapa efektif mereka dalam menerima dan menginternalisasi pembelajaran. Kurikulum yang relevan dan adaptif mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern, sementara guru berperan sebagai pengarah dan teladan yang memberikan dampak langsung terhadap perilaku dan pemahaman peserta didik. Sinergi dari ketiga faktor ini sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing.

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari kehidupan umat Muslim dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Faktor-faktor eksternal ini, seperti sosial budaya, ekonomi, dan politik, memainkan peran penting dalam menentukan kualitas dan efektivitas pendidikan Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pentingnya memahami faktor-faktor ini adalah untuk

merancang strategi pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan di lingkungan eksternal.

a. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam, terutama dalam hal nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Misalnya, di beberapa daerah, budaya patriarki yang masih kuat dapat membatasi partisipasi perempuan dalam pendidikan formal, termasuk pendidikan Islam (Abdullah, 2020). Selain itu, adat istiadat dan tradisi lokal dapat memperkuat atau bahkan menghambat penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Misalnya, di beberapa komunitas, praktik keagamaan tradisional yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat memengaruhi kurikulum pendidikan Islam.

Budaya literasi juga menjadi faktor penting. Di masyarakat dengan tingkat literasi rendah, pendidikan Islam sering kali tidak terstruktur dengan baik, dan cenderung berbasis lisan. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang memiliki budaya literasi tinggi, di mana pendidikan Islam didukung dengan bahan ajar yang lebih lengkap dan tersusun rapi. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga telah mengubah lanskap pendidikan Islam dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber pengetahuan Islam, seperti ceramah daring, e-book, dan platform pembelajaran digital. Namun, penggunaan teknologi ini masih dipengaruhi oleh aspek sosial budaya, seperti aksesibilitas teknologi dan penerimaan masyarakat terhadap penggunaan media digital dalam Pendidikan (Hasanah S. , 2019; Syah, 2021).

b. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi berperan penting dalam menentukan kualitas pendidikan Islam. Secara umum, ketersediaan dana untuk penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi suatu negara atau masyarakat. Di negara berkembang, termasuk Indonesia, keterbatasan anggaran pendidikan sering kali menjadi kendala utama dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan Islam yang memadai (Suryadi, 2022). Selain itu, kondisi ekonomi juga mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Keluarga dengan kondisi ekonomi lemah cenderung memprioritaskan kebutuhan dasar seperti pangan dan sandang, dibandingkan pendidikan, sehingga anak-anak dari keluarga ini sering kali putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Perbedaan ekonomi juga menciptakan kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di kota-kota besar, pendidikan Islam

sering kali lebih berkembang karena adanya dukungan ekonomi yang lebih kuat, baik dari pemerintah maupun swasta. Sementara itu, di pedesaan, pendidikan Islam sering kali masih tradisional dan minim fasilitas. Hal ini mengakibatkan perbedaan kualitas lulusan antara kedua wilayah tersebut (Maulana, 2023). Di samping itu, dukungan dari sektor swasta melalui beasiswa, donasi, dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, khususnya di daerah-daerah terpencil.

### c. Faktor Politik

Faktor politik juga berperan besar dalam perkembangan pendidikan Islam. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan sering kali dipengaruhi oleh situasi politik yang ada. Di Indonesia, misalnya, dukungan pemerintah terhadap pendidikan Islam mengalami pasang surut tergantung dari dinamika politik yang terjadi. Kebijakan yang mendukung pendidikan Islam dapat dilihat dari alokasi dana yang memadai, penyusunan kurikulum yang berbasis Islam, serta penguatan institusi-institusi pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah (Rohman, 2020). Namun, di beberapa kasus, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dari kebijakan yang kurang mendukung atau bahkan membatasi ruang gerak institusi pendidikan Islam.

Di tingkat global, politik internasional juga berpengaruh. Misalnya, konflik politik di Timur Tengah dan negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim lainnya sering kali berdampak pada persepsi masyarakat terhadap pendidikan Islam. Konflik-konflik ini terkadang menimbulkan stigma negatif terhadap pendidikan Islam, yang dianggap sebagai tempat lahirnya radikalisme dan ekstremisme (Yusuf, 2022). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan Islam untuk berupaya memperbaiki citra dan mempromosikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian.

Selain itu, isu politik yang berkaitan dengan hubungan antaragama juga memengaruhi pendidikan Islam. Di beberapa negara, pendidikan Islam harus berhadapan dengan kebijakan diskriminatif yang membatasi ruang lingkup ajarannya. Kebijakan seperti ini sering kali muncul dari politik identitas yang memperkuat sekat-sekat antaragama dan mengurangi toleransi di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu bersinergi dengan semua elemen masyarakat untuk memperjuangkan kebijakan yang adil dan inklusif bagi semua kelompok.

Faktor-faktor eksternal seperti sosial budaya, ekonomi, dan politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan Islam. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Dengan demikian, upaya

peningkatan pendidikan Islam harus dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan dinamika eksternal yang mempengaruhinya.

Secara spesifik faktor-faktor yang mendorong terjadinya pembaruan pendidikan Islam dapat diidentifikasi dari dalam Islam sendiri dan juga dari luarnya (Asari,). Pembaruan dari segi bahasa mengandung pengertian yang amat luas yaitu setiap usaha yang didalamnya terdapat unsur memperbaiki segala sesuatu (Nata, 2012). Faktor internal yang menjadi esensi dari dogma Islam adalah ajaran mengenai keutamaan menuntut ilmu bagi umatnya serta keutamaan menjadi manusia terbaik dalam segala bidang kehidupan, selain itu faktor internal munculnya kebangkitan Islam adalah kesenjangan yang parah antara idealisme ajaran islam dan realitas kehidupan umat Islam (Hasan, 2018). Sedangkan factor eksternal dipengaruhi oleh suasana politik dan kolonisasi yang dilakukan oleh negara Barat terhadap Islam sehingga telah membuat perkembangan ilmu pengetahuan di negeri Islam menjadi terhenti.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-19 dan 20 di Barat memicu perubahan sosial dan budaya yang signifikan di dunia Islam. Perubahan ini mencakup pemikiran dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, para reformis Islam mulai melihat Barat sebagai sumber inspirasi dalam Upaya mereformasi pemikiran dan praktik Islam.

Faktor-faktor ini menjadi dasar normatif dalam pengembangan Gerakan intelektual dan institusi Pendidikan Islam di Indonesia, sehingga institusi pendidikan Islam di Indonesia selalu memperhatikan prinsip-prinsip tersebut dalam melaksanakan kegiatannya.

#### a) Faktor Historis

Dengan meningkatkan pendidikan, para intelektual berharap bisa memperbaiki kehidupan, kebodohan serta mengurangi kemiskinan dengan kesempatan kerja yang bertambah di jalur ekonomi. Selain itu, pendidikan formal yang dijalankan oleh pemerintah kolonial hanya tersedia untuk kalangan elit dan terbatas pada pendidikan agama Kristen. Hal ini memicu kebutuhan akan Pendidikan Islam yang lebih luas sehingga masyarakat mulai membentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam sendiri. Kombinasi dari fenomena-fenomena ini telah memainkan peran penting dalam pengembangan gerakan intelektual dan institusi pendidikan Islam di Indonesia.

#### b) Faktor Normatif

Gerakan Islam tidak dapat dilepaskan dari norma-norma yang ada dimasyarakat meliputi nilai-nilai, keyakinan, adat istiadat, hukum, agama, dan etika. Norma-norma ini membentuk pandangan dan sikap manusia terhadap kehidupan dan lingkungan sekitarnya, serta mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks agama, faktor normative

sangat penting karena agama memiliki peran yang besar dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia. Faktor normatif agama dapat mempengaruhi sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membentuk gerakan intelektual dan institusi pendidikan Islam di Indonesia. Faktor normative juga dapat mempengaruhi manusia untuk mengambil keputusan dalam berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan sosial. Norma-norma ini seringkali berubah seiring waktu dan perkembangan masyarakat, dan dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Institusi pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam sejarah Islam. Para intelektual telah berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk teologi, filsafat, hukum, dan lainnya. Institusi pendidikan Islam telah menyediakan wawasan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama yang beragam.

Pada saat yang sama, faktor politik juga memiliki pengaruh besar dalam gerakan intelektual dan institusi pendidikan Islam di Indonesia. Perubahan politik dan sosial, seperti kemerdekaan Indonesia dan Pembangunan nasional, turut mempengaruhi perkembangan Gerakan intelektual dan institusi Pendidikan Islam. Pemerintah Indonesia mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pendidikan di seluruh Indonesia, termasuk pendidikan Islam.

Peran politik juga sangat penting dalam menentukan arah kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran dalam institusi pendidikan Islam di Indonesia. Di sisi lain, gerakan politik Islam juga memainkan peran penting dalam membentuk gerakan intelektual dan institusi pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam hal ini, konsep Pendidikan dalam Islam yang menekankan pentingnya. Pengetahuan dan pemahaman tentang agama, serta pengetahuan dan keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari, menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran dalam institusi pendidikan Islam di Indonesia. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kesetaraan, toleransi, dan kemanusiaan, juga membentuk filosofi Pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran tokoh-tokoh Islam, seperti Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd, juga mempengaruhi filosofi Pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran-pemikiran tersebut membawa konsep-konsep tentang pendidikan Islam yang moderat dan toleran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan Islam dan pendidikan Islam di Indonesia sangat kompleks dan saling terkait, melibatkan faktor agama, budaya, dan politik. Kehadiran Islam sejak abad ke-13 telah membentuk budaya

dan tradisi Masyarakat Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan. Sementara itu, faktor politik juga mempengaruhi pengembangan gerakan intelektual dan institusi pendidikan Islam di Indonesia, melalui kebijakan pendidikan yang mendukung, pendidikan Islam dapat berkembang dengan baik karena ditopang oleh legislatif selaku pembuat kebijakan.

Kontribusi intelektual dan institusi pendidikan Islam telah membantu umat Islam untuk mengerti dan memahami ajaran-ajaran agama dengan lebih mendalam. Institusi ini juga telah membantu umat Islam untuk menyebarkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama ke seluruh dunia (Ardiwansyah, 2023).

#### 4. Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

Pentingnya evaluasi dan monitoring dalam pengelolaan pembelajaran Pendidikan Islam meliputi: Meningkatkan Mutu Pendidikan: Evaluasi dan monitoring yang teratur dan komprehensif membantu meningkatkan mutu Pendidikan Islam. Dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Temuan dari evaluasi dan pemantauan dapat digunakan untuk merancang intervensi dan perbaikan yang tepat.

Mengoptimalkan Proses Pembelajaran: Evaluasi dan pemantauan membantu mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memberikan pemahaman mendalam tentang keberhasilan penerapan kurikulum, penggunaan metode pengajaran yang efektif, dan interaksi guru-siswa yang baik. Mengukur Keberhasilan Implementasi Kurikulum: Evaluasi dan monitoring membantu mengukur keberhasilan implementasi kurikulum Pendidikan Islam. Dengan memantau ketercapaian tujuan pembelajaran maka dapat diketahui sejauh mana kurikulum telah berhasil disampaikan kepada peserta didik (Sholeh, Efendi, & Junaris, 2023).

Supervisi dirancang untuk mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme guru, sehingga guru dapat berkembang dalam meningkatkan pekerjaannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Supervisi membantu guru memperbaiki situasi belajar-mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pedagogik memiliki fungsi koordinasi, konsultasi dan evaluasi. Tahapan dalam melakukan pemantauan dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Masalah mutu di Lembaga pendidikan Islam merupakan masalah yang paling serius dan kompleks. Rata-rata belum ada lembaga pendidikan Islam yang mencapai kualitas pengajaran. Meskipun pendidikan yang bermutu merupakan tujuan bersama dari semua pemikir dan praktisi pendidikan Islam, bahkan telah diupayakan melalui berbagai cara, pengawasan, metode, pendekatan, strategi, strategi dan kebijakan. Untuk meningkatkan kualitas masalah pendidikan Islam.

Mutu harus menjadi perhatian utama semua pihak, agar lembaga pendidikan Islam dapat bertahan, berkembang dan hidup berkelanjutan di era globalisasi. Tuntutan mutu dari penanggung jawab lembaga pendidikan Islam (kyai, kepala sekolah/madrasah, ustadz, guru, staf) dan pengguna (orang tua, masyarakat) menjadi topik yang sangat antusias dan membanggakan. Masalah mutu di lembaga pendidikan Islam adalah suatu keharusan disampaikan dan dirasakan oleh santri, guru, ustadz, orang tua, masyarakat dan pemangku kepentingan.

### Daftar Referensi

- Abdullah, M. (2020). Pengaruh Budaya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Pendidikan Islam*, 12(1), 45-58.
- Ali, M. (2019). The Impact of Motivation on Student Achievement in Islamic Education. *Journal of Islamic Studies*, 45(3), 231-245.
- Ardiwansyah, B. (2023). Potret Gerakan Intelektual dan Institusipendidikan Islam di Indonesia Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 158-178.
- Arif, M., & Hidayat, S. (2022). Teacher as a Role Model in Islamic Education: Impacts on Students' Moral Development. *Journal of Educational Studies*, 12(1), 56-67.
- Fitriani, A., & Arifin, Z. (2021). Minat Belajar dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Islam. *Pendidikan Islam*, 14(2), 89-102.
- Hasan, A. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam*. Perdana Publishing.
- Hasanah, S. (2019). Literasi dan Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 78-90.
- Hasanah, U. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Islam. *Pendidikan Guru*, 16(4), 117-128.
- Hidayah, H. (2023). Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam. *AS-SAID*, 3(1), 21-33.
- Maulana, A. (2023). Kesenjangan Pendidikan Islam di Perkotaan dan Pedesaan. *Ilmu Pendidikan Islam*, 15(3), 115-130.

- Munir, A. (2020). Integrasi Kurikulum Islam dengan Ilmu Pengetahuan Umum dalam Pendidikan. *Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(3), 193-205.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Rahman, T. (2020). Emotional and Spiritual Intelligence in Islamic Learning: An Analysis of Student's Engagement. *International Journal of Islamic Education*, 7(2), 123-135.
- Rohman, F. (2020). Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Prospek. *Kebijakan Pendidikan*, 10(2), 101-113.
- Sholeh, M. I., Efendi, N., & Junaris, I. (2023). Evaluasi dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Updaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 48-73.
- Sholeha, D., Lubis, N. M., Rifa'i, A., Ayundari, N. F., Sumayyah, L., & Nasution, I. (2023). Perang Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 29-38.
- Sundari, N., Warramah, M., & Nurkholiq, A. (2023). Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1426-1434.
- Suryadi, T. (2022). Dampak Faktor Ekonomi terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Ekonomi dan Pendidikan Islam*, 8(4), 255-267.
- Syah, N. (2021). Pengaruh Teknologi Informasi dalam Pendidikan Islam. *Teknologi Pendidikan Islam*, 7(1), 50-62.
- Yusof, N., & Abdullah, R. (2022). Effective Teaching Methods in Islamic Education: Enhancing Critical Thinking Skills. *Scopus Journal of Islamic Pedagogy*, 9(1), 98-109.
- Yusuf, R. (2022). Politik Global dan Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis. *Studi Islam dan Politik*, 14(2), 85-98.
- Zahra, S., & Nurhadi, M. (2023). Professional Competence of Islamic Education Teachers in the 21st Century. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 45-59.

**BAB 7**  
**PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**  
**Oleh: Melda Delvia, S.Pd.I., M.Pd.**

Pendidikan baik secara formal, informal maupun non formal, sangat penting untuk kehidupan setiap manusia. Karena pendidikan dapat memenuhi kebutuhan manusia akan ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting adalah pendidikan formal atau sekolah, yang memberikan pembelajaran dan pembentukan karakter manusia menjadi lebih baik lagi. Secara garis besar selain pendidikan umum, Pendidikan Islam yang ada di Indonesia juga merupakan jenis pendidikan yang ditujukan kepada orang Islam yang masih belajar tentang ilmu agama Islam. Ini mencakup banyak aspek, seperti kurikulum, lembaga pendidikan, dan peran agama Islam dalam pendidikan nasional.

Pada awalnya, pendidikan Islam yang ada di Indonesia dilakukan secara non formal dan disesuaikan dengan keadaan sosial yang ada pada saat itu. Perdagangan adalah salah satu dari banyak cara orang berinteraksi satu sama lain. Dengan melibatkan semua aspek masyarakat, hubungan ini menghasilkan manfaat. Selama waktu ini, pendidikan Islam dimulai dengan menyebarkan berbagai ilmu agama. Pada akhirnya, sikap dan sifat masyarakat dibentuk oleh pengetahuan. Pendidikan Islam saat ini berkembang dengan sangat cepat dan tidak pernah mengalami masalah maupun hambatan. Metode yang digunakan guru, ulama, serta ustad dapat berubah sesuai dengan budaya yang mendukung Islam, sehingga Islam dapat memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat.

Pendidikan Islam terus berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Islam muncul pertama kali melalui komunikasi sosial. Kemudian, kelompok-kelompok yang disebut khalafa muncul. Dalam perkembangan berikutnya, institusi pendidikan seperti madrasah didirikan. Di tempat-tempat seperti ini, proses pendidikan dilengkapi dengan infrastruktur, termasuk ruang kelas, dan fasilitas pendidikan, termasuk pendidik. Baik secara sengaja maupun tidak sengaja, para penganjur Islam berkomunikasi dengan masyarakat melalui berbagai cara. Semua bentuk komunikasi ini membantu menyebarkan agama Islam. Meskipun tidak disengaja, masyarakat mendapatkan informasi tentang Islam dan biasanya meninggalkan kesan yang baik.

Penyebaran agama Islam selalu disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal dan kebiasaan lokal. Ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti seni, bisnis, perkawinan, dan lain-lain. Metode yang relevan dengan situasi sosial dan budaya membantu masyarakat memahami dan menerima ajaran Islam.

Dengan adanya pendidikan Islam maka dapat membuka pandangan baru untuk pemahaman dan komitmen terhadap kebenaran. Faktor-faktor lain seperti

tenaga kerja, kesehatan, dan penelitian akan dipengaruhi pendidikan Islam. Selain itu, pendidikan Islam akan membuka pandangan generasi muda, menumbuhkan sikap kreatif, inovatif, dan dinamis yang sesuai dengan pembangunan Islam, khususnya Indonesia.

## **A. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia**

### **1. Pesantren**

Salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pesantren, pesantren telah ada dan berkembang sejak awal era Islam di Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari sebuah kompleks, yang lokasinya biasanya terpisah dari masyarakat sekitarnya. (Niswah, 2017, 219)

Pesantren di Kembang Kuning merupakan pesantren yang pertama kali didirikan, dengan hanya tiga murid. Setelah itu, Raden Rahmat pindah ke Ampel Denta dan kemudian mendirikan sebuah pesantren yang dikenal sebagai Sunan Ampel. Para santri dan anak-anaknya kemudian mendirikan pesantren baru. Beberapa contohnya diantaranya Sunan Giri mendirikan Pesantren Giri, Raden Fatah mendirikan Pesantren Demak, dan Sunan Bonang mendirikan Pesantren Tuban.

Pada awalnya, pesantren hanya berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan Islam dengan menggabungkan tiga elemen: ibadah untuk menumbuhkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, ilmu dan amal untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Jumlah santri yang ada di pesantren terus meningkat seiring waktu dan pesantren terus berkembang. Pemukiman pesantren pada akhirnya berkembang menjadi kampus dengan bantuan dari orang-orang dermawan di sekitarnya. Para santri beribadah di sana, belajar, dan berkomunikasi yang baik dengan kiai, yang merupakan orang penting yang menjadi tauladan bagi mereka dalam rutinitas sehari-hari.

Menurut Haidar, ada lima pola pesantren yang ditinjau berdasarkan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan di dalamnya. Pola-pola ini adalah sebagai berikut:

- a. Pola pertama terdiri dari materi pembelajaran yang berasal dari kitab klasik dan non-klasik, santri dinilai berdasarkan penguasaan tinggi rendah kitab yang mereka pelajari, dan tidak ada ijazah yang diperlukan untuk mencari pekerjaan.
- b. Pola kedua hampir sama dengan pola pertama, hanya saja pola pesantren ini proses pembelajaran dilakukan secara klasikal, non klasikal dan sedikit pengetahuan umum.

- c. Pesantren telah dilengkapi dengan matapelajaran umum, telah melaksanakan ujian negara, matapelajaran tertentu telah mengikuti kurikulum Kementerian Agama yang diubah sesuai ciri pesantren tersebut.
- d. Pesantren menitikberatkan kepada pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama yang akan menjadi bekal santri dalam kehidupannya setelah dia tamat.
- e. Pesantren multifungsi, mencakup berbagai jenis dan tingkat pendidikan seperti madrasah, sekolah menengah, pengajian berbagai kitab-kitab tradisional, dan perguruan tinggi. (Daulay, 2012, 21)

Disisi lain secara garis besar, pesantren juga dapat dibagi menjadi paling tidak tiga kelompok yaitu sebagai berikut:

- a. Salafiah atau tradisional, adalah pesantren yang tetap berpegang pada tradisi lama dan hanya mengajarkan kitab klasik dan non klasikal. dengan hafalan, bandungan, sorogan, dan diskusi.
- b. Khalafiah (modren) adalah pesantren yang telah mengalami modifikasi dalam hal kurikulum, sistem, dan manajemen. Pesantren ini mengajarkan pengetahuan umum serta ilmu agama Islam. Mereka juga mengajarkan kitab tradisional seperti Salafiah.
- c. Pesantren terpadu adalah adalah pesantren yang memadukan atau menggabungkan sistem pendidikan Khalafi dan Salafi. (Jamaludin, 2021, 89)

Pondok pesantren memiliki sejarah yang lama. Awalnya hanya menyebarkan ilmu, kemudian berkembang menjadi lembaga yang menanamkan nilai moral, membentuk karakter, dan menerima kurikulum pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan zaman. Kemudian muncul model pondok pesantren modern yang toleran terhadap perubahan, maju, dan berkembang, dan menerima kurikulum pemerintah. Selain itu, ada yang disebut sebagai pesantren Salaf, yang berkomitmen untuk mengikuti perubahan kebutuhan pendidikan dengan mempertahankan tradisi salafi dan konservatif.

## **2. Madrasah**

Madrasah baru populer di Negara Indonesia setelah awal abad yang ke-20. Madrasah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang bersifat formal dan memiliki pendekatan pembelajaran yang sistematis. Madrasah adalah lembaga yang secara sistematis mengatur pendidikan. Bisa dipahami bahwa madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang menjadikan agama Islam sebagai subjek utama. SKB Tiga Menteri tahun 1975, Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1946, serta Peraturan Menteri Agama Nomor 7 tahun 1950 menunjukkan hal ini. (Daulay, 2019).

Sistem pendidikan Islam diatur oleh kehadiran guru dan siswa, serta jadwal pelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan silabus. Banyak waktu dihabiskan

untuk belajar, termasuk alat pendidikan seperti software dan hardware. Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang secara Islami membangun kepribadian anak-anak dan dapat dianggap sebagai lembaga kedua yang membantu mengajar mereka.. Hal ini cukup logis karena sekolah, juga dikenal sebagai madrasah, adalah tempat khusus di mana orang belajar berbagai ilmu pengetahuan. Tingkat pendidikan yang ada di madrasah disusun sebagai berikut:

- a. Madrasah tingkat rendah, yang sekarang disebut Madrasah Ibtidaiyah, adalah institusi pendidikan yang memprioritaskan pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan. Berlangsung selama enam tahun.
- b. Madrasah tingkat lanjutan tingkat pertama, juga disebut Madrasah Tsanawiyah, menerima siswa yang telah menyelesaikan pendidikan madrasah tingkat rendah atau sederajat, dan memfokuskan pengajarannya pada ilmu pengetahuan agama Islam. Pendidikannya berlangsung selama tiga tahun.
- c. Madrasah tingkat lanjutan atas, juga disebut sebagai Madrasah Aliyah, menerima siswa yang telah menyelesaikan madrasah lanjutan tingkat pertama atau yang sederajat. Madrasah ini fokus pada pengajaran ilmu pengetahuan agama Islam. Berlangsung selama tiga tahun. (Niswah, 2017, 225)

Faktor yang melatarbelakangi lahirnya madrasah adalah sebagai berikut: yang pertama adalah sebagai manifestasi dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam. Yang kedua adalah usaha dalam menyempurnakan sistem pembelajaran agar siswa yang lulus memperoleh kesempatan yang sama dengan siswa sekolah umum, seperti masalah kesempatan kerja dan ijazah yang sama. Yang ketiga adalah adanya sikap mental orang Islam, terutama santri yang terpuakau terhadap sistem pendidikan Barat (Rukiati & Hikmawati, 2006, 115)

Sepanjang sejarah, madrasah adalah perkembangan tambahan dari pendidikan masjid. Proses pendidikan yang dilaksanakan di masjid pada awalnya melibatkan guru, siswa, materi, serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi dan keadaan siswa. Namun, untuk mengajar sesuatu, terkadang diperlukan diskusi, tanya jawab, dan bahkan perdebatan. Metode ini tidak sesuai dengan tingkat ketenangan dan khusyuk yang diharapkan dari sebagian orang yang mengunjunginya masjid.

Madrasah memiliki riwayat yang panjang sebagai institusi pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia. Semua orang memiliki akses ke madrasah selama penjajahan Belanda. Madrasah Adabiyah, yang didirikan pada tahun 1908 oleh Syekh Abdullah Ahmad, adalah madrasah pertama di Sumatera. Selanjutnya pada tahun 1910, Syaikh M. Taib Umar mendirikan Madrasah Schoel di Batusangkar. Kemudian, pada tahun 1918, M. Mahmud Yunus mendirikan Diniyah Schoel sebagai penggantinya. Syaikh Abdul Karim Amrullah juga

mendirikan Madrasah Tawalib di Padang Panjang. H. Abdul Somad juga mendirikan Madrasah Nurul Uman di Jambi.

### **3. Pendidikan Tinggi Islam**

Sejak zaman kolonial Belanda, hasrat umat Islam untuk mendirikan pendidikan tinggi sudah ada mulai tahun 1930. Sejarah sekolah tinggi agama Islam yang ada di Indonesia dimulai pada awal tahun 1945 pada saat acara masyumi yang memutuskan untuk mendirikan sekolah tinggi Islam yang berada di Jakarta. Setelah keputusan itu dibuat, pada Juli 1945 berdirilah Sekolah Tinggi Islam pertama kali di Jakarta. (Niswah, 2017, 227)

Pendidikan Islam masuk ke dalam sistem pendidikan nasional yang ketika itu diatur oleh UU No. 2 Tahun 1989, pendidikan Islam menjadi lebih kuat. Sistem ini kemudian diatur oleh berbagai peraturan pemerintah tentang pendidikan hingga UU No. 20 Tahun 2003 diberlakukan. Oleh sebab itu, upaya yang lebih lanjut diperlukan demi mengembangkan dan memberdayakan pendidikan Islam di Indonesia (Fahmi & Firmansyah, 2021, 93)

Secara garis besar Jenis perguruan tinggi ini terdiri dari dua kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Perguruan tinggi Islam negeri seperti UIN, IAIN, dan STAIN.
- b. Perguruan tinggi Islam swasta berada dibawah naungan Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Sasta (KOPERTAIS) (Daulay, 2012, 28)

Pada pendidikan tinggi Islam ada dua model struktur yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum adalah model serial dan model paralel. Model serial menggunakan logika struktur keilmuan untuk menyusun mata kuliah. Mata kuliah dimulai dengan yang paling dasar dan berlanjut ke yang paling lanjut. Dalam model ini, istilah mata kuliah prasyarat digunakan untuk menggambarkan bagaimana mata kuliah terhubung satu sama lain. Untuk model paralel, mata kuliah disusun sesuai dengan tujuan kompetensi setiap semester. Model ini sebanding dengan penggunaan sistem blok, tetapi berfokus pada pembelajaran semester daripada pencapaian kompetensi..(Putra & dkk, 2021, 2139)

## **B. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia**

### **1. Masa Penjajahan**

Indonesia pada tahun 1619 sampai 1945 dijajah oleh 2 (dua) negara yaitu Belanda dan Jepang. Pada tahun 1619, Jan Pieter Zoan Coen menduduki Jakarta untuk pertama kalinya, Belanda mulai menjajah Indonesia. Selanjutnya, Belanda menjatuhkan penguasa di daerah-daerah tertentu dan secara bertahap memperluas wilayah jajahannya. Pada masa itu, Indonesia memiliki dua gaya pendidikan: satu yang berpusat pada pesantren, dan yang lain adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Dalam lembaga pendidikan Islam,

pendidikan lebih mementingkan pada aspek pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan agama. Sedangkan pendidikan yang dilakukan oleh Belanda lebih menekankan pada pengetahuan serta keterampilan duniawi atau pengetahuan umum saja. (Nizar, 2011, 298).

Sebelum tahun 1900, pendidikan Islam diberikan secara individual di rumah, di surau, di masjid, atau di langgar. Pendidikan individual dan rumah tangga lebih menekankan pembelajaran praktis seperti iman, ketuhanan, serta ibadah. Tidak ada pembagian topik tertentu, dan pembelajaran tidak diberikan secara sistematis. Tetapi pendidikan surau terbagi menjadi dua tingkat: pelajaran al-Qur'an serta pengkajian kitab. Pendidikan yang diberikan di surau sangat mirip dengan pendidikan yang diberikan di pesantren. Tidak ada sistem administrasi yang ketat yang mengikat siswa, guru atau syekh menggunakan metode sorogan dan bandongan untuk mengajar, dan ada juga siswa yang berpindah ke surau lain setelah merasa paham belajar di surau sebelumnya. (Daulay, 2012, 27)

Sulit untuk mengetahui kapan serta di manakah surau, langgar, maupun pesantren pertama didirikan pada saat itu. Akibatnya, kita tidak dapat mengetahui, hanya saja pada abad ke-17 M di Pulau Jawa sudah ada pesantren seperti Sunan Bonang di Tuban, Sunan Ampel di Surabaya, dan Sunan Giri di Sidomukti Giri. Namun, jauh sebelum itu, Raden Fatah mendirikan sebuah pesantren yang berada di hutan Glagah Arum (sebelah selatan Jepara) pada tahun 1457 M. Tempat pengajian berbentuk surau juga dikenal di Sumatera, tetapi sulit untuk mengetahui tahun berapa serta di mana itu didirikan. (Hasbullah, 2001, 56)

Pendidikan Islam hanya sedikit sebelum tahun 1900, Namun, pada tahun 1900-an, banyak lembaga pendidikan Islam bermunculan diantaranya di Pulau Sumatera seperti Surau Parabek di Bukittinggi yang didirikan oleh Syekh H. Ibrahim Parabek, dan di Pulau Jawa seperti Pesantren Tebuireng. Namun, pada saat itu sistem madrasah belum ada. Madrasah Adabiyah di Padang didirikan pada tahun 1909 oleh Syekh Abdullah Ahmad. Madrasah diniyah di Padang Panjang didirikan pada tahun 1915 oleh Zainuddin Labai El Yunusi. Jam'iyah Diniyah, dipimpin oleh T. Daud Beureuh, mendirikan Madrasah Sa'adah Adabiyah di Belang Paseh Sigli pada tahun 1930, yang merupakan madrasah pertama di Aceh. Selanjutnya di Jawa, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan madrasah Salafiyah di Tebuireng Jombang pada tahun 1919. (Hasbullah, 2001, 60). Dengan mempertimbangkan tahun berdirinya beberapa madrasah-madrasah tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sistem madrasah ini baru mulai beroperasi pada awal abad yang ke-20.

Selanjutnya, pada tahun 1942, pemerintah Belanda harus meninggalkan Indonesia karena harus mengalah kepada Jepang. Bahkan setelah Jepang mengambil alih Indonesia dari Belanda, Indonesia masih tetap dijajah. Kondisi pendidikan Islam sedikit berubah sejak pendudukan Jepang di tanah air Indonesia apabila dibandingkan dengan masa penjajahan Belanda. Pemerintah Jepang lebih ramah terhadap pendidikan Islam. Mereka tidak memperhatikan kepentingan agama, mereka lebih mementingkan kemenangan perang. (Syukur, 2012, 135)

## **2. Masa Kemerdekaan**

Setelah merdeka, pemerintah Indonesia sangat memperhatikan pendidikan Islam baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta. Upaya yang dilakukan pemerintah diawali dengan memberikan berbagai bantuan kepada lembaga pendidikan Islam, seperti yang disarankan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) pada 27 Desember 1945. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia diawali dari saat Indonesia merdeka hingga tahun 1965 dan disebut Orde Lama (Orla) dan Orde Baru (Orba) yang berlangsung dari tahun 1965 hingga sekarang.. (Hasbullah, 2001)

Pendidikan Islam menjadi hak wajib di seluruh Indonesia sejak tahun 1966 melalui Tap MPRS. Ini berlaku dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi Umum Negeri. Sejak tahun 1973, pendidikan Islam telah menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan di sekolah-sekolah negeri, seperti yang diulang dalam tap-tap MPR tentang GBHN. Pendidikan Islam sudah ada sejak taman kanak-kanak, seperti yang dinyatakan bahkan dalam Bab V pasal 9 ayat 1 PP Nomor 27 tahun 1990 dalam UU Nomor 2 tahun 1989. (Syukur, 2012)

Kemudian Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 diubah untuk sesuai dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) adalah undang-undang baru. Oleh karena itu, integrasi madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional tidak berarti integrasi dalam arti penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, termasuk pengelolaan madrasah oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sebaliknya, integrasi ini merupakan pengakuan yang lebih kuat bahwa madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, meskipun pengelolaan madrasah diberikan kepada Departemen Agama. (Syukur, 2012, 160)

## **Daftar Referensi**

Daulay, H. P. (2012). *Kapita Selekta: Pendidikan Islam di Indonesia*. Perdana Publishing.

- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis Dan Eksistensinya*. Kencana.
- Fahmi, F. & Firmansyah. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo*, Vol 6.
- Hasbullah,. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Jamaludin, O. (2021). Peran Pesantren Salafi dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri. *Iktisyaf*, Vol 3.
- Niswah, C. (2017). *Sejarah Pendidikan Islam*. Noerfikri Offset.
- Nizar, S. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.
- Putra, R. A. & dkk. (2021). Strategi Pengembangan Kurikulum Perspektif Pendekatan Total Quality Management (Tqm) di Pendidikan Tinggi. *Edukatif*, Vol 3 No. 5.
- Rukiati, E. K., & Hikmawati, F. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Cv Pustaka Setia.
- Syukur, F. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Pustaka Rizki Putra.

## **BAB 8**

### **ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Oleh: Rufaidah Salam, M.Pd.I**

#### **A. Perkembangan Aliran-Aliran Pendidikan Islam**

Perjalanan panjang pendidikan Islam hingga saat ini sangat dipengaruhi oleh pandangan beberapa pakar dalam mengimplementasikan proses pendidikan pada instansi pengajaran. Gagasan beberapa pakar dalam bidang pengajaran tersebut didasari adanya pergesekan sekitar fakta sosial dan budaya yang dialami dengan gagasan keyakinan mereka.

Pendidikan Islam berkembang secara teoritis dan praktis karena pendidikan Islam mempunyai landasan dan acuan teori yang tidak hanya bersumber dari akal tetapi juga bersumber dari wahyu. Perpaduan antara akal dan wahyu ini sangat ideal karena memadukan potensi akal manusia dengan tuntunan Firman Allah SWT dalam kaitannya dengan masalah pendidikan. Perpaduan tersebut merupakan ciri khas pendidikan Islam yang tidak terdapat pada konsep umum pendidikan yang hanya mengandalkan daya nalar dan kebudayaan manusia.

Berbagai pemikiran pendidikan yang ada pada masyarakat selaras dengan perkembangan sosial serta memberi dampak perubahan kemudian hal tersebut melahirkan berbagai macam aliran dalam pendidikan. Aliran dalam pendidikan ini ada ketika manusia hidup berkelompok yang dihadapkan pada permasalahan kelanjutan keturunan mereka. Secara historis, aliran pendidikan atau berbagai gagasan mengenai pendidikan terdapat pada beberapa sumber. Sejarah dalam pendidikan mencatat bahwa aliran pendidikan muncul dimulai pada masa Yunani kuno sampai saat ini. Pendidikan merupakan cara agar terjadi peningkatan harkat dan kedudukan manusia. Tentunya tiap tahap pendidikan mempunyai muatannya masing-masing, sehingga setiap keturunan sebagai generasi penerus dapat memperoleh makna terbaik dari proses pendidikan yg sebelumnya telah dialami oleh orang tua mereka.

Pemikiran pada beberapa aliran pendidikan yang berbeda menjadi hal terpenting, saat para guru atau mereka yang nantinya akan menjadi guru ingin memahami makna dari tiap perbedaan perkembangan dalam pendidikan yang sedang berlangsung. Namun berbagai macam aliran pendidikan pada hakikatnya adalah pemikiran-pemikiran dari tokoh yang memiliki pengaruh pada masa itu, oleh karenanya tak dapat disepelekan begitu saja. Pengetahuan mengenai gagasan-gagasan tersebut dinilai penting dalam dunia pendidikan karena akan memberikan wawasan sejarah yang lebih luas bagi para pendidik dan juga mempertajam ketajaman analitis dalam menghubungkan keadaan yang telah lalu dengan berbagai macam tuntutan serta kebutuhan pada masa kini untuk

meramalkan masa depan. Selain itu, atas dasar ini juga dapat dijadikan sebagai antisipasi atas kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam praktik pendidikan. Masyarakat menyadari bahwa jika kesalahan sekecil apa pun dalam praktik pendidikan tidak diatasi tepat waktu, maka memberi pengaruh yang besar serta relatif berjangka panjang terhadap perubahan kultur generasi manusia berikutnya. Setiap aliran pendidikan mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap dinamika perkembangan manusia. Hal tersebut didasarkan pada alasan yang mendominasi serta mendasari tahap perkembangan manusia. (Ma & Permana, 2022)

Meskipun saat ini pendidikan Islam sering mendapat kritik dari berbagai sisi. Salah satu kritiknya adalah pendidikan Islam di Indonesia belum menemukan paradigma dan cetak biru yang berkesinambungan, baik pada tataran teoritis-filosofis, ataupun operasional, sehingga memberikan kesan bahwa pendidikan hanyalah tempat trial and error atau uji coba belaka. Oleh karena itu, wajar jika muncul anggapan bahwa pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya belum menemukan wujud nyata. Pandangan tersebut nampaknya masuk akal karena tampilan pendidikan itu sendiri masih bersifat abstrak dan belum menyentuh realitas budaya masyarakat Indonesia.

Beberapa dekade terakhir, para tokoh terinspirasi dari konsep Islamisasi ilmiah yang dikemukakan oleh al-Faruqi dan Attas, muncul kesadaran baru dalam lingkaran ideologi pendidikan Islam, yaitu merekonstruksi paradigma sains dan pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang berkembang selama ini juga dinilai banyak pihak, ternyata jauh dari idealisme yang diharapkan karena terlalu banyak permasalahan yang mendera dan memicu berbagai krisis.

Menurut Fazlur Rahman, krisis ini merupakan akibat dari merosotnya intelektual Islam sebagai akibat miskinnya pendidikan Islam. Kerapuhan ini muncul sebagai protes terhadap kegagalannya selama ini, dan kerapuhan yang disebutkan dalam protes terhadap kegagalan tersebut digambarkan dalam bentuk dualisme dikotomis, yaitu digolongkannya ilmu agama dan ilmu biasa atau sekuler, dimana ilmu umum berada pada posisi dan tingkatan tertinggi yakni *fardu kifaya*, namun dalam kenyataanya ilmu pengetahuan umum merupakan prasyarat terhadap apa yang harus dipelajari lebih dalam lagi. (Nursikin, 2016)

Secara umum, pendidikan dianggap sebagai upaya utama untuk mengawali dan membimbing manusia menuju kepribadian seutuhnya. Diakui juga bahwa manusia adalah jantung dari pendidikan. Dengan kata lain manusia adalah subjek dan objek pendidikan. Untuk memaksimalkan peran pendidikan dalam mencapai tujuannya, berbagai konsep maupun prosedur dan metode diusahakan untuk dimunculkan dalam proses pendidikan. Dan untuk menyempurnakan konsep, prosedur maupun metode pendidikan semaksimal mungkin maka senantiasa

menggali, merefleksikan, dan mendalami hakikat manusia dan hakikat pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, muncullah berbagai aliran pemikiran mengenai peran manusia dalam pendidikan. (Dosen STAI Indonesia Jakarta, 2019)

Pemikiran filosofis pendidikan dasar Islam di Indonesia pada hakikatnya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang masing-masing mempunyai ciri tertentu. Pertama, dari sudut pandang sumber ideologi, selain ajaran agama murni yang terkandung dalam Al-Quran, Sunnah, dan pendapat para Ulama, serta cara pandang kehidupan bernegara dan berbangsa, sosial budaya masa lalu dan masa sekarang dimana masyarakat tumbuh dan berkembang), serta tekanan-tekanan masyarakat yang dialami karena modernitas. Kedua, dari segi pemikiran pokoknya. Bukan hanya menggunakan landasan filosofi islami saja, tetapi boleh juga menggunakan landasan filosofis Yunani atau filosofis Barat, hingga akhirnya memunculkan beberapa aliran dalam filsafat pendidikan seperti perenialisme, esensialisme, eksistensialisme, progresivisme dan rekonstruksionisme. Ketiga, dalam hal metode berpikir. Seseorang bukan hanya menggunakan pendekatan yang dogmatis, normatif, atau idealis namun dapat pula memakai cara yang adaptif-akomodatif, maupun pragmatis. Keempat, dari sisi cara berpikir. Selain menunjukkan pemikiran rasional spekulatif, juga diperbolehkan berpikir intuitif spekulatif. Kelima, dari segi cakupannya. Pemikiran filosofis tidak hanya bersifat universal dan berlaku pada segala keadaan, lokasi dan masa, namun bisa saja pemikiran lokal yang hanya menysasar di lokasi, keadaan dan masa tertentu. Keenam, dalam hal pengembangan wacana ideologi, melibatkan pengujian filosofis terhadap bagian terpenting pada tahap proses pendidikan Islam (seperti tujuan, kurikulum, siswa, guru, lingkungan, metode, dll) yang tidak menutup kemungkinan terdapat banyak perspektif lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda dan mencoba menjelaskan filsafat pendidikan Islam. Seperti yang dikatakan Muzayyin Arifin, Filsafat pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu rancangan pemikiran tentang pendidikan yang bersumber atau didasarkan pada ajaran agama Islam tentang hakikat keterampilan manusia dalam rangka melatih dan mengembangkan keterampilan manusia, serta membimbingnya menjadi manusia yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Kesan yang diberikan oleh pengertian ini adalah filsafat pendidikan secara umum. Dalam arti tertentu, filsafat pendidikan Islam membahas berbagai fenomena yang berkaitan dengan pendidikan, seperti manusia, metode, kurikulum, guru, lingkungan, dan lain-lain sebagai subjek dan objek pendidikan. Bedanya dengan filsafat pendidikan pada umumnya adalah bahwa dalam filsafat pendidikan Islam, segala

persoalan pendidikan selalu berpijak pada ajaran Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Sebagaimana kata “Islam” yang menyertai istilah “filsafat pendidikan” menjadi ciri khasnya, demikian pula hakikat filsafat pendidikan itu. (Abdiyah, 2021)

## **B. Aliran Religius-Konservatif**

Aliran religius-konservatif adalah aliran pendidikan yang menganggap ajaran-ajaran agama sebagai suatu kebutuhan dengan kata lain sebagai dasar untuk mengkonstruksi rancangan pendidikan, khususnya hal-hal yang erat kaitannya dengan tujuan ilmu serta macam-macam ilmu yang harus dipelajari, demikian juga dengan tata krama guru dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Menurut aliran religius-konservatif, tujuan utama pendidikan adalah keagamaan. selain Syekh Nawawi al-Bantani yang menganut aliran ini, termasuk juga Imam al-Ghazali, Nashruddin at-Thusi, Ibnu Jama’ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, al-Qabisi dan Zarnuji.

Dengan tujuan pendidikan tersebut, Syekh Nawawi al-Bantani pun mengembangkan standar kompetensi dalam kurikulum pendidikan versinya yang sejalan dengan visi tujuan pendidikannya yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Baginya, akses kepada Tuhan adalah tolok ukur kesempurnaan manusia, dan untuk mencapainya kita harus melintasi jembatan ilmu pengetahuan. Jika ilmu yang kita miliki luas dan sempurna, maka kita akan semakin dekat dengan-Nya. (Maula, 2023).

Aliran ini bergelut dengan masalah pendidikan dan cenderung mengambil pendirian yang murni keagamaan. Cakupannya hanya pada ilmu yang dibutuhkan pada masa kini (untuk duniawi), yang tentunya memberikan manfaat di akhirat kelak. Tafsiran ilmu pengetahuan menurut aliran ini sangat terbatas. Menurut al-Thusi, ilmu yang pokok hanya yang diperlukan sekarang ini, yang tentunya memberi manfaat di hari akhirat. Al-Ghazali membagi ilmu menurut bidangnya, ilmu tersebut terbagi kedalam dua bagian: 1) Ilmu *syar’iyyah*, yaitu segala ilmu yang diturunkan dari Nabi termasuk: ilmu ushul (ilmu utama), ilmu furu' (cabangnya), ilmu pengantar (mukadimah) dan ilmu tambahan (mutammimah); 2) ilmu *ghairu syar’iyyah*, yaitu segala ilmu yang bersumber dari hasil ijtihad para ulama atau cendekiawan muslim, yaitu; ilmu yang terpuji, ilmu yang mubah (tidak berdampak buruk), ilmu yang tercela (yang merugikan). Sementara itu, ilmu diklasifikasikan berdasar hukum mempelajarinya yaitu: ilmu fardhu ‘ain, dan ilmu fardhu khifayah. Al-Ghazali mempertegas bahwa ilmu agama hanya bisa didapatkan melalui kesempurnaan serta kejelasan akal. Sebab, hanya melalui akal manusia bisa memahami pesan dari Allah dan *bextaqarrub*

kepada-Nya. Gagasan al-Ghazali sesuai dengan mazhab Mu'tazila yang meyakini bahwa akal dapat menentukan baik atau buruknya suatu hal.

Model pemikiran pendidikan Al-Ghazali secara keseluruhan meliputi: kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada terwujudnya keridhaan Allah, teori inspirasi ilmiah yang menjadi dasar konsep pembelajarannya dan dikuatkan oleh beberapa kaidah akhlak bagi anak didik, dan tujuan akhir dari proses pendidikan bermuara pada tujuan agama. . (Parid & Rosadi, 2020).

Oleh karena itu para ahli dari aliran ini berpendapat bahwa ilmu mempunyai arti yang sempit, yaitu hanya mencakup ilmu yang diperlukan dalam kehidupan ini dan ilmu tersebut akan membawa kebaikan pada kehidupan selanjutnya. Misalnya, ketika seorang guru mulai belajar Al-Quran, ia kemudian melanjutkan dengan menghafalnya dan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran atau manafsirkannya.

Terdapat beberapa kriteria dalam aliran religius-konservatif antara lain sebagai berikut:

1. Secara konseptual, pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai agama.
2. Pengklasifikasian ilmu dan tujuan pembelajaran didasarkan pada nilai-nilai agama.
3. Ajaran Islam bersumber dari Al-Quran dan Hadist serta pandangan para ulama.
4. Kurangnya mempertimbangkan keadaan spesifik dinamika sosial umat Islam.

Kemampuan mengajar adalah pekerjaan yang sangat terhormat dan keterampilan yang sangat berharga. Hal ini terlihat pada petunjuk aqal dan naqli. al-Ghazali berpendapat bahwa dalam sudut pandang rasional, nilai kecerdasan diukur dari nilai posisinya. (Aris, 2023).

Pendidik harus memulai pelajarannya dengan mempelajari Al-Quran. Mereka mencoba membaca Al-Quran dan menjelaskannya. 'Ulumul Qur'an adalah inti segala ilmu kemudian selanjutnya agar mempelajari Hadits juga Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, Nahwu dan Sharaf.

Menurut kaum konservatif ini, ilmu terdiri dari beberapa kategori. Yaitu: Satu, ilmu yang tiap orang harus mempelajarinya, yakni ilmu bagaimana menunaikan kewajiban ketika saatnya tiba dan ilmu kewajiban terhadap agama (*al-'Ulum al-Fara'idh al-Diniyyah*). Dua, ilmu yang harus kita pelajari atau ilmu Kifaya adalah ilmu yang diperlukan untuk menjaga ihwal duniawi. Seperti pengetahuan tentang kesehatan tentu saja amat penting dalam menjaga kesehatan juga ilmu tentang berhitung.

Jika ditelaah lebih dalam, maka aliran konservatif mengacu ke arah persepsi struktur nilai yang menyusun berbagai macam pengetahuan dengan cara vertikal

berdasarkan sistem nilai keunggulan tiap-tiap ilmu. Kaum konservatif (*al-Muhafidz*) sering diartikan kolot; mempertahankan kondisi, kebiasaan, dan tradisi yang telah ada. Instansi pendidikan lebih condong mengarah pada pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan dalam bidang ilmu agama, namun ilmu selainnya (sains dan ilmu terapan) tidak akan mendapat perhatian atau justru dikeluarkan dari silabus sekolah.

Dari sini dapat dipahami bahwa sasaran pembelajaran adalah suatu konsep yang berasal dari gambaran keyakinan filosofis. Dimulai dari al-Ghazali melihat esensi dunia, esensi Tuhan, esensi kemanusiaan, esensi pembelajaran, mengenai akar ilmu pengetahuan dan keabsahannya, mengenai kadar moral dan estetika. Hal ini pula dipengaruhi karena latar belakang sejarah tempat dan kapan al-Ghazali berada. Ada aspek politik, sosial, ekonomi dan lain-lain. Sesuai perenungan yang mendalam dari aspek tersebut lahirlah sasaran pembelajaran. Bagi Al-Ghazali, semua kegiatan pembelajaran mempunyai satu sasaran terakhir: memperoleh keutuhan individu, sehingga mendekati diri kepada Allah SWT, menuju pada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ia meyakini bahwa setiap orang menginginkan kesenangan di dunia dan di akhirat, oleh sebabnya kesenangan itu dapat dicapai dengan ilmu dan amal. (Kurniawan, 2019)

Diakui bahwa al-Ghazali adalah salah satu tokoh dan dapat dikatakan amat radikal dalam pemahaman intelektualnya yang bersifat tradisionalis (Sunni), sehingga untuk menjulukinya konservatif (jadul) itu karena cara pandanganya terhadap dunia yang sangat tradisional memiliki penilaian tidak peka dengan konteks saat ini. Gagasan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap konsepsi tujuan pendidikan yang dianutnya dan bisa saja absah dan tidak dapat ditolak, akan tetapi mesti diingat akan kesimpulan-kesimpulan yang dikumpulkan pada gagasan filosofinya tidak berasal hanya sekedar mengikuti saja atau taklid buta. Akan tetapi, dia mendapatkannya dari hasil bacaan dan pemikiran yang dalam berdasarkan konteks. Jadi kalau berbicara mengenai hal tersebut, pemikiran al-Ghazali sebenarnya cukup revolusioner dan bukannya menolak realistas, meskipun menurut standar pada masanya, dan karena itu konservatif terhadap sekedar mempertahankan tradisi dan menolak kemajuan, tentu saja tidak cocok untuknya. Argumentasi ini dapat kita pertimbangkan apabila kita melihat dinamika pemikiran Al-Ghazali dalam pencarian kebenarannya.

### **C. Aliran Religius-Rasional**

Aliran religius-rasional menggunakan penyatuan sebuah gagasan agama dan filsafat untuk menjelaskan konsep-konsep ilmiah. Oleh karena itu, aliran ini meyakini bahwa segala ilmu pengetahuan adalah hasil mukhtasabah (hasil kegiatan belajar) dan modal utamanya adalah indera. Muhammad Quraish

Shihab adalah salah satu pengikut aliran ini di Indonesia. Quraisy Shihab dalam filsafat pendidikannya tak dapat dipisahkan dengan al-Qur'an yang menjadi dasar pijakannya dan sangat mengutamakan hasil pemikiran akal dalam penafsiran makna ayat al-Qur'an.

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Quraisy Shihab merupakan rancangan pembelajaran yang terdapat pada al-Qur'anul Karim. Berkaitan dengan hal tersebut, beliau menamakannya dengan pembelajaran al-Qur'anul Karim. Seperti yang terdapat pada surah al-Isra ayat 19. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai "Petunjuk Jalan yang Lurus". Petunjuk tersebut dimaksudkan untuk memberikan kemakmuran dan kebahagiaan kepada umat manusia, baik secara individu maupun kelompok, sehingga petunjuk kepada umat manusia hadir dalam dua bentuk. Dalam konteks ini, Rasulullah sebagai penerima Al-Qur'an bertugas menyampaikan petunjuk tersebut, mensucikan dan mendidik umat manusia. Mensucikan dapat dikatakan sebagai pendidikan, dan pendidikan tidak lain adalah menanamkan ilmu pengetahuan di bidang metafisika dan fisika kepada peserta didik. (Daimah, 2018)

Menjadi pionir teori religius-rasional, Ikhwanus Shafa juga mengungkapkan sasaran pembelajaran yang menuju ke arah sasaran agama pula. Mereka meyakini jika tujuan ilmu bukan untuk keridhaan Allah dan akhirat, maka akan menjadi musibah bagi pemiliknya. Senada dengan tafsir Quraisy Shihab dan Ikhwanus Shafa, Maragustam juga menyatakan hendaknya pembelajaran islami mestinya berlandaskan asas-asas Islam, yaitu antara lain al-Qur'anul Karim. Ia berpendapat bahwa asas-asas ini mestinya berhubungan erat dengan tata nilai, moral, prinsip-prinsip dan realitas yang tidak perlu dipertanyakan lagi tentang alam semesta dan kehidupan. Sifat *dinul Islam* yang komprehensif mencakup keutamaan duniawi dan ukhrawi. *Dinul Islam* memiliki sifat menyeluruh, yaitu mampu memberikan arah serta bimbingan pada semua kalangan yang memiliki perbedaan, baik dari segi kebangsaan, berbeda agama, berbeda warna kulit, dan berbeda tempat tinggal, serta dapat menyesuaikan diri dengan segala kebutuhan kehidupan modern yang rasional dan menyesuaikan tiap kemajuan budaya, peradaban dan ekonomi yang benar-benar memenuhi semua kebutuhan dan kepentingan individu dan masyarakat.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa tujuan Al-Qur'an adalah mempersiapkan manusia untuk melaksanakan tugasnya selaku hamba Allah juga khalifah di muka bumi. Insan yang dibimbing merupakan makhluk hidup yang mempunyai komponen jasmani (tubuh) dan komponen immateri (spiritual dan roh). Mengolah pikirannya akan menghasilkan pengetahuan. Perkembangan jiwa bersifat suci dan bermoral, sedangkan perkembangan jasmani menjadikan manusia kreatif. Apabila memadukan beberapa komponen itu, maka

terbentuklah eksistensi dua dimensi pada kesetaraan duniawi dan ukhrawi, ilmu pengetahuan dan keyakinan. Inilah alasan mengapa pada proses pembelajaran islami terdapat term “*al-Adab al-diin*” dan “*al-Adab al-dunya*”.

Aliran religius-rasional berpendapat bahwa sains mengenali keanekaragaman kepentingan individu. Peningkatan taraf hidup individu merupakan salah satu sasaran pembelajaran, oleh karena itu diperlukan kemampuan agar mendapatkan keseimbangan kebutuhan yang ideal. (Laily Navi’atul Farah, 2022).

Sebagaimana dikemukakan di atas, Al-Qur'an dalam mendidik manusia memandang dan menerima makhluk itu sesuai dengan komponen ciptaannya untuk menjadi makhluk yang utuh: tubuh, pikiran, dan roh. Ataupun menggunakan istilah berbeda “membimbingnya hingga menjadi makhluk yang utuh”. Oleh sebab itu, muatan pembelajaran yang diberikan al-Qur'anul Karim hampir selalu ditujukan kepada jiwa, fikiran, dan tubuh manusia. Sebab terdapat beberapa ayat juga mengkaitkan kreativitas dengan kekuasaan Allah SWT, yaitu “Ketika kamu melempar, bukan kamu yang melempar, melainkan Allah yang melempar”. Ketika menyajikan materi pendidikan argumentasi yang dikemukakannya maupun terhadap argumentasi yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (siswa) melalui penalaran rasional. Al-Qur'an merekomendasikan hal ini ketika menyajikan materi, “Sehingga batin manusia merasakan peranannya dan melihat esensi muatan pembelajaran yang disampaikan, pada akhirnya mendorongnya untuk bertanggungjawab dan mempertahankannya. Seringkali hal tersebut muncul pada tiap pertanyaan, misalnya iman ataupun keyakinan, hukum, historis dan sebagainya.

Terdapat tokoh-tokoh muslim yang lebih dominan bersifat religius-rasionalis, seperti al-Farabi yang menginterpretasikan makhluk dari sudut pandang fungsional dan organis dan ia menemukan ada enam tingkatan kualitas manusia yang merupakan inti perubahan eksistensinya. al-Farabi dari hasil penelitiannya ia menemukan bahwa ketika manusia lahir, *Al-ghodziyah* (pencernaan) merupakan kemampuan awal yang dimiliki oleh manusia, kemudian timbullah kemampuan pengecap atau rasa yakni ketika seorang anak telah menginjak usia dini dengan pencernaan yang cukup baik. Artinya mereka yang aktif saja yang dapat memberikan responsnya. Kemudian untuk menunjukkan khas dari perilaku seorang anak, maka diperlihatkanlah warna. kemudian ketika seorang anak mulai merespons segala fenomena yang ada di sekitarnya, itu berarti bahwa kemampuan mengingat dan mencatatnya sudah mulai berkembang, ditandai mereka mampu menuliskannya dan mengingatnya. Fitrah *mutobaiira* merupakan kemampuan imajinasi-eksploratif akan muncul ketika penyerapan daya ingat dan menulisnya sempurna. Ketika tahapan ini telah

dilalui maka munculah kemampuan seorang anak untk mengklasifikasikan beberapa dari model fenomena pancaindera yang dilihatnya dan sudah mampu ia pilih. Mereka akan menghubungkan, mencatat, dan mengingat hal-hal yang masuk ke dalam panca inderanya. Nalar, atau *fitrah al-musraqa* merupakan kemampuan akhir dari semua tahapan. Dimana seorang anak dapat mengidentifikasi mana warna yang tergolong gelap dan warna yang tergolong terang. Tahapan akhir tersebut memungkinkan seorang anak dapat mengasosiasikan diri mereka pada tiap fenomena yang mereka lihat dengan kemampuan imajinatif, inovatif dan kreatifnya. (Abd Wahid, M. Zainal Arifin, 2021).

Hasil analisis al-Farabi secara nyata menginformasikan model pembelajaran islami semestinya selaras dengan tahapan perkembangan kemampuan seorang anak sesuai dengan potensi kemanusiaannya. Dengan demikian tidak akan terjadi istilah “ejakulasi dini” dalam proses pembelajaran islami. Sebab, apabila kita tidak mencermati perubahan tersebut maka bakal berpengaruh negatif kepada perkembangan peserta didik kita.

#### **D. Aliran Pragmatis-Instrumental**

Aliran *al-Dzurai'iy* pada hakikatnya lebih pragmatis serta mementingkan penerapan secara langsung, mengharuskan sasaran pendidikan dimaknai dengan membangun pengalaman yang tak terputus sehingga peserta didik mampu melakukan sesuatu dengan cerdas serta dapat melakukan penyesuaian dan penyesuaian kembali untuk memenuhi segala macam tuntutan lingkungan sekitar. Sehingga *al-dzurai'iy* disebut dengan aliran pragmatis-instrumental, dan tokoh utama dalam filsafat Islam yakni Ibnu Khaldun. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan pembelajaran merupakan ciri-ciri manusia sebab memiliki kemampuan berpikir. Pada tahap pembelajaran, masyarakat mesti serius dan berbakat. Untuk memperoleh ilmu yang beragam maka diperlukan bakat, bukan hanya sekedar ketekunan. Sehingga setiap individu harus mampu meningkatkan keahlian di bidang khusus.

Ibnu Khaldun berkata: *al-'Ilmu wa al-Ta'lim Thobi 'tyyûn fî al-'Umri al-Basyari*. Pengetahuan dan pendidikan adalah kebutuhan kodrat peradaban manusia (*al-'umran*). Demikian ini cukup beralasan sebab manusia bersifat rasional, manusia mempunyai pemikiran rasional dan termotivasi untuk memahami hal-hal tertentu. Dengan memikirkan, berarti melakukan proses sosialisasi pada kehidupan nyata yang ada di sekelilingnya, berarti gagasan mengenai kaitan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia dapat menimbulkan gagasan lain yang menjadi dampak logis, yaitu: *al Ulûm innamá Takatsrat Haitsu Yaktsuru al-'Umran*

*wa Ta 'adzza Hadara*. Pengetahuan akan berkembang seiring berkembangnya peradaban. (Wathoni, 2018).

Aliran ini hanya diwakili oleh satu-satunya ulama yakni Ibnu Khaldun. Sifat pragmatis adalah ciri dari gagasannya dalam bidang pendidikan dan sangat memperhatikan penerapan praktis. Menurutnya, sasaran pendidikan manusia adalah agar mengembangkan keterampilan, menguasai keterampilan profesional, dan menumbuhkan pemikiran yang baik. Walaupun Ibnu Khaldun hidup pada abad ke-14, namun pemikirannya mengenai pendidikan Islam tampaknya masih relevan dan sesuai dengan penerapan pendidikan Islam dalam konteks kontemporer, termasuk di Indonesia. Bahkan, ide-ide yang dikemukakannya dapat menjadi inspirasi bagi umat Islam masa kini untuk memperbaiki serta memberikan kualitas yang baik dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia. Namun pada kenyataannya pula bahwa penyelenggaraan proses pendidikan Islam yang ada di Indonesia belum dapat dikatakan sempurna dan masih terdapat berbagai permasalahan. Oleh karena itu, beberapa pernyataan para pakar pendidikan Islam Indonesia selama beberapa dekade terakhir sangat mengemuka, menyerukan perbaikan serta menaikkan kualitas pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Pendidikan Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan, meningkatkan, memimpin, melatih dan membina peserta didik agar mereka dapat secara aktif mewujudkan potensi dirinya dan memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengetahuan, akhlak yang tinggi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan ini dan akhirat sejalan dengan ajaran Islam.

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki relevansi khususnya terhadap dunia kontemporer dan implementasi pendidikan Islam yang ada di Indonesia, antara lain: (1). Persepsi tentang sifat insan, demikian juga signifikansinya. Ia berpendapat bahwa pada dasarnya seluruh makhluk hidup serupa dalam hal karakteristik biologis misalnya emosi, pergerakan, pola makan, dan tempat tinggal. Akan tetapi insan memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya sebab mempunyai kemampuan untuk berpikir yang memberinya bimbingan, penghidupan, kerjasama satu sama lain, gotong royong, menerima dan melaksanakan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan arah kebaikan yang harus dipatuhi agar menuntun mereka menuju akhirat. Insan sering kali memikirkan semua hal tersebut, bahkan tak akan bisa sepenuhnya lepas dari pemikiran tersebut. Justru sebuah pikiran bergetar lebih cepat dari sekejap mata. Melalui kegiatan berpikir seperti inilah segala macam pengetahuan dan keterampilan akan tumbuh.

Ibnu Khaldun berpendapat, ketika mempelajari sebuah ilmu dan dicari manusia pada beberapa tempat, terdiri menjadi dua pokok: yang pertama adalah

*Aqliyah*. Artinya, pengetahuan alam yang diperoleh manusia melalui akal dan pikiran. Kedua, *Naqliyah*. Artinya, memperoleh ilmu berasal dari seseorang yang menyampaikannya. Pertama, *Aqliyah* adalah ilmu hikmah dan filsafat. Manusia mampu mempelajari pengetahuan ini melalui akal dan pemikiran alami. Dapat dipelajari oleh manusia dengan beragam topik, masalah serta pembuktian, metode pengajaran dengan wawasan kemanusiaan guna mengkajinya dengan gaya dan daya pikir manusia, menganalisis beberapa teorinya serta memberikan dorongan agar memperbaiki kekeliruan yang terdapat padanya. Kedua, *Naqliyah* merupakan sebuah ilmu yang diturunkan ataupun diubah. Beberapa dari ilmu tersebut didasarkan terhadap keterangan yang diberikan oleh beberapa orang yang diberi amanah untuk mengajarkannya. Akal tak memiliki ruang dalam ilmu pengetahuan kecuali dalam menyimpulkan sebuah prinsip pokok cabang masalahnya. Segala ilmu *naqli* bersumber dari Syari'at, Kitab Suci Allah serta apa yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW. yakni terdiri dari berbagai peraturan yang diberikan kepada seluruh ummat oleh Allah SWT. dan Rasulullah SAW. (Kurniandini, Chailani, & Fahrub, 2022).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan pembelajaran merupakan ciri-ciri insan sebab terdapat kemampuan berpikir. Pada tahap pembelajaran, masyarakat mesti serius dan berbakat. Untuk memperoleh ilmu yang beragam, bukan hanya ketekunan yang dibutuhkan seseorang, demikian halnya dengan bakat. Setiap orang harus mengembangkan keahlian di bidang khusus.

Ibnu Khaldun berkata: *al-'Ilmu wa al-Ta'lim Thobi'iyyun fi al'Umran al-Basyari*. Pengetahuan serta pembelajaran adalah kebutuhan kodrat peradaban manusia (*al-'Umran*). Ini disebabkan insan itu bersifat rasional, manusia mempunyai pemikiran rasional dan termotivasi untuk memahami hal-hal tertentu. Berpikir berarti bersosialisasi dengan kenyataan di sekitar kita. Gagasan tentang hubungan ilmu pengetahuan dan peradaban memunculkan gagasan lain yang merupakan konsekuensi logis, yaitu: *al-'Ulum innama Takastirat Haisu yaksuru al'Umran wa Ta'adzaa al-hadarah*. Pengetahuan akan berkembang seiring berkembangnya peradaban.

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Pengetahuan lisan (bahasa), tata bahasa dan sastra;
2. Ilmu *Naqli*, yaitu ilmu yang diambil dari Al-Quran dan Hadits, berupa ilmu penjelas, sanad dan istinbat mengenai kaidah-kaidah fiqh; hukum Islam.
3. Ilmu *Aqli*, ilmu pengetahuan yang bersumber dari relitas inderawi dan tumpukkan pengalaman. Meliputi; filsafat, astrologi, kimia dll.

Ia berpendapat bahwa proses pendidikan harus mencapai tiga tingkatan tujuan, antara lain:

- a. Mengembangkan kecakapan (*malakah* atau keterampilan) pada hal-hal khusus. Manusia biasa dapat mempelajarinya dan memiliki kesamaan persepsi terhadap satu masalah seperti seorang ilmuwan. Namun, tidak semua orang mempunyai potensi *al-malakah* kecuali dia sangat paham secara mendalam terhadap suatu materi;
- b. Menguasai keterampilan profesional yang memenuhi persyaratan masanya (tempat serta material). Terkait hal tersebut, tujuan pembelajaran kiranya mendapatkan keterampilan yang tinggi dengan kemampuan khusus. Cara tersebut diharapkan mendukung perkembangan serta kelanjutan kebudayaan dan peradaban insan di dunia;
- c. Mengembangkan pola pikir yang baik. Keahlian dalam berpikir adalah salah satu perbedaan antara insan dan hewan. Oleh sebab itu, bentuk dan penyelenggaraan pembelajaran kiranya menitik beratkan terutama pada kemajuan serta perubahan kemampuan psikis anak didik. (Rofiq, 2019)

Implikasi dari proses pendidikan ini, pada tahap pendidikan Ibnu Khaldun mengutamakan pendekatan langkah demi langkah, sedikit demi sedikit, terlebih dahulu mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok setiap bab, kemudian dilanjutkan ke gambaran keseluruhan berdasarkan pemikiran siswa, kecerdasan dan kesiapan mereka. Menjelaskan sampai materi selesai bab demi bab. Kedua, membedakan antara mana ilmu yang bersifat hakiki, seperti ilmu agama, alam, dan theologi, serta ilmu-ilmu instrumental, seperti ilmu-ilmu bahasa Arab dan ilmu hitung yang diperlukan untuk ilmu-ilmu agama, serta ilmu-ilmu logika yang diperlukan untuk filsafat. Pembelajaran berupaya bagaimana anak didik betul-betul mampu dan cakap serta menguasai bidang ilmu sesuai dengan bakatnya, sehingga nantinya dapat memberikan peningkatan dalam kehidupan sosial bermasyarakat di kemudian hari.

### **Daftar Referensi**

- Abd Wahid, M. Zainal Arifin, R. A. (2021). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Kontemporer. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 75–88.
- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbany : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31.
- Aris. (2023). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (I)*. Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

- Daimah. (2018). Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius Rasional) tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Dunia Modern. *Madaniyah*, 8(2), 173–185.
- Dosen STAI Indonesia Jakarta, M. (2019). KONSEP KONVERGENSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Menakar Peran Manusia dalam Pendidikan). *Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14(01).
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, W. (2022). *Pemikiran Ibnu Khaldun ( Pragmatis-Instrumental ) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern Ibn Khaldun ' s Thoughts ( Pragmatic-Instrumental ) About Education And Its Relevance To The Modern World* (Vol. 31).
- Kurniawan, F. (2019). Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla ( Religius Konservatif , Religius Rasional , Pragmatis Instrumental ) ,18(1), 223–242.
- Laily Navi'atul Farah. (2022). Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *HEUTAGOGLA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–128.
- Ma, H. S., & Permana, H. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam, 9(1), 29–34.
- Maula, I. (2023). *Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani*. (Y. Arifin, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: DIVA Press.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah*, 1(2), 303–334.
- Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), 152–163.
- Rofiq, M. N. (2019). Aliran, Tipologi dan Teori Pendidikan Islam, 10, 153–188.
- Wathoni, lalu muhammad nurul. (2018). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM; analisis pemikiran filosofis kurikulum 2013*. Ponorogo: CV. Uwais Inspirasi Indonesia.

## **BAB 9**

### **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH DAN PESANTREN 1**

**Oleh: Dr. Siti Rokhmah, M.Pd.**

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan intelektualitas umat muslim di Indonesia. Dua lembaga pendidikan Islam yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia adalah pesantren dan madrasah. Kedua lembaga ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan penguatan nilai-nilai keagamaan di Indonesia.

Menurut Dhofier (1982), pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur umum, yaitu 1) kiai sebagai sentral figur yang biasanya juga sebagai pemilik pesantren, 2) memiliki arsama/pondok sebagai tempat tinggal para santri dan masjid sebagai pusat kegiatannya, dan 3) pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pengajian kitab dengan metode wetonan, sorogan, dan sistem klasikal atau madrasah. Sedangkan ciri khususnya adalah adanya kepemimpinan kharismatik dan suasana kehidupan yang mendalam.

Selanjutnya dalam perkembangannya banyak pesantren telah mengalami pembaharuan dalam sistem pendidikannya. Terutama berawal dari pembaharuan sistem pembelajaran dengan mengembangkan pembelajarannya di madrasah. Pesantren tidak hanya memberikan santrinya ilmu-ilmu agama yang menjadi bekal fundamental sebagai hamba Allah, tetapi sudah harus beradaptasi dengan kebutuhan masa kini akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Praktik pendidikan di pesantren tidak hanya menitikberatkan pada aspek keagamaan (sikap), namun juga harus memperhatikan aspek lainnya. Keterbukaan pendidikan di pesantren yang diawali dari pembukaan bahkan pembaharuan madrasah-madrasah dengan mengakomodasikan metodologi pengajaran yang tepat dapat membawa para santri mampu mengembangkan wawasan dan pemikirannya secara bebas tanpa harus merasa terikat dari pandangan kiainya. Kurikulum pesantren dan madrasah kiranya dapat disesuaikan dengan kebutuhan santri sesuai perkembangan zaman.

Menurut Azra (2012), pesantren dan madrasah telah menjadi benteng pertahanan budaya dan identitas Islam di Indonesia sejak masa kolonial hingga era modern. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, kedua lembaga pendidikan Islam ini

menghadapi berbagai tantangan dan problematika yang perlu dianalisis dan diatasi. Dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa point penting tentang problematika pendidikan Islam di madrasah dan pesantren, namun sebelumnya juga akan dipaparkan terlebih dahulu beberapa deskripsi tentang keberadaan pesantren dan madrasah termasuk sejarahnya, peran pesantren dan madrasah dan pembahasan apa saja problematika yang dihadapi pendidikan Islam di pesantren dan madrasah dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pesantren, Madrasah dan Sejarah Singkatnya**

Pesantren telah ada di Indonesia sejak abad ke-16, dengan Pesantren Giri di Jawa Timur yang didirikan oleh Sunan Giri sebagai salah satu pesantren tertua (Bruinessen, 1995). Pesantren berkembang pesat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai pusat penyebaran agama Islam dan perlawanan terhadap kolonialisme. Sedangkan madrasah pertama kali muncul pada abad ke-11 di Timur Tengah, tepatnya di Baghdad, Irak. Pada masa itu, madrasah didirikan untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperdalam pengetahuan agama. Dengan berkembangnya Islam, madrasah kemudian menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara. Di Indonesia madrasah, sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam, mulai muncul pada awal abad ke-20. Madrasah Adabiyah di Padang, yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909, dianggap sebagai madrasah modern pertama di Indonesia (Asrohah, 1999).

Pesantren, menurut Dhofier (2011), adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kyai dan memiliki asrama tempat para santri tinggal dan belajar. Minimal ada 3 unsur yang menjadikan karakteristik pesantren yaitu, kiai, asrama/pondok dan pengajian kitab. Pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, menggunakan metode hafalan dan tuntunan. Santrinya disediakan pondokan, selain itu terdapat pula para santri yang tidak mukim di dalam pondok yang biasa dikenal dengan santri kalong.

Menurut Nurcholis Madjid (1895), pesantren dapat berarti sebagai lembaga yang mewujudkan proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Pondok pesantren telah lama mengalami pembaharuan dengan dimulainya pelaksanaan pendidikan di madrasah yang tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama tetapi juga mulai membuka sekolah formal berbentuk madrasah. Beberapa

pesantren sekarang ini telah memenuhi kriteria pendidikan formal, yaitu berbentuk madrasah atau bahkan banyak pesantren yang mengelola sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jadi madrasah, disisi lain, adalah lembaga pendidikan Islam formal yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama. Menurut Steenbrink (1986), madrasah merupakan hasil modernisasi sistem pendidikan Islam yang mengadopsi sistem sekolah modern namun tetap mempertahankan identitas keislamannya.

Madrasah merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam masyarakat muslim. Istilah "*madrasah*" berasal dari bahasa Arab yang berarti "sekolah". Madrasah menawarkan pendidikan yang berfokus pada ajaran Islam, di samping juga menyediakan pembelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa. Sistem pendidikan di madrasah umumnya mengikuti kurikulum yang berpusat pada ilmu-ilmu Islam, seperti Alquran, hadits, fikih, dan teologi. Selain itu, madrasah juga memberikan pelajaran umum seperti matematika, sejarah, dan bahasa. Metode pengajaran di madrasah biasanya meliputi ceramah, diskusi, dan hafalan. Siswa yang belajar di madrasah disebut sebagai "santri" juga.

Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga memiliki peran penting dalam masyarakat muslim. Madrasah menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan ilmu-ilmu Islam, serta menjadi tempat berkumpulnya umat muslim untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Lulusan madrasah diharapkan dapat menjadi pemimpin agama, guru agama, atau tokoh masyarakat yang berperan dalam membimbing umat muslim.

Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren adalah sistem terpadu yaitu suatu sistem pendidikan pesantren yang memadukan atau menjalankan dua sistem yaitu tradisional dan modern yang ada dalam naungan pondok pesantren walaupun berbeda pelaksanaan waktunya misalnya sistem tradisional dilakukan pada malam hari seperti ngaji kitab dengan cara sorogan, bandongan dan watonan. Sementara sistem modern dilaksanakan pada pagi sampai siang hari, dimana pada pagi menggunakan sistem sekolah formal (kurikulum nasional) dan ditambah dengan pelatihan-pelatihan, selanjutnya dilaksanakan kurikulum pesantren setelah sekolah formal. Kesemua itu merupakan satu kesatuan sistem pondok pesantren yang saat ini telah marak dilaksanakan. Untuk penjabaran selanjutnya penulis tidak membedakan antara penggunaan istilah pesantren dan madrasah karena pesantren saat ini telah banyak mengalami pembaharuan dimana sistem di pondok pesantren dan sekolah/ madrasah nya merupakan satu paket yang dilaksanakan dalam pendidikan di pondok pesantren saat ini.

## 2. Peran Pesantren dan Madrasah dalam Pendidikan Islam

Pesantren dan madrasah memiliki peran penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Lukens-Bull (2005), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat dan pelestarian tradisi Islam. Sementara itu, madrasah berperan dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, serta mempersiapkan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan modernitas (Tan, 2014).

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang tercantum dalam bab tiga pasal delapan alenia dua dijelaskan bahwa “pendidikan keagamaan bertujuan agar santri bisa memperdalam pengetahuannya, mempertebal keimanannya dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Selanjutnya jika kita lihat berdasarkan perumusan tujuan dari pondok pesantren sebagaimana dari hasil keputusan dalam musyawarah atau lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 9 Juni 1978 di Jakarta, seperti yang dikutip oleh Mujamil Qomar yaitu; ada dua tujuan dari pondok pesantren itu yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada segi kehidupannya serta mengupayakan agar santri mampu memainkan peran dilingkungannya, masyarakat dan negaranya. Sedangkan tujuan khusus dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) mendidik siswa atau santri, anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah dan memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Indonesia yang ber-Pancasila. (b) mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim yang tabah, tangguh wiraswasta dalam mengembangkan syariat Islam secara utuh dan dinamis. (c) mendidik santri agar mempunyai kepribadian yang baik dan mencinatai tanah airnya. (d) mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan masyarakat lingkungannya). (e) mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, mental spiritual. (f) mendidik siswa atau santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat dan bangsa. Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, maka tujuan pendidikan pondok pesantren tidak semata-

mata bersifat keagamaan yang berorientasi akhirat. Tetapi mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata yang berkembang dalam masyarakat.

Pesantren, sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan pembangunan nasional kita. Setidaknya ada tiga peran utama pesantren tersebut yaitu:

a. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Pesantren telah menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia (SDM) berkarakter. Di dalam pesantren, para santri tidak hanya belajar ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga diajarkan nilai-nilai luhur, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Banyak alumni pesantren yang kemudian menjadi pemimpin di berbagai bidang, seperti pemerintahan, bisnis, maupun organisasi masyarakat.

b. Pemberdayaan masyarakat.

Pesantren juga berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Melalui program-program sosial, ekonomi, dan keagamaan, pesantren turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa pesantren bahkan mengembangkan unit-unit usaha produktif, seperti pertanian, peternakan, dan industri kecil, yang melibatkan masyarakat sekitar.

c. Pelestarian Budaya.

Pesantren juga berperan penting dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal. Banyak pesantren yang masih mempertahankan tradisi-tradisi bernuansa Islam, seperti pengajian, pengajaran kitab kuning, dan kesenian tradisional. Hal ini berkontribusi pada upaya menjaga identitas budaya bangsa.

Selain pesantren, madrasah juga memiliki peran strategis dalam perjalanan pembangunan di Indonesia. Beberapa peran madrasah tersebut adalah:

a. Pemerataan akses pendidikan.

Madrasah, khususnya madrasah swasta, telah menjadi alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Keberadaan madrasah di berbagai pelosok negeri telah membantu pemerintah dalam mewujudkan pemerataan akses pendidikan, terutama di daerah-daerah.

b. Pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan local.

Madrasah juga berperan dalam pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Hal ini memungkinkan lulusan madrasah untuk lebih siap menghadapi tantangan pembangunan di daerahnya masing-masing.

c. Pembinaan karakter bangsa.

Selain penguasaan ilmu pengetahuan umum, madrasah juga memberikan perhatian besar pada pembinaan karakter dan akhlak mulia. Melalui pendidikan agama dan pembiasaan nilai-nilai Islam, madrasah turut berkontribusi dalam upaya pembentukan karakter bangsa yang religius dan bermoral.

Pesantren dan madrasah telah membuktikan perannya yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Kedua lembaga pendidikan Islam ini telah berkontribusi dalam pengembangan SDM, pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, pemerataan akses pendidikan, pengembangan kurikulum berbasis lokal, dan pembinaan karakter bangsa. Oleh karena itu, upaya pembangunan nasional yang berkelanjutan harus melibatkan pesantren dan madrasah secara aktif.

### **3. Boarding School vs Pesantren**

a. Boarding School

Boarding school merupakan jenis institusi pendidikan di mana siswa tinggal dan belajar di fasilitas sekolah selama masa studi mereka. Berbeda dengan sekolah umum di mana siswa hanya menghabiskan waktu di sekolah saat jam pelajaran dan kemudian pulang ke rumah, boarding school menyediakan asrama bagi para siswanya untuk tinggal dan melakukan berbagai aktivitas selama 24 jam. Mereka mengikuti jadwal harian yang ketat, termasuk waktu belajar, makan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Rutinitas harian yang terstruktur, seperti jadwal belajar, makan, kegiatan ekstrakurikuler, dan waktu istirahat, membantu siswa untuk membiasakan diri dengan disiplin dan manajemen waktu yang baik.

Sistem pendidikan di boarding school biasanya menekankan pada pengembangan karakter, disiplin, dan kemandirian siswa. Boarding school menawarkan pengalaman belajar yang unik dan komprehensif bagi para siswa. Selain mendapatkan pendidikan akademik yang berkualitas, siswa juga dibiasakan untuk hidup mandiri, bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Selain itu, siswa juga memiliki bimbingan akademik dan konseling yang intensif dari para guru dan staf sekolah.

Boarding school umumnya menyediakan fasilitas yang lengkap untuk mendukung proses belajar dan pengembangan diri siswa. Selain ruang kelas dan laboratorium yang modern, asrama juga dilengkapi dengan berbagai sarana, seperti ruang belajar, perpustakaan, area rekreasi, pusat kesehatan, dan tempat

ibadah. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam beragam aktivitas akademik, olahraga, seni, dan kegiatan sosial dengan pengawasan dan bimbingan dari para pendidik dan staf sekolah.

Selain itu, boarding school juga menawarkan program-program khusus yang dirancang untuk mengembangkan potensi dan kemampuan siswa secara holistik. Misalnya, program kepemimpinan, kesukarelaan, dan pengembangan diri yang membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

Salah satu keunggulan utama boarding school adalah kemampuannya dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan terpadu. Dengan tinggal di asrama, siswa dapat terhindar dari gangguan-gangguan yang sering muncul di lingkungan rumah, seperti televisi, internet, atau keramaian. Hal ini memungkinkan mereka untuk fokus pada proses belajar dan pengembangan diri secara optimal.

Selain itu, interaksi yang intensif dengan teman-teman sebaya dan para pendidik juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman orang lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun jejaring pertemanan yang luas. Boarding school juga menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari budaya dan gaya hidup yang berbeda, sehingga dapat memperluas wawasan dan kepekaan mereka terhadap keragaman.

Meskipun membutuhkan penyesuaian yang lebih tinggi, boarding school terbukti efektif dalam menghasilkan lulusan yang mandiri, disiplin, dan memiliki kemampuan akademik serta keterampilan hidup yang baik. Hal ini menjadikan boarding school sebagai pilihan yang menarik bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka. Tujuan utama boarding school adalah untuk memberikan lingkungan belajar yang kondusif dan terstruktur, sehingga siswa dapat fokus pada pendidikan dan pengembangan diri. Sistem ini dianggap efektif dalam meningkatkan prestasi akademik, membangun kepemimpinan, dan menanamkan nilai-nilai moral pada siswa.

Dengan maraknya bermunculan boarding school saat ini, tidak sedikit pula yang mengambil pola pendidikan pesantren ini, sehingga lembaga pendidikan yang dibentuk pun menggunakan nama pesantren. Hal ini harus difahami masyarakat ketika ingin mendapatkan pendidikan anaknya apakah lebih kepada penekannya pada pendidikan pesantrennya atautkah menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

#### b. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, di mana santri (siswa) tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang

atau lebih guru yang disebut kyai atau ulama. Sistem pendidikan di pesantren berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Quran, Hadits, Fiqh, Tafsir, dan Bahasa Arab.

Kehidupan di pesantren sangat terstruktur dan disiplin. Santri tinggal di asrama yang dikelola oleh pesantren, mengikuti jadwal harian yang padat, dan terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan ritual lainnya.

Tujuan utama pesantren adalah untuk mencetak generasi muslim yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan di pesantren dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan kepemimpinan pada santri.

Meskipun boarding school dan pesantren memiliki beberapa kesamaan, seperti sistem asrama dan kehidupan yang terstruktur, terdapat beberapa perbedaan mendasar di antara keduanya. Boarding school lebih berfokus pada pengembangan akademik, kepemimpinan, dan karakter secara umum, sedangkan pesantren lebih menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual. Selain itu, kurikulum di boarding school biasanya mengacu pada kurikulum nasional, sementara pesantren memiliki kurikulum mandiri yang berpusat pada ajaran Islam.

Dari segi fasilitas dan infrastruktur, boarding school umumnya memiliki fasilitas yang lebih modern dan lengkap, seperti laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga, sedangkan pesantren lebih sederhana dan tradisional. Meskipun memiliki perbedaan, baik boarding school maupun pesantren sama-sama menawarkan lingkungan belajar yang kondusif dan terintegrasi, di mana siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi akademik, spiritual, maupun sosial.

#### **4. Pembaharuan Pesantren**

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang telah ada sejak abad ke-15. Selama berabad-abad, pesantren telah menjadi pondasi penting bagi perkembangan pendidikan dan keagamaan di negara ini. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren pun dituntut untuk melakukan berbagai pembaruan dan adaptasi agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan masyarakat modern. Pesantren modern adalah lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan pendekatan modern. Beberapa aspek pembaharuan yang dilakukan pesantren dan madrasah diantaranya:

a. Perubahan Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

Salah satu area pembaruan yang penting dalam dunia pesantren adalah perubahan pada kurikulum dan sistem pembelajaran. Banyak pesantren kini telah mengadopsi kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum pesantren tradisional. Hal ini membuat santri memperoleh pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, pesantren juga telah mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih modern, dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta metode pengajaran yang lebih interaktif.

b. Diversifikasi Program Studi dan Keahlian

Seiring dengan perubahan zaman, pesantren juga telah melakukan diversifikasi program studi dan keahlian yang ditawarkan. Tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, banyak pesantren kini juga menawarkan program studi vokasional, seperti pertanian, peternakan, menjahit, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan praktis bagi para santri sehingga mereka dapat mandiri dan berdaya saing di dunia kerja.

c. Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat

Selain perubahan pada aspek internal, pesantren juga telah mengembangkan perannya dalam pemberdayaan masyarakat sekitar. Banyak pesantren yang kini aktif terlibat dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan di lingkungan sekitarnya. Misalnya, dengan mendirikan koperasi, unit usaha, dan program pemberdayaan masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.

Meskipun telah melakukan berbagai pembaruan, pesantren masih menghadapi beberapa tantangan, seperti penyesuaian dengan perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup masyarakat, serta persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren harus tetap mampu beradaptasi dan melakukan inovasi yang terus-menerus, sehingga diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi lembaga pendidikan yang semakin relevan dan berdaya saing di era modern ini.

Dalam perkembangannya pesantren di Indonesia tidak lagi hanya menggunakan cara tradisional namun telah menggunakan sistem yang lebih modern diantaranya:

1) Kurikulum

Kurikulum telah memadukan pelajaran agama Islam dengan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa asing, dan teknologi.

- 2) Metode pengajaran  
Metode pengajarannya menggunakan metode pembelajaran interaktif dan teknologi modern, tidak hanya mengandalkan metode hafalan.
- 3) Fasilitas  
Banyak pesantren yang telah menyediakan fasilitas modern seperti laboratorium, perpustakaan digital, dan sarana olahraga.
- 4) Bahasa  
Bahasa yang digunakan biasanya menekankan penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam keseharian.
- 5) Ekstrakurikuler  
Untuk kegiatan ekstrakurikuler menawarkan berbagai kegiatan non-akademik untuk pengembangan bakat siswa.
- 6) Sistem asrama  
Siswa tinggal di asrama, memungkinkan pengawasan dan pembinaan karakter yang lebih intensif.
- 7) Teknologi  
Mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar-mengajar.
- 8) Networking  
Sering memiliki kerjasama dengan institusi pendidikan luar negeri.

## **5. Pengelolaan Pesantren dan Madrasah oleh Kementerian Agama RI**

Keterlibatan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI, dalam pengelolaan pesantren dan madrasah dapat kita lihat sebagai berikut:

### **a. Fase Awal Keterlibatan Kementerian Agama (1946-1970)**

Pada awal berdirinya Kementerian Agama RI tahun 1946, lembaga ini mengambil alih tanggung jawab pengelolaan pesantren dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Agama melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pesantren, terutama dalam hal kurikulum, tenaga pengajar, dan sarana prasarana. Pada fase ini, relasi antara Kementerian Agama dan pesantren masih bersifat top-down, dengan Kementerian Agama sebagai regulator dan pengawas.

### **b. Periode Peningkatan Koordinasi (1970-1990)**

Pada periode ini, Kementerian Agama mulai menjalin koordinasi yang lebih intensif dengan pihak pesantren. Dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri tahun 1975 yang mengakui kesetaraan antara madrasah dan sekolah umum. Kementerian Agama mulai memberikan bantuan dan subsidi kepada pesantren, baik dalam bentuk tenaga pengajar, kurikulum, maupun sarana prasarana.

c. Era Otonomi dan Kemitraan (1990-sekarang)

Pada era ini, Kementerian Agama memberikan otonomi yang lebih besar kepada pesantren dalam pengelolaan internal. Kementerian Agama lebih berperan sebagai fasilitator dan mitra bagi pesantren dalam pengembangan kelembagaan. Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan pengakuan formal terhadap pesantren. Kementerian Agama melakukan pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pengajar, dan pemberian bantuan sarana prasarana.

## 6. Problematika Pendidikan Islam di Pesantren

Beberapa identifikasi masalah atau problematika pendidikan Islam di pesantren dan madrasah dapat dilihat dari beberapa aspek:

a. Kurikulum

1) Keseimbangan materi

Banyak pesantren masih terlalu fokus pada pelajaran agama dan kurang memberikan porsi yang cukup untuk mata pelajaran umum. Ini dapat menyebabkan lulusan pesantren kurang kompetitif di dunia kerja modern.

2) Metode pengajaran

Beberapa pesantren masih mengandalkan metode tradisional seperti hafalan dan ceramah. Kurangnya penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

3) Standarisasi

Belum ada standarisasi kurikulum yang berlaku untuk semua pesantren, sehingga kualitas pendidikan antar pesantren dapat sangat bervariasi.

4) Integrasi ilmu pengetahuan

Masih ada tantangan dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi modern secara harmonis.

5) Keterampilan praktis

Kurikulum pesantren sering kurang memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan praktis dan vokasional yang dibutuhkan di dunia kerja.

6) Bahasa asing

Meskipun banyak pesantren mengajarkan bahasa Arab, penguasaan bahasa asing lainnya seperti Inggris sering kali masih kurang memadai.

- 7) Kurikulum yang kaku  
Beberapa pesantren memiliki kurikulum yang kurang fleksibel dan sulit beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.
  - 8) Evaluasi dan penilaian  
Sistem evaluasi di beberapa pesantren masih terlalu fokus pada kemampuan menghafal daripada pemahaman dan aplikasi pengetahuan.
  - 9) Pengembangan karakter  
Meskipun pesantren umumnya kuat dalam pendidikan moral, masih ada tantangan dalam mengintegrasikan pengembangan karakter secara sistematis ke dalam kurikulum.
  - 10) Kesiapan menghadapi era digital  
Banyak kurikulum pesantren belum sepenuhnya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan era digital dan Revolusi Industri 4.0.
- b. Sumber Daya Manusia:
- 1) Kualifikasi pengajar  
Banyak pesantren masih kekurangan tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi akademik formal. Sebagian besar ustadz atau guru hanya lulusan pesantren tanpa gelar sarjana.
  - 2) Kompetensi pedagogis  
Metode pengajaran di pesantren seringkali masih tradisional dan kurang mengikuti perkembangan ilmu pendidikan modern. Hal ini berdampak pada efektivitas proses pembelajaran.
  - 3) Penguasaan teknologi  
Banyak tenaga pengajar di pesantren yang kurang menguasai teknologi informasi dan komunikasi, sehingga sulit mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.
  - 4) Regenerasi pengajar  
Banyak pesantren mengalami kesulitan dalam regenerasi pengajar, terutama untuk ilmu-ilmu keagamaan spesifik yang membutuhkan keahlian khusus.
  - 5) Kesejahteraan guru  
Rendahnya kesejahteraan guru di pesantren dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja mereka dalam mengajar, walaupun filosofi yang ditanamkan di pesantren untuk mengabdikan/ibadah.
  - 6) Pengembangan profesional  
Kurangnya program pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pengajar di pesantren.

7) Manajemen SDM

Sistem pengelolaan SDM di banyak pesantren masih belum terstruktur dengan baik, termasuk dalam hal rekrutmen, penilaian kinerja, dan pengembangan karir. Masih banyak yang menggunakan sistem kekeluargaan.

c. Manajemen dan Tata Kelola:

1) Manajemen tradisional

Banyak pesantren masih menggunakan sistem manajemen tradisional yang kurang terstruktur dan sistematis. Ini dapat menghambat efisiensi dan efektivitas pengelolaan lembaga.

2) Keterbatasan SDM professional

Seringkali pesantren kekurangan tenaga profesional dalam bidang manajemen, keuangan, dan administrasi modern.

3) Transparansi dan akuntabilitas

Beberapa pesantren menghadapi tantangan dalam hal transparansi keuangan dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan.

4) Perencanaan strategis

Banyak pesantren belum memiliki perencanaan jangka panjang yang jelas untuk pengembangan lembaga.

5) Standardisasi mutu

Kurangnya standar mutu yang konsisten antar pesantren menyulitkan penilaian dan peningkatan kualitas secara menyeluruh.

6) Pengelolaan asset

Manajemen aset dan infrastruktur pesantren seringkali belum optimal.

7) Adaptasi teknologi

Beberapa pesantren mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan.

d. Pendanaan:

1) Keterbatasan sumber dana

Banyak pesantren yang masih bergantung pada donasi dan sumbangan, dan kurangnya dukungan finansial dari pemerintah karena kurangnya akses pesantren tersebut kepada pemerintah. Selain itu juga bisa karena terbatasnya kemampuan ekonomi santri dan orang tua.

2) Pengelolaan keuangan

Sistem administrasi keuangan di beberapa pesantren banyak belum profesional, biasanya kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Minimnya perencanaan anggaran jangka panjang juga sering terjadi.

## 3) Alokasi dana

Kesulitan dalam menyeimbangkan antara biaya operasional dan pengembangan, karena terbatasnya dana untuk peningkatan kualitas pendidikan dan fasilitas dan kurangnya dana untuk kesejahteraan guru dan staf

## 4) Ketergantungan pada biaya pendidikan santri

Beberapa pesantren hanya membebaskan biaya pendidikan pada wali santri, sehingga sering memberatkan keluarga santri. Sehingga hal ini berdampak juga pada sulitnya dalam menaikkan biaya pendidikan untuk meningkatkan kualitas. Dan biasanya jika dinaikkan akan berpotensi penurunan jumlah santri akibat ketidakmampuan membayar.

## 5) Pengembangan unit usaha

Kurangnya kemampuan dalam mengembangkan unit usaha pesantren, karena terbatasnya akses terhadap modal untuk memulai atau mengembangkan usaha. Terkadang juga kurangnya keterampilan wirausaha dalam mengelola unit bisnis pesantren.

## e. Stigma dan Persepsi Masyarakat:

## 1) Masih ada sebagian kecil masyarakat yang mempunyai pandangan bahwa pendidikan pesantren/madrasah kurang relevan dengan dunia modern

## 2) Stereotip negatif terhadap lulusan pesantren/madrasah dalam konteks profesional

Permasalahan-permasalahan ini saling terkait dan mempengaruhi kualitas pendidikan di pesantren secara keseluruhan. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga donor.

Beberapa permasalahan sebagai gambaran yang telah diuraikan di atas adalah pekerjaan bersama yang perlu sinergitas berbagai pihak. Namun pendidikan model pesantren setidaknya sudah memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan era modern seperti saat ini dengan beberapa keuntungan yang bisa disebutkan misalnya a) Pendidikan holistic dengan memberikan pendidikan agama dan umum secara seimbang, b) Lingkungan belajar terkontrol, pondok atau asrama memungkinkan pengawasan dan pembinaan karakter yang lebih intensif bagi siswa/santri, c) Pengembangan Bahasa, penekanan pada bahasa Arab dan Inggris pada berbagai pesantren modern meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, d) kemandirian siswa untuk belajar hidup mandiri dan bersosialisasi, e) jaringan alumni yang kuat dan luas.

## Daftar Referensi

- Asrohah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, M. V. (1994). *Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional (2007), *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Departemen Pendidikan Nasional
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Lukens-Bull, R. A. (2005). *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave Macmillan.
- Madjid, Nurcholis (1985). Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawan R. Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah, Jakarta. P3M
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Rama, Bahaking (2005). *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Jakarta, Parodatama Wiragemilang
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Tan, C. (2014). *Reforms in Islamic Education: International Perspectives*. London: Bloomsbury Academic.

## **BAB 10**

### **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN DAN MADRASAH 2**

**Oleh: Erba Rozalina Yulianti**

#### **A. Pendahuluan**

Di Indonesia pesantren, madrasah dan sekolah adalah lembaga penyelenggara pendidikan. Pemerintah telah mengatur lembaga pendidikan tersebut ke dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 30 ayat 4 disebutkan bahwa pesantren ditetapkan sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan sedangkan dalam Pasal 17 dan 18 disebutkan bahwa sekolah dan madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sarbaini dkk, 2023:3854).

Dalam konteks sejarah, pesantren dan madrasah mempunyai karakteristik masing-masing dan memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Dalam sebuah sistem pendidikan selalu memiliki komponen input, proses dan output. Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas maka perlu dilakukan pengelolaan komponen-komponen tersebut secara professional. Dalam pengembangan pesantren dan madrasah praktis selalu dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan baik permasalahan kaitannya dengan input, proses atau outputnya (Lisdaleni dkk, 2022:192). Sehingga hal ini perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan pendidikan pesantren dan madrasah.

Selain dari permasalahan di atas pesantren dihadapkan dengan tantangan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan lajunya perkembangan informasi dan teknologi. Akibat dari hal itu pesantren harus mampu melakukan transformasi dalam merubah format, orientasi, dan metode pendidikan tanpa harus membuang visi dan misi sebagai lembaga pendidikan Islam (Sadali, 2020: 55).

Selanjutnya, madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan yang khusus tetapi dalam menjalankan proses pendidikan tidak boleh terlepas dari sistem pendidikan nasional. Dalam pengertian bahwa pendidikan yang terdapat di madrasah dapat memberi kontribusi sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Indah, 2018: 30).

Penelitian dari (Hasibuan dkk, 2023) menunjukkan bahwa muara dari pendidikan adalah melahirkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas dan bijaksana dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Dan masalah yang paling mendasar di lembaga pendidikan Islam adalah persoalan mutu pendidikan.

Problematika ini masih menjadi tantangan nyata bagi lembaga pendidikan Islam. Atas dasar permasalahan ini maka perlu dilakukan pembaharuan dari aspek pengelolaan pendidikan dan kompetensi tenaga pendidik. Tentu dalam lingkungan pesantren dan madrasah memiliki permasalahan yang berbeda-beda, sehingga metode penyelesaiannya disesuaikan dengan kebutuhan lembaga tersebut.

Penelitian (Ajibah Quroti Aini, 2022: 97) menyimpulkan bahwa terdapat empat langkah pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia termasuk pesantren. Pertama, aspek lembaga. Kedua, aspek kurikulum. Ketiga, aspek metodologi. Keempat, aspek fungsi. Faktanya, yang sering terjadi pembaharuan di pesantren adalah pada aspek kelembagaannya, kurikulumnya dan aspek metodologinya. Sedangkan pada aspek fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam jarang ditemukan. Artinya bahwa pesantren harus tetap menjadi lembaga pendidikan Islam untuk menginternalisasi ilmu-ilmu keagamaan dan melahirkan para ahli agama.

Dari pemaparan dan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam baik pesantren maupun madrasah mengalami tantangan dan problematika. Tantangan dan problematika dapat dilihat secara nyata hari ini. Sehingga dibutuhkan solusi untuk menjawab berbagai macam tantangan dan problematika tersebut. Oleh karenanya, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai problematika pesantren dan madrasah untuk dicarikan solusinya. Agar pendidikan Islam di Indonesia menjadi pendidikan yang maju dan bermutu.

## **B. Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia**

### **1. Pesantren**

Secara bahasa kata pondok pesantren diambil dari bahasa Arab, *funduq*, yang berarti hotel atau asrama (Nata, 2021: 224). Sedangkan kata pesantren diambil dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an yang mempunyai arti tempat tinggal santri. Jadi, pesantren adalah tempat santri berkumpul dan belajar agama Islam (Yahya, 2015: 97). Selanjutnya, menurut Zarkasih bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki asrama atau pondok dan kiyai menjadi seorang tokoh utama, menjadikan mesjid sebagai pusat pembelajaran agama Islam yang dibimbing langsung oleh kiyai yang diikuti para santri (Sadali, 2020: 57).

Menurut Nurcholish Madjid dalam (Nata, 2021) mengungkapkan bahwa dalam aspek sejarah pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga bermakna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga seperti pesantren ini telah ada sejak kekuasaan Hindu-Budha di Indonesia. Sehingga kehadiran Islam

hanya melanjutkan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang telah ada. Walaupun demikian, tidak sampai mengecilkan peran Islam dalam menjadi pelopor berdirinya pendidikan di Indonesia. Dalam konteks teori sejarah ini bisa saja benar adanya. Tetapi, seiring berjalannya waktu kehadiran pondok pesantren tidak lagi memiliki hubungan dengan teori pendirian pesantren yang berkaitan dengan peninggalan Hindu Budha.

Secara umum pesantren dibagi menjadi dua bagian yaitu pesantren salaf dan modern. Dalam proses pembelajaran di pesantren salaf tidak terdapat materi formal. Sedangkan di pesantren modern terdapat materi sekolah formal. Para ahli membagi pesantren atas tiga bagian yaitu: pertama, pesantren salafi yaitu pesantren dengan ciri khas tradisional. Kitab kuning menjadi rujukan dalam pembelajaran, menggunakan sistem pembelajaran musyawarah (halaqah), kurikulumnya dibuat oleh para kiyai pondok. Kedua, pesantren modern yaitu pesantren yang berciri khas modern. Kurikulumnya memakai kurikulum nasional. Ketiga, pesantren campuran, yaitu pesantren yang berciri khas menggabungkan pembelajaran antara tradisional dan modern. Selain nilai-nilai tradisional tetap dijalankan juga tetap dilakukan pengembangan ke arah modern (Lisdaleni, 2022: 193).

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis Islam yang dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Dalam konteks Indonesia, pesantren merupakan produk budaya masyarakat pribumi yang lahir secara natural atas dasar kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam. Walaupun terdapat perbedaan mengenai teori asal usul pesantren tetapi yang jelas pesantren di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan yang hidup dan terus berkembang di masyarakat (Salam, 2021: 3).

## 2. Madrasah

Istilah madrasah merupakan isim makaan dari kata *darasa* yang mempunyai arti belajar. Jadi dapat dipahami bahwa madrasah adalah tempat belajar para siswa maupun mahasiswa. Istilah madrasah memiliki makna yang sangat luas seperti dapat dimaknai dengan rumah, Kuttab, perpustakaan, suarau, mesjid dan sebagainya (Salam, 2021: 4).

Perkembangan madrasah mulai dari masa penjajahan sampai Indonesia merdeka mengalami pasang surut sejalan juga dengan pengalaman dalam internal Islam maupun kebijakan dari pemerintah. Dalam konteks sejarah, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan yang sangat membatasi umat Islam dalam mendapatkan pendidikan. Mereka khawatir jika umat Islam mendapat pendidikan yang layak akan lahir para orang cerdas dan berjiwa militan. Hal ini

ditandai dengan lahirnya ordinasinya guru pada tahun 1905 dan 1926 tentang pengawasan pendidikan Islam (Lisdaleni, 2022: 195).

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional telah terbukti memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa. Landasan hukum madrasah tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam bentuk Raudhatul Athfal (RA), Madrasah, dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Madrasah terdiri dari tiga jenjang/tingkat, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA) (Umami dkk, 2022: 77).

Perkembangan madrasah di Indonesia pada abad 20 sejalan dengan ide-ide pembaharuan pemikiran oleh kaum muslim dan juga datangnya gagasan reformasi. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya dimulai dari lembaga pendidikan pesantren, madrasah dan juga sekolah. Dapat dikatakan bahwa madrasah di Indonesia sebagai perkembangan pendidikan pesantren dan surau (Umami, 2022: 80).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa di Indonesia, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mendapat tempat dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dalam SKB tiga Menteri yaitu Menteri Agama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri dalam Negeri tahun 1975 yang memberikan posisi yang sama dengan sekolah umum. Lebih dari itu, lahirnya SKB tiga Menteri tersebut menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas madrasah dalam aspek status, nilai ijazah dan kurikulumnya (Niswah, 2023: 86).

## **C. Problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah**

### **1. Problematika Pendidikan Islam di Pesantren**

Menurut Nurcholish Madjid, di pesantren masih terdapat rendahnya minimnya sarana dan prasarana seperti: pertama, pengaturan atau tata Kelola yang masih bersifat sporadis seperti letak mesjid, asrama atau pondok, madrasah, kamar mandi, kakus (WC) umum, rumah pimpinan dan sebagainya. Kedua, kamar-kamar yang terlalu sempit, pendek, jendelanya kecil, ditambah lagi peraturan yang semrawut. Kemudian minim peralatan seperti dipan, meja kursi, dan tempat untuk menyimpan pakaian. Ketiga, fasilitas kamar mandi dan kakus (WC) tidak sebanding dengan banyaknya santri. Bahkan ada pesantren yang tidak menyediakan fasilitas tersebut sehingga para santri memilih buang air dan mandi di Sungai. Sekalipun ada tidak memenuhi standar sanitasi yang sehat. Keempat, ruang kelas belajar di pesantren tidak memenuhi syarat metodik-didaktik ilmu pendidikan seperti ukurannya yang terlalu sempit atau terlalu luas.

Tidak ada penyekat di antara kedua kelas. Walaupun ada penyekat tidak dapat menahan sehingga terjadi suara gaduh. Perabotan seperti bangku, papan tulis dan lainnya tidak lengkap baik dari aspek kualitas maupun kuantitasnya. Kelima, mesjid dan musolla juga sangat mengecewakan seperti kebersihan lantainya kurang terjaga (Lisdaleni, 2022: 197).

Proses pembelajaran di pesantren juga masih terdapat berbagai permasalahan seperti: permasalahan kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta administrasi. Permasalahan kurikulum di pesantren mengenai pemberian pembelajaran umum yang tidak efektif. Saat ini dapat dilihat secara praktis bahwa pesantren juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Namun, tampak pelaksanaannya masih setengah-setengah hanya sekedar memenuhi persyaratan. Sehingga kemampuan santri pun terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat (Yahya, 2015: 108).

Menurut (Harweli & Aprison, 2024: 12061) dalam penelitian mereka yang berjudul “Pesantren: Problematika dan Solusinya” mengungkapkan beberapa tantangan dan problematika yang terjadi di lembaga pendidikan pesantren tradisional seperti: pertama, problem sumber daya manusia. Kedua, problem sumber pendanaan. Ketiga, problem keterbatasan sarana dan prasarana. Keempat, problem akses komunikasi ke dunia luar. Kelima, problem tradisi pesantren yang masih memegang tradisi kiaisentris. Keenam, Problem tradisi pesantren salaf yang sangat kuat memberikan penekanan pada transmisi keilmuan klasik. Ketujuh, problem Adanya pengkhususan pada pondok pesantren salaf pada bidang-bidang tertentu, misalnya tasawuf oriented atau ushul fiqh oriented. Kedelapan, Problem kurikulum pondok pesantren salaf yang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Kesembilan, problem manajemen kelembagaan.

Selanjutnya problematika pesantren modern sebagai berikut: pertama, pertentangan antara ulama tua dengan ulama muda dan adanya dikotomi. Kedua, problematika yang berasal dari peserta didik. Ketiga, problematika kurikulum. Keempat, problematika metode pembelajaran. Kelima, problematika sarana prasarana dan pembiayaan. Keenam, problematika kebersihan. Ketujuh, problematika pengaruh dunia barat. Kedelapan, problematika politik (Harweli & Aprison, 2024: 12065).

## **2. Problematika Pendidikan Islam di Madrasah**

Selama ini dalam pandangan masyarakat madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mutunya lebih rendah dari sekolah umum. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kualitas dan kemajuan madrasah lebih dari sekolah umum. Walaupun kesuksesan beberapa madrasah tersebut belum

mampu menghapus stigma negatif yang sudah terlanjur melekat. Di Indonesia terdapat sekitar 85% madrasah berstatus swasta. Dari hal inilah sehingga membuat madrasah selalu mengalami kekurangan seperti kesejahteraan guru tidak terjamin, kekurangan buku-buku, kekurangan sarana prasarana dan sebagainya (Yahya, 2015: 112).

Dalam penelitian (Alga dkk, 2023: 42), mengungkapkan bahwa problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan madrasah adalah sebagai berikut: pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak memperhatikan masalah agama. Kedua, terjadi pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Ketiga, rendahnya kualitas sarana prasarana. Keempat, rendahnya kualitas tenaga pendidik. Kelima, rendahnya kesejahteraan tenaga pendidik.

Hasil penelitian (Adelia & Mitra, 2021: 34) menunjukkan bahwa adapun permasalahan dalam lingkup madrasah adalah sebagai berikut: pertama, siswa mempunyai iman dan akhlak yang lemah. Kedua, siswa kurang memiliki kontribusi dalam menyiarkan agama Islam di masyarakat. Ketiga, siswa memiliki minat yang kurang terhadap madrasah dan banyak yang pindah ke sekolah umum.

Beberapa penyebab sampai terjadi permasalahan di atas sebagai berikut: 1) iman yang lemah, 2) lingkungan yang buruk, 3) lemah control, 4) kemajuan teknologi, 5) lemahnya sistem pendidikan Islam, 6) minat siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang rendah, 7) minat dan kemampuan siswa dalam membaca memahami Al Qur'an yang rendah, 8) siswa belum memiliki pondasi iman yang kokoh sehingga mudah terbawa arus, 9) siswa semakin banyak ditemukan melakukan pergaulan bebas dan berperilaku menyimpang dari moral agama, 10) masih banyak ditemukan siswa melakukan tindakan anarkis, narkoba, kekerasan dan sebagainya (Adelia & Mitra, 2021: 34).

Selanjutnya problematika pendidikan Islam di madrasah menurut Darmu'in dalam (Niswah dkk, 2023: 88) sebagai berikut: 1) madrasah sudah kehilangan akar sejarahnya. Eksistensi madrasah tidak lagi menjadi kelanjutan pesantren walaupun lembaga pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. 2) dalam memaknai madrasah terdapat dualisme. Pandangan pertama menyamakan posisi madrasah sama dengan sekolah sebab mempunyai muatan kurikulum yang hampir sama dengan sekolah bersifat umum. Sedangkan pandangan kedua adalah menyamakan madrasah sama dengan pesantren dengan sistem pembelajaran klasik yang ini terkenal dengan madrasah diniyah.

#### **D. Solusi Problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah**

Dari berbagai penjelasan yang sudah diuraikan di atas berikut ini penjelasan mengenai solusi atas problematika pendidikan Islam di pesantren dan madrasah. Beberapa solusi yang dapat dijadikan alternatif untuk menjawab tantangan dan problematika pendidikan Islam yaitu: pertama, mengembangkan orientasi dan visi pendidikan Islam. Kedua, integrasi antara ilmu agama dan umum. Ketiga, integrasi antara ilmu agama dan umum. Keempat, reorientasi visi dan misi guru. Kelima, strategi pembelajaran yang tepat. Keenam, menanamkan dan menerapkan nilai-nilai Islam (Lestari & Masyithoh, 2023: 58). Solusi ini dapat dilakukan dalam konteks pendidikan Islam yang bersifat umum baik di negeri maupun di swasta.

Saat pendidikan di pesantren dan madrasah dihadapkan dengan berbagai permasalahan salah satunya tantangan globalisasi. Sehingga dua lembaga tersebut harus mampu menjawab segala tantangan yang datang. Berikut ini beberapa solusi yang dapat diambil seperti: pertama, pesantren dan madrasah harus mampu meningkatkan kompetensi para siswa sehingga diharapkan setelah mereka lulus dapat memiliki daya saing di zaman sekarang. Kedua, pesantren dan madrasah harus memiliki bermacam-macam keahlian karena di zaman ini sangat terbuka lapangan pekerjaan. Ketiga, pesantren dan madrasah selain mempertahankan identitas aslinya tidak boleh menghilangkan nilai dasarnya. Keempat, agar kualitas madrasah dapat dilihat hasilnya harus dilakukan evaluasi secara berkelanjutan (Sarbaini, 2023: 3858).

Selanjutnya solusi terhadap tantangan pendidikan Islam di pesantren dan madrasah di era globalisasi saat ini yaitu: pertama, pesantren dan madrasah harus mampu mengembangkan tradisi murninya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan cara menyelaraskan antara keunggulan pada bidang sekolah umum dan sistem pesantren. Kedua, kurikulum pesantren dan madrasah harus diimplementasikan secara maksimal seperti komponen materi, komponen tujuan, komponen media, dan komponen evaluasi. Ketiga, pesantren dan madrasah harus mampu menyelaraskan kompetensi dan profesionalitas guru. Keempat, pesantren dan madrasah harus mampu meningkatkan sistem manajemennya. Kelima, pesantren dan madrasah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai (Lisdaleni, 2022: 202).

Selanjutnya terkait masalah pembelajaran di pesantren solusi yang dapat diambil sebagai berikut: pertama, mendesain perangkat pembelajaran. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dan efektif maka guru harus mendesain perangkat pembelajaran secara maksimal. Kedua, membenahi sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana sangat menunjang tercapainya proses pembelajaran di pesantren. Sehingga perlu dilakukan pembenahan agar kualitas

dan mutu pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Ketiga, memperbaiki pengelolaan kelas. Pembinaan manajemen kelas diharapkan dapat meningkatkan minat dan bakat siswa. Pembelajaran yang menyenangkan dan kelas yang representatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif. Keempat, menata pengelolaan peserta didik. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik itu bahasa, agama budaya dan lainnya. Sehingga guru memiliki peran penting untuk memahami latar belakang tersebut dan dapat mengelola kelas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Baidawi, 2023:90).

### **E. Penutup**

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, pesantren dan madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang diakui oleh pemerintah. Eksistensi pesantren dan madrasah dalam konteks sejarah telah mewarnai dinamika pendidikan Islam di Indonesia. Selanjutnya, kehadiran kedua lembaga tersebut dinilai telah berkontribusi besar dan nyata terhadap pembangunan bangsa Indonesia. Kedua, problematika pendidikan Islam di pesantren dan madrasah sejak dulu hingga kini masih dirasakan oleh kedua lembaga pendidikan Islam tersebut. Tantangan dan problematika pendidikan Islam di madrasah di antaranya, seperti: problem akhlak siswa, problem kurikulum, problem metodologi, problem sarana prasarana, problem dampak globalisasi, problem guru, problem kesejahteraan guru dan sebagainya menjadi tantangan nyata hari ini yang harus dijawab dan dicarikan solusinya. Ketiga, solusi problematika pendidikan Islam di pesantren dan madrasah. Beberapa alternatif yang dapat dijadikan pijakan untuk mencari solusi atas permasalahan pesantren dan madrasah yaitu: pesantren dan madrasah harus mampu menjawab tantangan zaman saat ini, kurikulumnya harus relevan dengan kebutuhan era saat ini, metode pembelajaran yang efektif, meningkatkan iman, takwa dan akhlak siswa, perbaikan dan peningkatan sarana prasarana, peningkatan kualitas dan mutu guru serta kesejahteraan guru menjadi prioritas.

### **Daftar Referensi**

- Abuddin Nata. (2021). *Kebijakan Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Indonesia*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Ajibah Quroti Aini. (2022). *Sistem, Tantangan dan Prospek Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Rabiatal Muta'allimin Kota Pekalongan*, ALLIMNA; Jurnal Pendidikan Profesi Guru, Volume 1, Nomor 2, 2022.

- Dafri Harweli & Wedra Aprison. (2024). *Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya*, Journal on Education, Volume 06, Nomor 2, 2024.
- Fata Asyrofi Yahya. (2015). *Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output*, Jurnal el-Tarbawi Vol. VIII No. 1, 2015.
- Hilman Rizky Hasibuan dkk. (2023). *Pembaharuan Pendidikan Islam (Pesantren, Madrasah, & Sekolah Elit Islam)*, Journal on Education Volume 05, No. 04 Mei-Agustus 2023.
- Khoirun Niswah dkk. (2023). *Problematika Pendidikan Agama di Madrasah, IHISANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 3 September 2023.
- Lisdaleni dkk. (2022). *Problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah di Era Globalisasi*, PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Vol. 2, No. 4. 2022.
- Rufaidah Salam. (2021). *Pendidikan di Pesantren dan Madrasah*, IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 1 Nomor 1, Juni 2021.
- Riska Kalidya Alga. (2023). *Problematika Pendidikan Islam di Madrasah/Sekolah dan Alternatif Solusinya*, Journal of Islamic Education Mangemen & Research (JIEMR) Volume 1 Number 1 April 2023.
- Risda Lestari & Siti Masyithoh, *Problematika Pendidikan Islam di Abad 21*, Jurnal Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 17 No. 01, 2023.
- Sadali. (2020). *Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone Vol. 1 No. 2 Desember 2020.
- Sarbaini dkk. (2023). *Analisis Terhadap Permasalahan Pendidikan Islam di Pesantren, Madrasah dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 6 No. 4, 2023.

Salsa Nafisatul Umami. (2022). *Kebiasaan Pendidikan Madrasah dalam Tinjauan Filosofis*, Al Atsar Journal of Islamic Studies, Volume 1, Nomor 2 Tahun 2022.

## **BAB 11**

### **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH**

**Oleh: Jaswan S.Pd.I.,M.Pd**

#### **A. Pendahuluan**

Era milenial atau yang lebih akrab disebut dengan era globalisasi problematika kehidupan senantiasa kebersamai setiap lini kehidupan manusia. Mulai dari urusan rumah tangga, urusan ekonomi, politik, sosial budaya, hingga sampai pada urusan Pendidikan. Pada kenyataannya persolan tidak ada habisnya senantiasa komplek susai dengan tingkat perkembanagn modernisasi. Bahkan era milenial ini telah menimbulkan kaburnya batas-batas budaya menjadi terbuka dan trasnparan sehingga timbul pergeseran nilai nilai dalam diri setiap individu yang berefek pada perubahan baik yang mengarah pada perubahan positif maupun yang mengarah pada perubahan negative. Oleh karena modernisasi yang merupakan sunnatullah hendaknya dihadapi dengan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan zamannya.

Lahirnya arus modernisasi masa kini menuntut semua pihak untuk berneah dan menyesuaikan dengan tuntutananya menginggat perkembangan dunia membawah perkembanagn teknologi yang semakin canggih, kemajuan ekonomi, dan pesatnya sarana informasi dan komunikasi. Kemajuan seperti memabawah implikasi positif dan negative. Munculnya pengaruh dari kebudayaan negara-negara barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas akhirnya melemahkan keyakinan ajaran agama. Dalam hal ini, Pendidikan yang merupakan corong bagi masuknya.

Pada hal ini, pendidikan yang merupakan media untuk mengubah atau merekonstruksi manusia seutuhnya tidak terkecuali pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada pragmatisme, yang mengarahkan kepada kepentingan Sumber Daya Manusia ( SDM ) yang berkualitas. Ini menunjukkan betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pembangunan Sumber Daya Manusia ( SDM ) dan juga pengembangan watak bangsa.

#### **B. Lembaga Pendidikan Islam (Sekolah)**

Sebelum membahas tentang Problema Pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dibahas pengertian tentang pendidikan. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa, membimbing yang belum dewasa kepada kedewasaan. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001. Lebih lanjut Ahmad D Marimba merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Abuddin Nata,2003).

Dalam UUSPN No 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI NO. 20 Tahun 2003) selanjutnya berkaitan dengan pengertian pendidikan Islam dapat dilihat dalam dua sudut pengertian yaitu: Menurut tinjauan etimologi pendidikan Islam berasal dari kata : (1) *raba-yarbu* yang berarti tumbuh, (2) *Rabiya-yarba* artinya menjadi besar, (3) *Rabba-yarubbu* artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. (Hasniyati Gani Ali, 2008).

Menurut tinjauan terminologi, terdapat beberapa pengertian seperti pendidikan Islam adalah: upaya mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan. (Heri Gunawan, 2012).

Menurut pengertian lain Pendidikan Islam adalah Suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Ada juga yang memberi pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses system pendidikan yang mencakup seluruh kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dengan berpedoman pada ajaran Islam. Selain itu ada pula yang memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. (Zakiah Darajat, 2002).

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis katakan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses mempersiapkan anak didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar bersikap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Mempersiapkan anak didik itu tidak hanya terbatas pada transfer of knowledge saja, melainkan juga transform nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan tauhid dan dijiwai nilai-nilai Islam.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam proses pembudayaan umat manusia, merupakan tugas dan

tanggung jawab yang kultural edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya semakin berat. Tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha mensukseskan misi hidup seorang muslim (M Arifin, 1996).

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan suatu masyarakat Islam, dan perkembangannya digerakkan oleh jiwa Islam yang berpedoman kepada ajaran-ajarannya. Islam telah mengenal lembaga pendidikan semenjak turunnya wahyu. Rumah Arqam Ibnu Abi Arqam merupakan lembaga pendidikan yang pertama (Hasan Abdul al-Ali, 1978). Guru agung yang pertama adalah Nabi Muhammad saw. dengan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Di rumah Arqam inilah Nabi mengajarkan al-Qur'an secara sembunyi-sembunyi.

Secara etimologi, lembaga berarti asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu. Secara terminologi, Amir Daiem mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Rumusan definisi yang dikemukakan Amir Daiem ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan.

Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Daud Ali dan Habibah Daud menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik, materil, kongkrit dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.

Lembaga pendidikan islam dapat pula diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga tersebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tepat atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Menurut Pius Partanto, M. Dahlan Al Barry "lembaga adalah badan atau yayasan yang bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan, kemasyarakatan dan sebagainya" Sedangkan Menurut Muhaimin "lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri". (Muhimin, Abd. Mujib, 1993).

Merujuk dari pendapat di atas lembaga pendidikan Islam adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam bersama dengan proses pembudayaan serta dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum.

### **C. Landasan Lembaga Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaflikasian Islam dan ajarannya ke dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri yaitu Al quran dan As sunnah. Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan bagai sebuah bangunan sehingga Al quran dan As sunnah menjadi pedoman, karena menjadi sebuah kekuatan dan ketetapan tetap berdirinya pendidikan. (Abdurrahman An Nahrawi 1995)

#### **1. Al-Qur'an**

Kedudukan alquran sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surah Al baqarah ayat 2: Artinya: Kitab Alquran itu tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa.

Alqur'an merupakan wahyu Allah dan sekaligus sebagai pedoman atau panduan hidup bagi umat manusia. banyak Ilmu yang lahir dari Al-qur'an baik itu yang berhubungan langsung dengannya seperti Ulumul Qur'an, Ilmu tafsir, dan yang lainnya, maupun yang tidak berhubungan langsung namun terinspirasi dari Al-qur'an seperti ilmu alam, ilmu ekonomi, ilmu sosial, dan ilmu lainnya. Al-

qur'an menekankan pada kebutuhan manusia untuk mendengar, menyadari, merefleksikan, menghayati, dan memahami, maka mau tidak mau alquran harus mampu menjadi jawaban atas berbagai problematika yang terjadi dimasyarakat. (M.Idris A.Shomad,2005)

Ada beberapa pokok ajaran dalam isi kandungan al-qur'an di antaranya sebagai berikut: (Sulaiman Abdullah,2000)

a. Akidah

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Akidah Islam adalah keyakinan atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati oleh setiap muslim. Dalam Islam, akidah bukan hanya konsep dasar yang ideal untuk diyakini dalam hati seorang muslim . akan tetapi, akidah atau kepercayaan yang diyakini dalam hati seorang muslim harus mewujudkan dalam amal perbuatan dan tingkah laku sebagai seorang muslim.

b. Ibadah dan Muamalah

Kandungan penting dalam al-qur'an adalah ibadah dan muamalah. Menurut al-quran tujuan diciptakannya jin dan manusia agar mereka beribadah kepada Allah SWT. Manusia selain sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial. Manusia memerlukan berbagai kegiatan dan hubungan alat komunikasi

Di dalam al quran terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Seperti yang terdapat dalam quran surah luqman dimana Allah memberikan pengajaran kepada manusia agar memberikan pengajaran yang baik kepada anak-anaknya. (Zakiah darajat,2000)

2. As Sunnah

Setelah al quran, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode, dan program. Secara Istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang sah baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana alquran, sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Sunnah adalah sumber hukum Islam (pedoman hidup kaum Muslimin) yang kedua setelah Al-Qur'an. Bagi mereka yang telah beriman terhadap Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam, maka secara otomatis harus percaya bahwa Sunnah juga merupakan sumber hukum Islam. Bagi mereka yang menolak kebenaran Sunnah sebagai sumber hukum Islam, bukan saja memperoleh dosa, tetapi juga murtad hukumnya. Ayat-ayat Al-Qur'an sendiri telah cukup menjadi alasan yang pasti tentang kebenaran Al-Hadits, ini sebagai sumber dan landasan Pendidikan Islam. ( Mohammad Nor Ichwan,2007)

#### **D. Tujuan Lembaga Pendidikan Islam**

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Adapun tujuan pendidikan islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai Allah SWT yaitu semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya. (Ahmadi,2000)

Tujuan lembaga pendidikan Islam (madrasah) maka tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam digalidari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Muhaimin, "Lembaga pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara". (Muhaimin, Abd. Mujib,1993)

Lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia itu, mulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, untuk selanjutnya dilanjutkan dengan tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan bertumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan kaidah menaati ajaran Islam (tahap psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Lembaga pendidikan Islam seperti halnya pada sekolah umumnya adalah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Menurut An-Nahkawi, "Tugas-tugas yang ditambah oleh lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, aqidah dan tasyri' (sejarah) yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu adalah agar anak didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh kepada perintah dan syariat-Nya.
2. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
3. Memberikan kepada anak didik seperangkap peradaban dan kebudayaan Islami dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksak, dengan landasan ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik

mampu melibatkan dirinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Membersihkan pikiran dan jiwa anak didik dari pengaruh subjektivitas (emosi) karena pengaruh zaman yang terjadi pada dewasa ini lebih mengarahkan pada penyimpangan fitrah manusia.
5. Memberikan wawasan nilai dan moral, dan peradaban manusia yang membawa khasanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
6. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara anak didik.
7. Tugas mengkoordinasi dan membebani kegiatan pendidikan.
8. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren” (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008)

Tugas lembaga pendidikan pada intinya adalah sebagai wadah untuk memberikan pengajaran, bimbingan dan pelatihan agar manusia dengan segala potensi yang dimilikinya dan dapat dikembangkan dengan sebaik baiknya. Tugas lembaga pendidikan Islam yang terpenting adalah dapat mengantarkan manusia kepada misi penciptaannya sebagai hamba Allah sebagai kholifah fi Al-Ardhi, yaitu seorang hamba yang mampu beribadah dengan baik dan dapat mengembangkan amanah untuk menjaga dan untuk mengelolah dan melestarikan bumi dengan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh alam.

## **E. Problema Lembaga Pendidikan Islam**

Berbicara tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam, memang terdapat banyak jenis dan bentuknya. Secara garis besar ada tiga macam bentuk lembaga pendidikan Islam, yaitu : lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan non formal dan lembaga pendidikan formal. Akan tetapi, dalam konteks pembahasan mengenai “Problema yang dihadapi Lembaga Pendidikan”, maka akan dibatasi pada bentuk lembaga pendidikan formal atau sekolah saja. Meskipun, lembaga lainnya akan sedikit disinggung dibagian berikut. Hal ini didasarkan pada konteks penelitian yang mengkhususkan lokai penelitian ini pada suatu lembaga pendidikan formal saja tanpa berarti meniadakan adanya lembaga pendidikan informal dan nonformal.

### **1. Pendidikan Informal /Keluarga**

Pendidikan Informal yaitu pendidikan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak-anak. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya atau anggota keluarga yang lainnya).

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad pada salah satu haditsnya: Artinya: “Sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Majusi, Yahudi atau Nasrani”.

Berdasarkan hadits di atas, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya dan memeliharanya. Hal ini juga dipertegas oleh Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 : Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*.

Melalui ayat ini Allah memberikan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka, yaitu salah satunya dengan cara mendidik anak-anak sesuai dengan tuntunan yang telah diberikan baik itu oleh Al-Qur’an maupun oleh Sunnah Rasulullah.

## 2. Lembaga Pendidikan Nonformal / Lingkungan masyarakat

Yaitu pendidikan yang ada dimasyarakat, berupa pengajian-pengajian, majelis taklim dan lain sebagainya. Pengajian-pengajian ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang menyempatkan diri untuk belajar bersama-sama di masjid. Pengajian ini berupa: membaca Al-Qur’an, ceramah agama. Kemudian mejelis taklim, yaitu lembaga pendidikan yang ada dimasyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada keinginan untuk membangun masyarakat yang madani.

## 3. Lembaga Pendidikan Formal atau Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam bentuk mendidik anak. Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan juga memberikan bimbingan yang sesuai tuntunan agama.

Setelah anak dimasukkan ke lembaga sekolah ini, orang tua mengharapkan kelak, anak-anak mereka memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan serta penyerahan diri kepada-Nya.

Bentuk lembaga pendidikan ini menurut Arifin berkaitan dengan usaha mensukseskan misi dalam 3 macam tuntutan hidup seseorang muslim, yaitu :

- a. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka
  - b. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa kepada Allah.
  - c. Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada khaliqnya. (Arifin,2000)
- Jadi sangat jelas bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam itu bertanggung jawab untuk membimbing, mengembangkan dan bertingkah laku sesuai dengan tuntunan Ilahi, yang pada akhirnya akan menemukan makna hidup yang sesungguhnya.

Pendidikan agama Islam di sekolah selama ini mengalami problema baik dilihat dari sisi internal pendidikan agama Islam itu sendiri atau dari sisi eksternal yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam. Secara internal pendidikan agama Islam memiliki tantangan sebagai berikut: Pertama, PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Kedua, PAI kurang dapat bekerja sama dan kurang berjalan bersama dengan program non-agama. Ketiga, kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan kontekstual sosial budaya. Keempat, PAI lebih banyak menyentuh aspek-aspek metafisika dan bersifat abstrak atau bersifat suprarsional. (Muhaimin, Rekonstruksi, 2009: 56).

Sedangkan kendala PAI dari eksternal adalah: Pertama, Menguatnya pengaruh budaya materialisme, konsumerisme dan hedonisme yang menyebabkan terjadinya perubahan life-style masyarakat dan peserta didik pada umumnya. Kedua, Menurunnya dedikasi guru PAI yang lebih bersifat transaksional dalam bekerja. Ketiga Orang tua di rumah mulai kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya. Keempat, Semakin menurunnya kontrol sosial masyarakat, Kelima, Orientasi pendidikan semakin materialistis, rasionalis dan individualis. (Muhaimin, Rekonstruksi, 2009: 116). Keenam, Adanya spesifikasi hasil pembelajaran dengan pencapaian indikator dari standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang menghasilkan hasil belajar yang dapat diukur (measurable) dan bisa diamati (observable), padahal sikap, perilaku dan mentalitas being religious bersifat on-going process atau suatu proses yang berlangsung secara terus menerus yang kadang-kadang sulit diukur dan diamati. (Muhaimin, Rekonstruksi, 2009: 306).

Problema atau permasalahan Pendidikan Islam di sekolah sangat banyak dan beragam namun secara garis besar dapat di sebutkan:

## 1. Krisis Moral-Akhlak

Memperhatikan kenyataan merosotnya akhlak sebagian besar bangsa kita, tentunya penyelenggaraan pendidikan agama beserta para guru agama dan dosen agama tergugah untuk merasa bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agama agar mampu membantu mengatasi kemerosotan akhlak yang sudah parah itu. Kemerosotan akhlak bangsa disebabkan oleh banyak faktor, seperti pengaruh globalisasi, krisis ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain-lain. (Imam Machali, Musthofa, 2004).

Karena globalisasi, langsung atau tidak, dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontra-moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam dengan realitas di lapangan, maka dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat lebih dahulu, sehingga ajaran Islam yang hendak dididikkan itu dapat *landing*, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Bila tema yang diangkat itu adalah puasa, misalnya, maka bagaimana masalah puasa ini dapat dijelaskan secara psikologis, sosiologis, bahkan sudut pandang medis, sehingga ibadah puasa tersebut terasa amat berarti dan dibutuhkan oleh sang pelaku. Pendidikan Islam yang tidak mau tahu atas apa yang terjadi di sekelilingnya, baik skope lokal maupun global, akan kehilangan makna ibadah itu sendiri.

Pendidikan Islam mengajarkan hidup damai, tetapi idealisme tersebut mengalami benturan nilai dengan peristiwa yang terjadi diberbagai belahan dunia, berupa perang antar negara, kerusakan masal, pemberontakan, gerakan separatis, bahkan aksi teroris. Dalam pendidikan Islam diajarkan batas *aurat*, serta hak dan kewajiban seorang Muslim yang menginjak dewasa atau *baligh* dan *mukallaf*, tetapi arus global non-Islam menciptakan “kekacauan” nilai batas *aurat* dan si *mukallaf* tadi sehingga menimbulkan *image* bahwa perkara “bupati” (buka paha tinggi-tinggi) dan sekwilda (sekitar wilayah dada), sebagaimana marak ditayangkan di media masa elektronika semisal televisi dan internet, berupa pornografi dan pornoaksi, adalah *trends* modernitas. Padahal, berbagai penelitian telah membuktikan bahwa hadirnya media massa, terutama televisi, memberikan dampak tertentu kepada masyarakat, khususnya kaum remaja SLTP dan SLTA, yang kadang kala menimbulkan efek dehumanisasi, demoralisasi, dan dekulteralisasi.

Di sinilah tantangan terbesar bagi Perguruan Tinggi Agama Islam, yakni melahirkan intelektual Muslim yang mampu melahirkan konsep-konsep Islamiah yang aplikatif dalam masyarakat Islam yang hidup dalam era globalisasi ini. Khususnya untuk masyarakat Islam Indonesia, kebhinekaan masyarakat Indonesia merupakan tantangan tersendiri bagi perumusan konsep-konsep tersebut. Tuntutan masa depan bagi Perguruan Tinggi Agama Islam adalah

menghasilkan alumni yang memiliki moral yang tinggi serta kedalaman ilmu pengetahuan. Dalam pada itu secara institusi, Perguruan Tinggi Agama Islam diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral yang tinggi secara internal di lingkungan kampus dan dapat menyebarluaskan di masyarakat. (Syahrin Harahap 1998)

## 2. Masih Kuatnya Manajemen Patriarki

Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan agama/keagamaan masih sering kita dapatkan manajemen patriarki (kekeluargaan). Artinya semua unsur pemangku kebijakan di lembaga tersebut adalah terdiri dari satu keluarga-kerabat, misalnya dari unsur ketua yayasan, pembina, pengawas, pengurus, kepala sekolah, bahkan guru dan staf. Pendekatan manajemen seperti ini dalam banyak hal akan menimbulkan disfungsi manajemen organisasi kelembagaan pendidikan yang ada, hal tersebut sudah barang tentu akan mengganggu profesionalitas manajemen pengelolaan lembaga tersebut, sehingga dapat dikatakan tingkat akuntabilitasnya sulit dipertanggungjawabkan. Abdul Majid 2012.

Kondisi tersebut dapat mengakibatkan kurang berfungsinya unsur-unsur manajemen secara baik, dan memungkinkan akan terhambatnya akselerasi pencapaian program-program sekolah yang ada, termasuk dalam bidang pendidikan agama. Karena akuntabilitas dan reliabilitas unsur-unsur yang ada sulit ditegakkan secara ideal. Maka dalam konteks inilah peran serta masyarakat dapat saling mengawasi terhadap manajemen lembaga pendidikan agama yang ada. Kalaupun ada unsur kekeluargaan sebaiknya tetap memperhatikan profesionalitas.

Guna mencapai birokrasi seperti di atas, perlu dilakukan terobosan tradisi baru. Misalnya, mengedepankan transparansi dan kompetensi dalam proses penerimaan calon tenaga administrasi, calon PNS dan honorer. Terobosan seperti ini hanya bisa berjalan bila dalam waktu yang sama juga dilakukan pemberantasan proses rekrutmen dengan cara-cara klasik yang umumnya didasarkan pada ikatan primordial yang sempit (hubungan saudara, sedarah, seorganisasi, sekolega) serta sarat dengan kolusi dan nepotisme. Di samping mementingkan aspek kompetensi, keterampilan, keahlian, dan integritas, manajemen pendidikan modern juga mensyaratkan bersebdikan pada sistem promosi jabatan yang transparan atas dasar pertimbangan yang rasional dan objektif. Jika hal-hal yang demikian dapat diwujudkan secara konkrit dalam kebijakan birokrasi, maka pemberdayaan manajemen birokrasi akan berjalan semakin baik pula di masa depan. Salah satu indikatornya adalah, setiap pegawai memiliki etos kerja sebagai pegawai yang profesional. Satu yang perlu dicatat bahwa *corporate culture* dari IAIN adalah bersifat akademik. Oleh karenanya, iklim

birokrasi yang hendak dikembangkan harus pula diarahkan kepada iklim birokrasi akademis. Hal ini membawa implikasi bahwa pihak-pihak yang terlibat di dalam sistem birokrasi IAIN harus pula memiliki visi birokrasi akademis.

### 3. Semakin diminatinya Pendidikan Umum

Telah lama dirasakan bahwa perguruan tinggi IAIN dianggap sebagai “kelas kedua” mereka masuk IAIN setelah mereka tidak diterima di universitas atau perguruan tinggi lain. Pendidikan Umum yang ternyata lebih mampu menghadapi tantangan duniawi dalam arti jasmaniah dan materi. Sedangkan pendidikan umum yang lebih bercorak Islam milik lembaga atau yayasan umat Islam tidak mampu bersaing dalam segi kualitas dan kuantitas. (Abdullah Idi & Toto Suharto, 2006).

### 4. Pendidikan menjadi tuntutan duniawi

Masyarakat cenderung untuk memilih pendidikan yang lebih dapat menjawab tuntutan dan tantangan atas kebutuhan hidup duniawi. Sedangkan Pendidikan Umum hanya memberikan bagian waktu yang kecil bagi Pelajaran Agama, misalnya hanya 2 kali 45 menit saja dalam satu minggu. Berarti kekurangan yang terjadi dalam Pendidikan Agama ini harus diperoleh dari sumber-sumber lain (pendidikan non formal). Jika kekurangan ini tidak terisi berarti akan hilanglah keseimbangan antara IMTAQ dan IPTEK dari pada peserta didik. Akibat Pendidikan Umum telah “lebih mampu” menjawab tantangan duniawi dan materi dari masyarakat, maka Pendidikan Agama dalam arti lembaga (institusional) merupakan pendidikan yang kurang mempunyai daya tarik bagi sebagian masyarakat Islam Indonesia. (Hasbi Indra, 2005)

### 5. Persaingan dunia kerja

Khusus bagi IAIN dan universitas swasta yang mengelola pendidikan Islam (misalnya Fakultas-Fakultas Tarbiyah Swasta) mulai saat ini sebaiknya meninjau kembali proyeksi jumlah sarjana yang akan ditamatkan sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. Jika tidak hal ini akan menimbulkan inflasi bagi gelar sarjana pendidikan Agama Islam itu sendiri. Hal ini bukanlah merupakan batasan yang dibuat semata-mata oleh Pemerintah, tetapi ini adalah merupakan bagian dari persaingan hidup duniawi. Sebagai contoh lapangan pekerjaan bagi sarjana tamatan IKIP masih lebih baik jika dibandingkan dengan lapangan pekerjaan bagi tamatan IAIN atau yang sama dengannya

Perguruan Tinggi Agama Islam seperti IAIN atau UIN, STAIN atau STAIS tidak sepenuhnya dipersiapkan memproduksi lulusan yang berorientasi kepada pegawai negeri karena hanya kecil presentase yang bisa menyerap mereka. Umumnya mereka tidak terserap ke profesi itu. Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana dengan mereka yang tidak terserap menjadi pegawai negeri.

Dengan tantangan yang datang dari sisi internal dan eksternal, pendidikan agama Islam, maka solusi menurut pandangan kami adalah,

1. Paradigma pendidikan agama harus lebih menitik beratkan being religius (kepemilikan nilai-nilai agama) pada setiap jiwa, pengetahuan agama (knowing) dan praktik keagamaan (doing) baru sampai di otak manusia, sementara pendidikan agama harus mencapai being Islam di lubuk hati yang paling dalam (qalbu) yang terpancar dalam perilaku sehari-hari seperti trust (amanah), kejujuran, disiplin, taat, tawadu dan toleran kepada siapapun. Sehingga pendidikan agama di sekolah tidak diarahkan kepada kemampuan menguasai materi pelajaran, akan tetapi lebih melatih kepada pengalaman belajar agama yang dapat dirasakan, dianalisa dan dievaluasi oleh anak-anak didik kita.
2. Pendidikan agama di sekolah bukanlah tanggung jawab guru agama saja, akan tetapi tanggung jawab kolektivitas warga sekolah, baik kepala sekolah, semua, Tata Usaha, pembantu sekolah dan warga sekitar sekolah. Sehingga pembudayaan keagamaan di sekolah merupakan solusi dalam proses pendidikan (on going process), seperti penanganan anak yang belum bisa baca al-Quran, ritual keagamaan, simbol-simbol keagamaan diterapkan dalam kehidupan sekolah, keterlibatan guru non agama dalam kehidupan beragam sangat diperlukan seperti menjadi imam sholat berjamaah, memberikan pengajian, berdoa secara serempak ketika awal dan akhir pembelajaran. Selain itu, bisa juga dilakukan kontrak kerja antar siswa dalam menegakkan ajaran Islam di sekolah, seperti siapapun yang melanggar ketertiban kelas maka diberikan punishment di antara mereka, sehingga siswa akan lebih malu jika berbeda dengan kawan sekelasnya. itu semua akan membantu terlaksananya program keagamaan di sekolah, karena secara psikologis siswa SMP, SMA, SMK pada umumnya lebih malu dengan kawan-kawan seusianya daripada guru dan lebih mudah terbangun sikap solidaritas di antara mereka.
3. Pendidikan agama dalam keseharian peserta didik dibawa ke ranah kontekstual mereka, Bagaimana secara realitas keagamaan di masyarakat dengan cara melakukan penelitian, pengamatan sederhana sesuai dengan kemampuan mereka, kemudian dikritisi bersama secara idealitas agama berdasarkan dalil al-quran dan al Hadits bahkan secara pendekatan historis untuk diambil jalan terbaik dalam pandangan mereka yang tidak terlepas dari nilai-nilai religiusitas Islami.
4. Pendidikan agama yang lebih banyak bersifat abstrak bahkan metafisika yang belum mampu dibaca atau sulit ditrangkap oleh peserta didik dapat diformulasikan dalam bentuk perilaku-perilaku yang nampak bisa teramati

- dengan baik. Melihat secara kasat mata memang sulit tetapi indikator ke arah metafisik dapat dipahami usia anak-anak, seperti bidang psikologi yang tidak mampu melihat jiwa manusia, akan tetapi indikator kejiwaan seseorang dapat dibaca dalam perilaku, karakter, bahasa tubuh mereka. Dalam bidang agama misalnya indikator ketertarikan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan agama, respek, mengkritisi hal-hal yang tidak sesuai dengan agama merupakan indikator ketertarikan akan minat agama. Begitupula dalam indikator cara berpakaian, cara bersikap, berbicara, ketaatan beragama, kejujuran, keadilan merupakan beberapa indikator memiliki rasa keberagamaan.
5. Sedangkan dari sisi eksternal Pendidikan agama Islam solusinya bagaimana membangun opini yang baik tentang pendidikan agama Islam di kalangan anak didik kita. Sebesar apa pun kekuatan dari luar jika secara intern PAI sudah ada dalam diri mereka, maka agama akan tetap di hati mereka dan jika tersesat akan segera kembali ke jalan agama. Sebagai beberapa langkah ketika anak didik diterima di sekolah adakan perjanjian dengan orang tua, bahwa mendidik anak bukan utamanya di sekolah akan tetapi menjadi tanggung jawab orang tua, dan masyarakat.

### Daftar Referensi

- Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang : Rasail Media Group, 2011)
- Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group , 2013)
- Slamet Untung, *menelusuri metode pendidikan ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Abudidin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008)

- Wina Sanjaya, *pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005)
- Ismail, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Abdurrahman An Nahrawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah, dan Masyarakat*.(Jakarta: Gema Insani Press,1995)
- M.Idris A.Shomad, *Al-quran Sebagai Wahyu Ilahi Dalam Jurnal Kajian Islam Al Insan*, Nomor I Vol I, Januari 2005
- Sulaiman Abdullah, *sumber Hukum Islam*, (Jambi: Sinar Grafika, 2000)
- Zakiah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Bumi Aksara, 2000)cet IV
- Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007)
- Ahmadi, *Islam sebagai paradigma ilmu Pendidikan*, (yogyakarta: Aditya Media, 2000)
- Muhimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.

**BAB 12**  
**ISLAMISASI SAINS**  
**Oleh: Dr. Elihami, S.Pd. M.Pd.I**

Islamisasi sains adalah sebuah konsep yang mencoba mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat sekuler dan materialistik, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia Islam yang mencakup spiritualitas, etika, dan moralitas. Beberapa poin penting tentang Islamisasi sains meliputi:

**A. Integrasi Pengetahuan**

Islamisasi sains bertujuan untuk menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ini mencakup memahami fenomena alam dan kemajuan teknologi dalam kerangka pandangan dunia Islam (Muhtar, 2014).

Integrasi pengetahuan dalam konteks Islamisasi sains merupakan sebuah upaya untuk menggabungkan pengetahuan ilmiah modern dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya didasarkan pada pemahaman empiris dan rasional, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek spiritual, etika, dan moral yang diajarkan dalam Islam. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang konsep ini:

1. Kerangka Pandangan Dunia Islam

Pandangan dunia Islam (worldview) mencakup keyakinan bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah dan beroperasi berdasarkan hukum-hukum yang ditetapkan oleh-Nya. Dalam konteks ini, pengetahuan ilmiah tentang alam dianggap sebagai cara untuk mengenali tanda-tanda (ayat) kebesaran dan kekuasaan Allah. Integrasi pengetahuan berarti bahwa pengetahuan ilmiah harus dikontekstualisasikan dalam kerangka ini, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya sekedar pemahaman tentang fenomena alam, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengakuan terhadap kebesaran Sang Pencipta.

2. Memahami Fenomena Alam

Memahami fenomena alam dalam kerangka pandangan dunia Islam melibatkan pengakuan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang memiliki tujuan dan makna. Sebagai contoh, pengetahuan tentang hukum-hukum fisika atau biologi tidak hanya dipelajari untuk tujuan praktis atau teknologi, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa kagum dan syukur kepada Allah (Wijaya, 2018). Ilmu pengetahuan dalam pandangan ini dipandang sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat keimanan.

### 3. Integrasi Teknologi dan Nilai-Nilai Islam

Kemajuan teknologi juga harus dipertimbangkan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Teknologi, dalam pandangan ini, bukanlah sesuatu yang netral secara moral, tetapi harus digunakan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat bagi umat manusia. Misalnya, teknologi medis harus dikembangkan dan diterapkan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika Islam, seperti menjaga kehidupan, memberikan manfaat terbesar bagi orang banyak, dan menghindari bahaya (Hitti, 1938).

### 4. Konsep Ilmu Pengetahuan Holistik

Islamisasi sains menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam ilmu pengetahuan, yang mencakup dimensi fisik dan metafisik. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diukur dan diamati secara empiris, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang makna dan tujuan di balik fenomena alam. Integrasi pengetahuan dalam konteks ini berarti bahwa pengetahuan ilmiah harus dilengkapi dengan kebijaksanaan dan pemahaman spiritual.

### 5. Kritik terhadap Sains Sekuler

Islamisasi sains sering kali mengkritik pendekatan sains sekuler yang dianggap reduksionis dan materialistik. Pendekatan sekuler sering kali mengabaikan aspek-aspek non-material dari realitas dan cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai etika dan moral. Sebaliknya, integrasi pengetahuan dalam Islamisasi sains berusaha untuk mengembalikan keseimbangan dengan memasukkan dimensi spiritual dan etika dalam proses ilmiah (Hasyim, 2013).

### 6. Pendidikan dan Pengajaran

Dalam praktiknya, integrasi pengetahuan berarti bahwa kurikulum pendidikan harus dirancang untuk mencerminkan pandangan dunia Islam. Ini mencakup pengajaran ilmu pengetahuan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga memperkenalkan siswa pada konsep-konsep etika, moral, dan spiritual yang relevan. Sebagai contoh, dalam mengajarkan biologi, seorang guru mungkin juga membahas bagaimana kehidupan adalah anugerah dari Allah dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Setiawan, 2017).

Integrasi pengetahuan juga berarti bahwa penelitian ilmiah harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian harus difokuskan pada isu-isu yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan, serta dilakukan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Misalnya, penelitian dalam bidang energi terbarukan dapat dianggap sebagai bentuk ibadah jika tujuannya adalah untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan menjaga alam

ciptaan Allah. Secara keseluruhan, integrasi pengetahuan dalam Islamisasi sains adalah upaya untuk menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ini melibatkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan adalah cara untuk mengenali kebesaran Allah, penggunaan teknologi untuk tujuan yang baik, serta pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik dan metafisik. Melalui pendekatan ini, diharapkan ilmu pengetahuan dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna dan seimbang bagi kemajuan manusia, baik dari segi material maupun spiritual.

## **B. Pengakuan Terhadap Tuhan**

Dalam Islamisasi sains, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai upaya manusia untuk memahami alam semesta, tetapi juga sebagai cara untuk mengenali kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Pengetahuan ilmiah dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah dan jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan.

### **1. Pengakuan Terhadap Tuhan dalam Islamisasi Sains**

Islamisasi sains adalah suatu pendekatan yang menekankan pentingnya memasukkan perspektif spiritual dan teologis ke dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Salah satu aspek kunci dari pendekatan ini adalah pengakuan terhadap Tuhan, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai upaya manusia untuk memahami alam semesta, tetapi juga sebagai cara untuk mengenali kebesaran dan kekuasaan Allah.

### **2. Ilmu Pengetahuan sebagai Bentuk Ibadah**

Dalam pandangan Islam, setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk mencari ridha Allah dianggap sebagai ibadah, termasuk pencarian ilmu pengetahuan. Ketika seorang ilmuwan Muslim mempelajari fenomena alam atau mengembangkan teknologi, ia tidak hanya mengejar pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri, tetapi juga untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta (Nakosteen et al., 1996). Oleh karena itu, kegiatan ilmiah dilihat sebagai bagian dari kewajiban spiritual yang memperkuat hubungan individu dengan Sang Pencipta.

### **3. Menggali Ayat-Ayat Kauniah**

Al-Quran mengandung banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk mengamati dan memikirkan alam semesta, yang disebut sebagai "ayat-ayat kauniah" atau tanda-tanda Tuhan dalam ciptaan-Nya. Menggali dan memahami ayat-ayat ini melalui ilmu pengetahuan dianggap sebagai salah satu cara untuk mendapatkan hikmah dan memperkuat keimanan. Misalnya, dalam Surah Al-Imran ayat 190-191, Allah berfirman bahwa dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang

berakal. Mengkaji tanda-tanda ini melalui ilmu pengetahuan adalah bentuk penghormatan terhadap perintah Ilahi untuk berpikir dan merenung.

#### 4. Pengetahuan Ilmiah sebagai Pengakuan Kekuasaan Allah

Pengetahuan ilmiah, dalam kerangka Islamisasi sains, dipandang sebagai pengakuan terhadap kekuasaan Allah yang Mahabesar. Ketika manusia mempelajari hukum-hukum alam, seperti hukum gravitasi atau mekanisme genetik, mereka sebenarnya sedang mempelajari bagaimana Allah mengatur alam semesta ini dengan ketelitian dan keteraturan yang luar biasa. Setiap penemuan ilmiah, dengan demikian, merupakan bukti tambahan atas kebesaran dan kehebatan Tuhan. Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang terpisah dari iman, melainkan sarana untuk memperdalam pemahaman tentang kebesaran Allah (Buchori, 2007).

#### 5. Ilmu Pengetahuan dan Tujuan Hidup

Menurut Islam, tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi. Ilmu pengetahuan berperan penting dalam mencapai tujuan ini. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara ciptaan Allah. Dengan memahami ilmu pengetahuan, manusia dapat mengelola sumber daya alam dengan bijak, mengembangkan teknologi yang bermanfaat, dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Semua ini dilakukan dengan niat untuk memenuhi tanggung jawab sebagai khalifah dan beribadah kepada Allah (Ahmad, 1988).

#### 6. Etika dan Tanggung Jawab Ilmiah

Pengakuan terhadap Tuhan juga berarti bahwa setiap aktivitas ilmiah harus dilakukan dengan mempertimbangkan etika dan tanggung jawab moral. Islam menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam ilmu pengetahuan. Peneliti dan ilmuwan Muslim harus memastikan bahwa penelitian mereka tidak merugikan manusia atau lingkungan, dan hasilnya harus digunakan untuk kebaikan umat manusia. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan harus digunakan untuk memajukan kesejahteraan manusia dan memelihara ciptaan Allah (L, n.d.).

#### 7. Pendidikan dan Pengajaran

Dalam konteks pendidikan, Islamisasi sains berarti bahwa pengajaran ilmu pengetahuan harus dilakukan dengan cara yang mengakui dan menekankan hubungan antara pengetahuan ilmiah dan kebesaran Allah. Kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah cara untuk mengenali kebesaran Tuhan dan bukan sekedar kumpulan fakta-fakta tanpa makna. Ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran ilmu pengetahuan dengan ajaran agama,

sehingga siswa melihat ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya mereka untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.

Pengakuan terhadap Tuhan dalam Islamisasi sains menekankan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya usaha manusia untuk memahami alam semesta, tetapi juga cara untuk mengenali kebesaran dan kekuasaan Allah. Pengetahuan ilmiah dianggap sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini mencakup memahami fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, menggunakan ilmu pengetahuan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat, serta memastikan bahwa setiap aktivitas ilmiah dilakukan dengan mempertimbangkan etika dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, Islamisasi sains menghubungkan pencarian pengetahuan dengan tujuan spiritual dan etika, menciptakan pendekatan yang holistik dan seimbang dalam memahami dan memanfaatkan ilmu pengetahuan.

### **C. Etika dan Moralitas**

Islamisasi sains menekankan pentingnya dimensi etika dan moral dalam praktik ilmiah. Ini berarti bahwa kegiatan ilmiah harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Islamisasi sains menekankan bahwa praktik ilmiah harus dilakukan dengan mematuhi nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan oleh Islam. Ini berarti setiap aktivitas ilmiah tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan atau kemajuan teknologi, tetapi juga harus sejalan dengan prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

#### **1. Kejujuran**

Ilmuwan harus jujur dalam melaporkan hasil penelitian mereka, tidak memalsukan data atau klaim. Kejujuran memastikan integritas ilmiah dan kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan.

#### **2. Keadilan**

Keadilan menuntut agar ilmu pengetahuan digunakan untuk kebaikan semua orang, tidak hanya untuk keuntungan segelintir individu atau kelompok. Ini mencakup distribusi manfaat ilmu pengetahuan secara adil dan merata.

#### **3. Tanggung Jawab Sosial**

Ilmuwan memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari penelitian mereka. Mereka harus memastikan bahwa penelitian dan aplikasi teknologi tidak merugikan manusia atau alam, serta mempromosikan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Dengan menekankan etika dan moralitas, Islamisasi sains bertujuan untuk mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah yang lebih manusiawi dan bermartabat, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### **D. Kritik Terhadap Sains Sekuler**

Pendukung Islamisasi sains sering kali mengkritik pendekatan sains sekuler yang dianggap mengabaikan aspek spiritual dan etika. Mereka berpendapat bahwa sains sekuler cenderung materialistik dan reduksionis, yang mengabaikan dimensi-dimensi non-material dari kehidupan manusia.

Pendukung Islamisasi sains sering mengkritik pendekatan sains sekuler karena dianggap mengabaikan aspek spiritual dan etika yang esensial bagi kehidupan manusia. Mereka berpendapat bahwa sains sekuler cenderung bersifat materialistik dan reduksionis, yang memusatkan perhatian pada fenomena fisik dan terukur, sementara mengabaikan dimensi-dimensi non-material seperti spiritualitas, moralitas, dan makna hidup.

##### 1. Materialisme

Sains sekuler biasanya beroperasi dalam kerangka materialisme, yang menyatakan bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan dalam istilah materi dan energi. Pendekatan ini sering mengesampingkan pertimbangan tentang tujuan atau makna di balik fenomena alam, yang dalam pandangan Islam, merupakan tanda-tanda kebesaran Allah.

##### 2. Reduksionisme

Pendekatan reduksionis mencoba memahami sistem yang kompleks dengan memecahnya menjadi bagian-bagian sederhana dan mempelajari setiap bagian secara terpisah. Meskipun efektif dalam banyak konteks, reduksionisme sering kali gagal mengakui bahwa ada dimensi-dimensi holistik dan integratif dari kehidupan manusia yang tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dengan menganalisis bagian-bagiannya secara terpisah.

##### 3. Mengabaikan Dimensi Non-Material

Pendukung Islamisasi sains berpendapat bahwa pendekatan sekuler mengabaikan dimensi non-material dari eksistensi manusia, seperti nilai-nilai etika, moral, dan spiritual. Dalam Islam, aspek-aspek ini sangat penting dan harus diintegrasikan ke dalam pemahaman kita tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.

##### 4. Ketidadaan Etika dan Moral

Ilmu pengetahuan sekuler sering dianggap netral secara moral, tanpa mempertimbangkan dampak etis dari penemuan dan aplikasinya. Sebaliknya, Islamisasi sains menekankan bahwa setiap aktivitas ilmiah harus mematuhi nilai-nilai etika dan moral. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh

dikembangkan atau diterapkan dengan cara yang merugikan individu, masyarakat, atau lingkungan. Misalnya, perkembangan teknologi biomedis harus mempertimbangkan implikasi etis dari intervensi medis dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

#### 5. Holistik dan Integratif

Islamisasi sains mengadvokasi pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan pemahaman spiritual dan etika. Ini berarti ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mengendalikan atau memanipulasi alam, tetapi juga sebagai cara untuk memahami makna dan tujuan kehidupan serta tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi (khalifah)(Stevens, 2013).

Dengan demikian, kritik terhadap sains sekuler dalam konteks Islamisasi sains berakar pada keyakinan bahwa ilmu pengetahuan harus melampaui materialisme dan reduksionisme, dan harus mencakup dimensi spiritual dan etika yang esensial. Pendekatan ini berusaha menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih seimbang dan komprehensif, yang tidak hanya mengejar kemajuan teknologis tetapi juga kesejahteraan moral dan spiritual umat manusia.

### **E. Pengembangan Sains Islami**

Salah satu tujuan utama dari Islamisasi sains adalah mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan pandangan dunia Islam. Ini mencakup penelitian dan pengajaran ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam serta mempromosikan penelitian yang bermanfaat bagi umat manusia secara keseluruhan.

Pengembangan sains Islami adalah salah satu tujuan utama dari Islamisasi sains, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan pandangan dunia Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya akurat dan bermanfaat secara empiris, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam (Eastman, 2013).

#### 1. Integrasi Prinsip-Prinsip Islam

Dalam pengembangan sains Islami, penelitian ilmiah harus diintegrasikan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ini berarti bahwa setiap aktivitas ilmiah harus memperhatikan etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, sains Islami juga mengakui keberadaan dan kebesaran Allah sebagai pencipta alam semesta, dan ilmu pengetahuan dilihat sebagai cara untuk memahami tanda-tanda kebesaran-Nya.

#### 2. Kurikulum Pendidikan

Pengembangan sains Islami juga mencakup pengajaran ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam. Kurikulum pendidikan di sekolah

dan universitas dapat dirancang untuk mencerminkan pandangan dunia Islam, di mana siswa tidak hanya mempelajari aspek teknis dari ilmu pengetahuan tetapi juga memahami implikasi spiritual dan etis dari pengetahuan tersebut. Misalnya, dalam pengajaran biologi, siswa dapat diajarkan tentang kompleksitas kehidupan sebagai bukti kebesaran Allah dan tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan.

### 3. Penelitian yang Bermanfaat

Salah satu fokus utama dalam pengembangan sains Islami adalah mempromosikan penelitian yang bermanfaat bagi umat manusia secara keseluruhan. Penelitian ilmiah harus diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang relevan dan mendesak, seperti kesehatan, kemiskinan, dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini harus dilakukan dengan niat untuk memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai Islam (Gray et al., 2022)

### 4. Kontribusi pada Ilmu Pengetahuan Global

Pengembangan sains Islami tidak hanya terbatas pada komunitas Muslim, tetapi juga bertujuan untuk berkontribusi pada ilmu pengetahuan global. Ilmuwan Muslim diharapkan untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka dari berbagai latar belakang, berbagi pengetahuan, dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan yang universal. Dengan mengembangkan sains Islami, diharapkan bahwa ilmu pengetahuan dapat menjadi lebih holistik, mencakup dimensi spiritual dan etis, serta memberikan kontribusi yang lebih besar bagi kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Ini adalah upaya untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang seimbang dan komprehensif, yang tidak hanya fokus pada aspek material tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang esensial (Wagemans, 2018).

## **F. Sejarah dan Tradisi Ilmiah Islam**

Islamisasi sains juga sering kali merujuk pada sejarah keilmuan Islam, di mana ilmuwan Muslim pada masa lalu telah memberikan kontribusi signifikan terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pendekatan ini berusaha untuk membangkitkan kembali semangat keilmuan tersebut dalam konteks modern. Islamisasi sains sering kali merujuk pada sejarah keilmuan Islam yang gemilang, di mana ilmuwan Muslim pada masa lalu telah memberikan kontribusi signifikan terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan. Selama Zaman Keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-14), para ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi, Ibnu Sina (Avicenna), dan Al-Razi (Rhazes) membuat terobosan dalam matematika, kedokteran, astronomi, dan kimia. Al-Khwarizmi misalnya, dikenal sebagai bapak aljabar dan kontribusinya dalam matematika menjadi dasar

bagi banyak perkembangan selanjutnya di Eropa. Ibnu Sina menulis "The Canon of Medicine," yang menjadi teks medis standar di Eropa dan Timur Tengah selama berabad-abad. Al-Razi terkenal karena karya-karyanya dalam bidang kimia dan kedokteran, termasuk penemuan metode penyulingan dan klasifikasi zat-zat kimia (Stevens, 2013).

Pendekatan Islamisasi sains berusaha untuk membangkitkan kembali semangat keilmuan tersebut dalam konteks modern. Ini melibatkan pengintegrasian metode ilmiah dengan nilai-nilai Islam, serta mendorong penelitian dan inovasi yang bermanfaat bagi umat manusia. Dengan merujuk pada tradisi keilmuan yang kaya ini, Islamisasi sains mengajak umat Muslim untuk menghidupkan kembali warisan intelektual mereka dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan global dengan landasan etika dan spiritual yang kuat. Konsep ini telah dikembangkan oleh berbagai pemikir Muslim, termasuk Ismail Raji al-Faruqi, yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam gerakan Islamisasi pengetahuan. Islamisasi sains adalah upaya untuk membangun kembali ilmu pengetahuan yang holistik dan seimbang, yang tidak hanya mengejar kebenaran ilmiah tetapi juga kebaikan moral dan spiritual (Lakoff, 1973).

## Daftar Referensi

Ahmad, J. (1988). *Seratus muslim terkemuka*.

<https://www.semanticscholar.org/paper/424f2ace6af9d5896ad474b85a211cf480693249>

Buchori, D. S. (2007). *Sejarah Peradaban Islam*.

<https://www.semanticscholar.org/paper/26fe09b5ecd6a9132951951c979a9cd94303ada9>

Eastman, W. (2013). Ideology as Rationalization and as Self-Righteousness:

Psychology and Law as Paths to Critical Business Ethics. *Business Ethics Quarterly*, 23, 527–560. <https://doi.org/10.5840/BEQ201323439>

Gray, K., DiMaggio, N., Schein, C., & Kachanoff, F. J. (2022). The Problem of

Purity in Moral Psychology. *Personality and Social Psychology Review*, 27, 272–308. <https://doi.org/10.1177/10888683221124741>

Hasyim, B. (2013). *Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)*. <https://doi.org/10.24252/JDT.V14I1.319>

- Hitti, P. K. (1938). *History of the Arabs*. <https://doi.org/10.2307/1842567>
- L, A. (n.d.). Spherical Trigonometry. *Nature*, 65, 435–436.  
<https://doi.org/10.1038/065435a0>
- Lakoff, R. (1973). *The logic of politeness: Or minding your p's and q's*.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/3d319793da5d1cc352f7e3a092389d9121e25df6>
- Muhtar, F. (2014). *Abu Abdullah Ibn Musa Al-Khawarizmi (Pelopor Matematika dalam Islam)*.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/f16b60f661884fcd5de18626d4af7834660a9acc>
- Nakosteen, M. K., Kahhar, J. S., Abdullah, S., & Adityawan, M. (1996). *Kontribusi Islam atas dunia intelektual Barat: Deskripsi analisis abad keemasan Islam*.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/9cececcdf5a068bc6546a28b72abf04504233c62>
- Setiawan, H. R. (2017). *KONTRIBUSI AL-KHAWARIZMI DALAM PERKEMBANGAN ILMU ASTRONOMI*.  
<https://doi.org/10.30596/jam.v1i1.740>
- Stevens, S. T. (2013). *Political ideology as moral vigilance*.  
<https://doi.org/10.7282/T3M906QP>
- Wagemans. (2018). *Disgust Sensitivity Is Primarily Associated With Purity-Based Moral Judgments*.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/19c33f07b35a4b0c95c7c8c5264761cc1d18b1e5>
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/65be945c363e9f36179bd7bf3fde8c67f99b7eb1>

## BAB 13

### PENGUATAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM ISLAM

Oleh: Sigit Purwaka M.Pd

#### A. Pendidikan dalam Islam

Pendidikan memiliki banyak definisi mulai dari yang luas hingga yang sempit. Secara luas dimana terjadi proses belajar dari pengajar kepada pembelajar maka disitu telah terjadi proses pendidikan. Dengan kondisi yang terus berkembang maka berkembang pula definisi dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya (Hasbullah 2013, 1).

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari definisi ini kita dapat melihat hasil pendidikan akan nampak dari aspek spiritual keagamaan, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Ketika pendidikan disandingkan dengan Islam maka pendidikan yang dilaksanakan mengadopsi nilai-nilai Islam. Mulai dari sumbernya, tujuannya, proses pelaksanaannya hingga pengelolaannya sesuai dengan ajaran Islam. Islam memiliki makna *aslam* yang berarti tunduk, *salam* yang berarti damai, *salamah* yang berarti selamat dan *sallama* yang berarti menyelamatkan (Purwaka 2020, 198). Ajaran Islam bukan hanya sebuah kajian studi namun juga suatu nilai yang harus diterapkan oleh seorang muslim. Maka dalam pendidikan Islam pendidikan yang dilaksanakan harus disandarkan pada ajaran Islam sehingga dapat memberi keselamatan dan kedamaian.

Jika kita merujuk pada para ahli pendidikan Islam ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pendidikan yaitu: *at-Tarbiyah*, *at-Ta'dib* dan *at-Ta'lim*. Secara filosofis menurut (Ramayulis; Nizar 2009, 84), penggunaan istilah *at-Tarbiyah* memiliki empat pendekatan yaitu: memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*), mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan dan melaksanakan pendidikan secara bertahap.

*At-Ta'lim* sering digunakan jika melihat pada sisi transfer ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi penting karena dalam mengamalkan ajaran Islam harus atas

dasar ilmu. Fungsi ilmu pada dasarnya menuntut adanya iman dan iman menuntut adanya amal. Tanpa amal, maka ilmu tidak akan berfungsi sebagai alat bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi (Ramayulis; Nizar 2009, 86). Maka dalam pendidikan Islam, iman, ilmu dan amal adalah tiga hal yang tidak terpisahkan.

Naquib al Attas sebagaimana dikutip oleh (Aziz 2009, 8) lebih memilih menggunakan istilah *at-ta'dib*. *At-ta'dib* berasal dari kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakekat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur sesuai tingkat dan derajatnya sesuai pula dengan potensi jasmaniyah, intelektual maupun rohaniahnya. Maka *at-ta'dib* di sini adalah usaha agar manusia mengenali dirinya sebagai hamba dan kedudukan Tuhan dalam kehidupannya. Maka yang akan nampak adalah perilaku-perilaku yang muncul atas kesadaran tentang dirinya dihadapan Tuhan.

Maka pendidikan Islam telah sejalan dengan pendidikan yang dicita-citakan oleh pemerintah. Aspek yang diharapkan adalah spiritual keagamaan yang menjadi kesadaran sebagai hamba Allah, tumbuh sikap dan perilaku /akhlak yang mulia, meningkatnya ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama dan keterampilan dalam mengamalkan ilmu termasuk mengamalkan ajaran agama.

## **B. Kedudukan Perempuan dalam Islam**

Sebelum kenabian Muhammad SAW kondisi masyarakat arab dalam keadaan *jahiliyah*. Dalam hal tertentu seperti bisnis dapat dikatakan berkembang namun tidak pada perilakunya. Masih ramainya perbudakan, penyembahan berhala dan menganggap rendah derajat perempuan. Walaupun pada kaum tertentu perempuan masih dianggap setara namun kebanyakannya masih dianggap sebagai manusia yang rendah derajatnya. Bahkan pada kaum Bani Tamim dan Bani Asad, mereka membunuh anak-anak perempuannya yang baru lahir karena malu atau karena miskin (Karim 2014, 51).

Masih banyak diskriminasi yang dihadapi oleh perempuan saat itu seperti tidak memiliki hak waris, ditalak dan rujuk berkali-kali bahkan ada yang dijual sebagai budak karena orang tuanya terlilit utang riba. Jika pada zaman jahiliyah perempuan berada dalam posisi yang dihinaan maka Islam hadir untuk mengangkat derajat perempuan. Bahkan kata perempuan sering di sebut dalam al-Qur'an bahkan dijadikan nama salah satu surah dalam al-Qur'an yaitu Surah an-Nisa. Mereka merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki dengan hak, tanggung jawab dan peranan yang berbeda (Muftisany 2021, 2).

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ فِيهَا ﴿١٢٤﴾

Artinya: “Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikitpun. (Q.S. an-Nisa, 4:124)

Masih ada ayat yang senada dengan ayat ini seperti dalam surah al-Ahzab ayat 35 dan Surah at-Taubah ayat 71 yang pada intinya sebagai hamba Allah memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Namun secara biologis laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda sehingga ada hal-hal yang menjadi kemuliaan tersendiri bagi perempuan.

Perempuan memiliki keadaan yang menjadikannya memperoleh derajat yang tinggi ketika ia menjadi seorang ibu. Hal ini dikemukakan dalam hadis.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِمُحْسِنِ صَعَاتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ

Artinya: “dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu."” (H.R. Bukhori, No. 5514)

Karena ibu menjalani tiga keadaan yaitu mengandung selama 9 bulan, melahirkan dan menyusui. Dan tiga hal itu tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Tugas berat sebagai ibu sangat diapresiasi Islam. Islam menghargai hak-hak reproduksi ibu sebagai manusia merdeka (Mulia 2014, 61). Maka suami berkewajiban menyediakan segala hal yang diperlukan istrinya selama mengandung, melahirkan dan menyusui. Termasuk menyiapkan pakaian, makanan, tempat tinggal yang layak bagi keamanan dan kesehatan ibu dan bayi.

Walaupun tidak semua perempuan akan menjadi ibu, namun menjadi perempuan yang shalihah ialah permata yang indah. Ibarat permata maka tidak sembarang orang bisa melihatnya bahkan menyentuhnya. Itulah mengapa perempuan muslimah harus menutup aurat sebagai tanda kehormatan bukan pengekang kebebasan.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. al-Ahzab, 33: 59)*

### **C. Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam**

Dalam sejarah peradaban Islam telah tercatat dalam tinta emas perempuan-perempuan yang memberikan kontribusi bagi umat. Ibunda Khadijah yang selalu mendampingi Rasulullah SAW dan mendukung dakwahnya walaupun menghabiskan hartanya. Ada Nusaibah binti Ka'ab yang turut mengambil peran dalam peperangan dengan mengangkat senjata. Dan diantara perempuan hebat tersebut ada yang mengambil peran dalam pendidikan.

#### **1. Aisyah Ra.**

Salah satu hikmah Aisyah Ra. menjadi istri Rasulullah SAW adalah dari beliau kita bisa mempelajari hadis-hadis tentang rumah tangga. Menurut (Kurniawan 2021) kecerdasan Sayyidah Aisyah dibuktikan dengan kemampuannya meriwayatkan 2.210 hadis selama mendampingi Rasulullah SAW. Hafalannya yang kuat membuat beliau menjadi rujukan para sahabat.

#### **2. Fatimah al-Fihri**

Fatimah al-Fihri adalah putri dari seorang saudagar kaya yang bernama Muhammad al-Fihri. Sepeninggalan ayahnya ia menggunakan harta warisannya untuk membangun sebuah masjid di kota Fez, Maroko. Berawal dari aktifitas diskusi di masjid hingga terus berkembang mengkaji berbagai keilmuan dan pada tahun 859 M masjid tersebut menjadi Universitas al-Qarawiyyin (Ruslan 2010, 221). Maka sejarah mencatat Fatimah al-Fihri sebagai pendiri universitas al-Qarawiyyin yang dinobatkan sebagai universitas tertua di dunia.

#### **3. Al-'Ijliyyah**

Al-'ijliyyah adalah pembuat astrolabe yaitu alat yang digunakan dalam ilmu astronomi. Ia terkenal dengan nama Mariam al-Astrulabiyya. Menurut (Wikipedia 2024), ia hidup di Aleppo, Suriah pada abad ke 10 masehi.

#### **4. Nyi Ahmad Dahlan**

Nama asli beliau adalah Siti Walidah dan lebih dikenal sebagai Nyi Ahmad Dahlan. Beliau adalah istri dari KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Mengambil peran sebagaimana ummul mukminin Khadijah beliau pun bergerak untuk memberikan perhatian pada pendidikan perempuan dengan mendirikan organisasi bernama Sopotrisno. Lalu atas usul Haji Mochtar, nama Sopotrisno diganti menjadi Aisyiyah tanggal 28 Jumadil Akhir 1335 H/ 21 April 1917 M

(Suryanegara 2014, 441). Pemberian nama ini dinisbatkan pada istri Rasulullah SAW yang bernama ‘Aisyah Ra. Para pengikut ‘Aisyah dinamakan ‘Aisyiyah (Setyowati 2020, 51). Sejak Aisyiyah didirikan saat ini sudah terdapat 20 ribu Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal (TK-ABA) yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan sudah memiliki 3 universitas.

Masih banyak tokoh perempuan muslimah yang memiliki peran dalam dunia pendidikan termasuk di Indonesia. Semua itu sebagai contoh bahwa perempuan dapat memberikan sumbangsih besar dalam pendidikan.

#### D. Penguatan Jati Diri Muslimah pada Peserta Didik

Mendidik perempuan sama halnya dengan mendidik anak pada umumnya dimulai sejak ia masih di dalam kandungan. Orang tua memiliki kewajiban mendidik putra-putrinya. Sebagaimana tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar Ra.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كَلِمَةٌ رَاعٍ وَكَلِمٌ مَسْئُولٌ عَنْ رَجِيئِهِ قَالَ إِمَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَجِيئِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَجِيئِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكَلِمٌ رَاعٍ وَكَلِمٌ مَسْئُولٌ عَنْ رَجِيئِهِ

Artinya: “*Dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinya."* (H.R. Bukhori No. 6605)

Maka guru di sekolah hakikatnya adalah orang yang membantu peran orang tua dalam mendidik anak karena keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua. Maka sebagai orang tua tidak boleh menyerahkan tanggung jawab mendidik secara penuh kepada guru. Rumah tangga adalah satu benteng akidah, maka ia harus kuat luar dan dalamnya. Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban untuk saling menjaga (Suwaid 2009, 54).

Hakikatnya laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Namun perempuan dengan kekhasannya tentunya memerlukan perhatian khusus dalam proses mendidiknya. Peran perempuan sebagai istri dan ibu saja sudah memiliki tanggung jawab yang luar biasa, apalagi

jika perempuan mengambil peran bagi kemaslahatan umat. Maka dalam penguatan pendidikan perempuan perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut.

#### 1. Membangun Kesadaran sebagai Muslimah

Seorang muslimah perlu menyadari bahwa putri yang shalihah adalah dambaan dan harapan semua orang tua. Semua orang pasti menginginkan putrinya berbakti kepada orang tua, berakhlak mulia dan seterusnya (Armansyah 2016, 32). Maka harus ada perhatian terhadap pendidikan putrinya.

Setelah seorang muslimah mengetahui bahwa dirinya adalah muslimah, ia menyadari bahwa ada harapan dari orang tuanya agar ia menjadi anak yang shalihah. Maka ia akan belajar tentang hak dan kewajiban sebagai seorang muslimah. Tentunya ini bukanlah hal mudah dimana kebaikan maupun keburukan dipromosikan secara terbuka sehingga pendampingan dari pendidik baik orang tua ataupun guru menjadi sangat penting. Dari kesadaran tersebut lahirlah akhlak/perilaku yang baik. Kumpulan akhlak ini yang kemudian membentuk kepribadiannya.

Kepribadian menurut (Matta 2003, 62) terbentuk setelah mengikuti proses berikut:

- a. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, pendidikan, temuan sendiri, atau lainnya.
- b. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi-nya.
- c. Visi turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwanya yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas.
- d. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e. Sikap-sikap yang dominan dalam diri seseorang yang secara akumulatif mencitrai dirinya yang disebut kepribadian.

Ketika seorang muslimah telah memiliki kesadaran atas jati dirinya sebagai muslimah lalu telah memiliki kepribadian maka ia telah memiliki modal awal untuk mengambil peran yang lebih jauh. Kepribadian ini harus terus dijaga sehingga menjadi istiqomah/ konsisten.

#### 2. Membangun Kapasitas Diri sebagai Muslimah

Setelah memahami dirinya sebagai muslimah, maka yang perlu didorong adalah semangat untuk membangun kapasitas diri. Gambaran seorang muslimah yang hanya cukup berhubungan dengan urusan rumah seharusnya tidak menjadi penghalang bagi muslimah untuk mengembangkan dirinya. Sebagaimana ummul mukminin Aisyah Ra. selain berperan sebagai seorang istri, beliau juga adalah periwayat hadits yang juga mengajarkan hadits kepada tabi'in sepeninggalan

Rasulullah SAW. Artinya sebagai istri, ibunda Aisyah juga mengembangkan kapasitasnya dalam menghafal hadis dari kebersamaannya bersama Rasulullah SAW.

Tantangan yang membatasi diri seseorang untuk bersungguh-sungguh mengembangkan kapasitas dirinya adalah hawa nafsunya yang nyaman pada hal-hal yang negative dan rasa malas pada hal-hal yang positif. Orang yang bersungguh-sungguh menurut (Al-Jaza'iri 2008, 154) memiliki ciri yaitu: jika seseorang mencintai kenyamanan, itu akan membuatnya merasa letih. Jika ia menginginkan kesenangan, ia akan menghalanginya. Jika ia bermalas-malasan dalam beribadah atau dalam melakukan kebaikan, ia akan menghukum dan mencelanya. Kemudian ia memaksa dirinya untuk melakukan sesuatu yang ia malas mengerjakannya dan juga mengerjakan apa yang telah ia lewatkan atau yang telah ia tinggalkan.

Maka perempuan muslimah sebagai madrasah pertama bagi anaknya harus memiliki wawasan yang luas. Muslimah harus cerdas dan terus meningkatkan kompetensinya. Jangan sampai urusan rumah tangga menjadi penghalang bagi muslimah untuk menuntut ilmu.

### 3. Membangun Semangat Berperan sebagai Muslimah

Dalam upaya penguatan pendidikan perempuan setelah membangun kesadaran sebagai muslimah, membangun kapasitas muslimah maka upaya selanjutnya adalah membangun semangat untuk berperan. Kesadaran akan jati diri bisa diartikan niat, membangun kapasitas bisa diartikan belajar dan berperan bisa diartikan beramal. Maka penguatan pendidikan perempuan juga harus sampai pada tahap beramal dan salah satu cara yang biasa digunakan adalah *tadrib* atau penugasan.

Hal ini pernah dilakukan Rasulullah SAW dan Saidina Abu Bakar Ra. ketika akan hijrah. Mereka menugaskan Asma Binti Abu Bakar yang saat itu dalam kondisi mengandung sebagai pengantar makanan ketika Rasulullah SAW dan Abu Bakar Ra. bersembunyi di gua Tsur. Maka seorang muslimah perlu aktif dalam kelompok-kelompok di masyarakat untuk menebar manfaat. Mungkin tidak sehebat para tokoh perempuan sekelas Nyai Ahmad Dahlan namun setidaknya dapat mengambil peran sesuai dengan keilmuannya atau profesinya. Maka tidak salah jika perempuan muslimah menjadi guru, dosen, dokter, perawat dan profesi apapun asalkan tetap menjaga jati dirinya sebagai muslimah.

## E. Urgensi Penguatan Pendidikan Perempuan

Banyak contoh sukses dari para pendahulu bangsa yang memperjuangkan pendidikan bagi perempuan. Perempuan harus semakin maju namun tidak

meninggalkan kodratnya sebagai perempuan. Yang menjadi urgensi penguatan pendidikan perempuan yaitu:

### 1. Eksploitasi perempuan di berbagai media

Eksploitasi yang dimaksudkan di sini adalah tentang perempuan yang dipekerjakan atau dibayar bukan atas dasar ilmunya atau keahliannya namun lebih dikarenakan fisiknya. Fenomena mencari pengikut di media sosial untuk mendapatkan *adsense* dari konten-konten yang dibuat. Maka bermunculan kini para selebgram yang terkenal karena fisik bukan karena perannya.

Ketika dahulu banyak perempuan yang ingin tampil di layar kaca dengan mengikuti audisi pencarian bakat, maka saat ini dengan beragamnya aplikasi media sosial, sesuatu dapat menjadi viral. Maka saat ini kita berada pada zaman dimana perempuan menjadikan media sosial sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Kemajuan teknologi memang tidak dapat ditolak, maka penguatan pendidikan perempuan harus dapat mengarahkan perempuan untuk dapat menebar kebaikan-kebaikan melalui media sosial. Perempuan muslimah harus memegang prinsip untuk berdakwah melalui media sosial bukan justru terjerumus hal-hal yang tidak baik di media sosial.

### 2. Berkurangnya kebanggaan sebagai muslimah

Isu-isu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam kini mulai menyerang perempuan. Mulai isu *transgender*, *gamophobia*, *lesbian* dan *childfree*. Pemikiran-pemikiran ini mulai menghantui muslimah dan jika seorang muslimah tidak berpegang pada prinsip-prinsip Islam, bukan tidak mungkin seorang muslimah dapat terjerumus pada pemikiran yang sesungguhnya menjatuhkan jati dirinya sebagai muslimah.

Maka tidak sedikit kita dapati informasi di media sosial para pelaku “menyimpang” ini ternyata beragama Islam. Informasi tentang *public figure* yang bercerai juga sering kita temui yang bisa menimbulkan rasa takut untuk berkeluarga. Maka penguatan pendidikan perempuan menjadi sangat penting untuk menjaga fitrah perempuan dan menjadi upaya pencegahan “perang pemikiran” yang semakin dahsyat dengan dukungan kemajuan zaman.

### 3. Banyaknya Perempuan yang menjadi korban pelecehan dan pemerkosaan

Tingginya angka pencabulan dan pemerkosaan juga menjadi perhatian bagi perempuan agar dapat menjaga dirinya. Dirilis dari (Kompas.com 2024) bahwa laporan dari BPS menunjukkan adanya 1.443 kasus pemerkosaan di Indonesia. Dan angka ini diperoleh berdasarkan yang melaporkan kepada pihak yang berwajib. Artinya masih banyak kasus pemerkosaan dan pencabulan yang tidak dilaporkan.

Belum lagi masalah perzinahan yang menghantui generasi muda yang mana orang-orang yang viral di media sosial justru yang menyepelkan masalah perzinahan karena alasan privasi. Secara tidak langsung hal ini bukan hanya mencederai norma agama saja, namun juga norma etika sebagai bangsa Indonesia. Maka penguatan pendidikan perempuan juga harus berkonsentrasi pada penjagaan “kehormatan” perempuan muslimah.

Maka dengan adanya penguatan Pendidikan Perempuan, perempuan muslimah akan menjaga fitrahnya. Sesuai dengan namanya yaitu penguatan, maka muslimah harus kuat memegang prinsip-prinsip Islam, kuat menjalankan ajaran Islam, kuat menahan godaan dari hal-hal dilarang Allah, kuat untuk meningkatkan kapasitasnya dan kuat untuk berperan menebarkan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya bahkan lebih luas.

#### **F. Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Perempuan**

Dua pilar pendidikan Islam yaitu orang tua dan lembaga pendidikan (Armansyah 2016, 15). Maka upaya penguatan pendidikan perempuan menjadi tidak kuat tanpa dukungan lembaga pendidikan Islam yang mau berkontribusi dalam upaya mencerdaskan perempuan sekaligus mendorong perempuan dalam peran-peran di masyarakat.

##### 1. Madrasah dan Sekolah Islam

Madrasah dan Sekolah Islam dapat mengambil peran penguatan pendidikan perempuan kepada peserta didiknya. Penguatan pendidikan perempuan dapat melibatkan pihak dari dalam sekolah ataupun bekerja sama dengan pihak lain di luar sekolah. Misalnya dengan mengadakan kajian keputrian yang dilaksanakan oleh Sekolah/Madrasah. Atau dengan memberikan sosialisasi tentang kesehatan perempuan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan setempat.

##### 2. Pesantren

Pesantren umumnya menerapkan lokasi yang terpisah antara santri putra dan putri. Selain belajar ilmu agama, pesantren juga harus mendorong santriwati untuk aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menambah wawasan dan keilmuannya. Selain menerapkan adab-adab di pesantren, pengasuh juga harus menjelaskan hikmah dari adab-adab tersebut. Sehingga walaupun di pesantren, santri tinggal dengan orang yang sejenis namun tetap dapat menjaga fitrahnya.

##### 3. Lembaga Pendidikan berbasis Komunitas/Perkumpulan

Lembaga Pendidikan non formal yang berbentuk komunitas juga memiliki peran penting dalam penguatan perempuan. Yang paling nampak di masyarakat

adalah Majelis ta'lim di bawah naungan Badan Kontak Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim berperan untuk meningkatkan kapasitas juga menambah wawasan ibu-ibu muslimah baik tentang organisasi maupun keIslaman.

Komunitas-komunitas lainnya juga memiliki peran yang luar biasa. Seperti Komunitas Rumah Qur'an (Budiarti 2019, 47) di Kota Jayapura yang membina ibu-ibu dalam belajar membaca Al-Qur'an. Bahkan anggota komunitas ini dapat menebarkan dakwah Al-Qur'an kepada ibu-ibu yang lainnya. Komunitas lainnya tentunya juga memiliki peran apalagi jika komunitas tersebut berbasis organisasi kemasyarakatan sebagaimana Muslimat NU atau Aisyiyah yang tidak diragukan lagi perannya.

### Daftar Referensi

- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. 2008. *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*. Solo: Insan Kamil.
- Armansyah, Misran Jusan; 2016. *Prophetic Parenting For Girl*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Budiarti, Yunita. 2019. "Studi Analisis Terhadap Peran Rumah Qur'an Papua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Ibu-ibu di Vuria Indah Kotaraja Jayapura." IAIN Fattahul Muluk Papua.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, M. Abdul. 2014. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Kementerian Agama. 2018. *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: PT. Dinamika Cahaya Pustaka.
- Kompas.com. 2024. "10 Provinsi dengan Kasus Pemerkosaan Tertinggi di Indonesia Menurut Laporan BPS 2023." <https://www.kompas.com/tren/read/2024/07/12/204500765/10-provinsi-dengan-kasus-pemerkosaan-tertinggi-di-indonesia-menurut-laporan>.

- Kurniawan, Alhafiz. 2021. "Aisyah Mengenal Sosok Sayyidah Aisyah RA." [https://jatim.nu.or.id/tokoh/mengenal-sosok-sayyidah-aisyah-ra-MuvU4#google\\_vignette](https://jatim.nu.or.id/tokoh/mengenal-sosok-sayyidah-aisyah-ra-MuvU4#google_vignette).
- "Lidwa Pusaka i-software - Kitab 9 Imam Hadist." 2014.
- Matta, Muhammad Anis. 2003. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-Ptishom Cahaya Umat.
- Muftisany, Hafidz. 2021. *Kedudukan Wanita dalam Islam*. Jakarta: Intera.
- Mulia, Musdah. 2014. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Purwaka, Sigit. 2020. "Implementasi Pendekatan Dialektis dalam Metodologi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3(2): 208. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/download/2054/1667>.
- Ramayulis; Nizar, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ruslan, Heri. 2010. *Khazanah: Menelisik Warisan Peradaban Islam dari Apotek hingga Komputer Analog*. Jakarta: Republika.
- Setyowati, Mu'arif; Hajar Nur. 2020. *Covering Aisyiyah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2014. *Api Sejarah 1, Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung: Surya Dinasti.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2009. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Indonesia.
- Wikipedia. 2024. "Al-'Ijliyyah." <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-'Ijliyyah>.

## BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Moh. Rosyid Mahmudi, Lahir di Salam Baru, 06 Oktober 1987. Salam Baru adalah Dusun kecil di daerah yang saat ini dikenal dengan Nagari Simalidu Kecamatan Koto Salak, Dharmasraya. Sumatera Barat. Ia mulai masuk SD tahun 1994 di SD N 23 Tj Harapan, kemudian Tahun 2000, ia masuk ke SLTP N 3 Koto Baru. selanjutnya masuk ke SMA N 2 Dharmasraya di tahun 2003.

Ketika SMA pernah menjadi peserta dalam lomba karya tulis tentang PADI tingkat nasional. Kemudian tahun 2006 ia memilih jurusan Fisika sebagai Mayor dalam ilmunya dan Sistem Informasi saat menempuh S1 di IPB Bogor dan Lulus 3,5 tahun kemudian. Setelah itu ia mendapat rekomendasi dari Dosen Fisika IPB untuk melanjutkan S2 ke ITB di Bandung. Tidak berselang lama, tepatnya 5 hari setelah wisuda ia langsung bekerja di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Dharmasraya (saat ini bernama FKIP Universitas Dharmas Indonesia) sebagai dosen untuk mengabdikan dan kembali ke kampung halaman. Dan mulai dari tahun 2012 ia adalah ketua STKIP Dharmasraya dan hingga tahun 2023 ia adalah Dekan FKIP UNDHARI. Saat ini ia melanjutkan studi S3 di Universitas Negeri Yogyakarta dengan program studi Pendidikan Dasar untuk memenuhi tuntutan home basenya sebagai dosen. Ia mengajar di hampir semua disiplin ilmu yaitu Fisika, Matematika, IPA, IPS, ISBD, dan Komputer. Dan ia juga seorang motivator yang baik untuk mahasiswa dan lingkungannya. Ia terkenal sebagai dosen multi talenta. Dalam dunia seni ia menguasai piano, gitar, drum, dan alat musik tradisional. Selain itu, ia juga merupakan praktisi herbalis, bekam, dan juga mampu melakukan ruqyah syar'iyah. Walaupun tidak dapat dikatakan ahli namun ia juga bias dengan baik permainan olahraga, futsal, badminton, tennis meja, dan biliard.

Pada tanggal 3 November 2013, ia menikahi seorang wanita sholehah bernama "Siti Masfuati, S.Pd" yang dahulu adalah mahasiswanya yang kini selalu mendampingi kemanapun ia pergi. Saat ini ia telah dikaruniai seorang anak bernama "Nabil Aufa Mahmudi". Motto hidupnya adalah "Jadikanlah Kekurangan sebagai MOTIVASI". Baginya tidak ada Bakat yang ada adalah usaha. Tidak ada halangan dan tidak ada kalimat "kita tidak bisa" yang ada adalah kita berusaha atau tidak.

## BIOGRAFI PENULIS



### Umayyatun, M.Pd.I

Lahir di Pamekasan, Madura, pada 18 Februari 1985, Umayyatun sejak dini menunjukkan minat yang besar pada dunia pendidikan dan keagamaan. Perjalanan akademisnya yang dimulai dari pesantren dan kemudian berlanjut ke perguruan tinggi, telah membekali dirinya dengan pemahaman yang mendalam tentang Islam dan ilmu pendidikan. Setelah menyelesaikan studi S2 di UIN Sunan Ampel Surabaya, Umayyatun aktif berkontribusi dalam dunia pendidikan di Madura sebagai seorang Dosen.

Dengan semangat untuk berbagi ilmu dan pengalaman, Umayyatun tidak hanya fokus pada kegiatan mengajar. Ia juga aktif menulis berbagai artikel dan jurnal ilmiah, terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai seorang *content creator*, ia juga kerap membagikan motivasi dan inspirasi melalui berbagai *platform* media sosial. Melalui tulisan-tulisannya, Umayyatun berharap dapat menginspirasi banyak orang, khususnya generasi muda Madura, untuk terus belajar dan berkontribusi dalam membangun daerahnya.

**Email:** [mayaalbania@gmail.com](mailto:mayaalbania@gmail.com)

## BIOGRAFI PENULIS



Dr. (Cand.) Moh. Harun Al Rosid, M.Pd.I. berprofesi sebagai dosen sejak tahun 2014-sekarang. Penulis tercatat sebagai dosen tetap prodi Manajemen pendidikan Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSAYA) Blokagung Banyuwangi salah satu perguruan tinggi berbasis pesantren di Banyuwangi di bawah naungan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi. Penulis telah lulus sertifikasi Dosen pada tahun 2018 dalam bidang keahlian manajemen pendidikan Islam. Pada tahun 2019-2021 diangkat menjadi Ka Prodi MPI UIMSAYA, dan pada tahun 2022-sekarang masih menjabat sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIMSAYA. Terlahir dari pasangan bapak Pairin dan ibu hilaliatin pada hari sabtu 29 Maret 1986 di kota Banyuwangi. Pendidikan Strata 1 dibidang Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi dan lulus di tahun 2009, kemudian lanjut dengan pendidikan magister

Pendidikan Islam Universitas Sunan Giri Surabaya dan lulus di tahun 2014. Saat ini penulis menempuh pendidikan Doktoral Manajemen Pendidikan Islam di UIN KHAS Jember. Organisasi profesi yang pernah di ikuti yaitu menjadi pengurus Forum Prodi Manajemen Pendidikan Islam (FPMPI) Kopertais 4 Surabaya masa bakti 2022-2026. Dan juga. Dan juga tergabung sebagai anggota dalam asosiasi Perkumpulan Prodi Manajemen Pendidikan Islam (PPMPI) dan Perkumpulan Manajer Pendidikan Islam (Perma Pendis).

### BIOGRAFI PENULIS



**Andi Abd. Muis** Lahir di Tuju Tuju Kajuara Kabupaten Bone pada taggal 12-12-1982. Istri Bernama Imrawati dan dikaruniai dua anak yaitu Andi Kafi El Azam Muis dan Andi Arsyi Maziyah Muis. Nulis menempuh pendidikan sarjana (S1) di PRODI Pendidikan Agama Islam Fakultas Agam Islam Universitas Muhammadiyah Parepare, Program Magister (S2) di PRODI PAI Program Pascasarjana UM Parepare, dan Program Doktor (S3) di PRODI PAI UM

Parepare. Penulis pernah mengajar di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrarar Kahu Palattae Bone, mengajar di SDN 66 Kota Parepare, mengajar di SMP PGRI Kota Parepare, mengajar di SMP Muhammadiyah Parepare, Staf PPs-UMPAR, dan Kini Menjadi Dosen Tetap Yayasan di UM Parepare dan mengajar di PRODI PAI FAI dan PRODI PAI Program Pascasarjana UM Parepare. Adapun karya yang dihasilkan oleh penulis selama menjadi Dosen dapatdilihat pada link [\(2\) Andi Abd. Muis | Universitas Muhammadiyah Parepare - Academia.edu](#) dan [Andi Abd. Muis - Google Scholar](#). Penulis juga aktif dalam melaksanakan penelitian pengabdian kepada masyarakat dan mengikuti seminar, pelatihan dan workshop yang berskala lokal, regional, nasional, dan internasional.

### BIOGRAFI PENULIS



Alfian Eko Rochmawan, M.Pd.I telah Menggeluti dunia Pengajaran sejak 2013 Menjadi Guru Honorer Kemudian Masuk Keprofesi Dosen Sejak 2016 Lalu, tepat setelah lulus dari program Pascasarjana PGMI, Diawali Dengan Menjadi Guru, Kemudian Menjadi Kepala Sekolah, kemudian Menjadi Dosen Tetap ditahun 2016 dan ditahun 2020 Menjadi Kaprodi PAI dan kemudian sekarang Menjadi Kepala Lembaga Penelitian dan

Pengabdian Kepada Masyarakat IIM Surakarta. Terlahir dari pasangan Bapak Alm. Drs, Bibit Rohani dan Ibu Siti Maimunah pada 13 Januari 1992 di Kabupaten Karanganyar, Pendidikan Strata 1 hingga Strata 2 dibidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah lulus Tahun 2015 dan Menempuh S3 PGMI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sejak 2023 Hingga Sekarang, Organisasi yang Pernah di Ikuti, Ketua SAPALA Jabal Thoriq, HMPS PGMI, Ketua KAMAS Jogja, dan saat ini masuk menjadi Anggota Perkumpulan Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

## BIOGRAFI PENULIS



### **Siti Rokhmah**

Lahir di Blitar 17 Mei 1978, pada 1998 memutuskan untuk berhijrah ke bumi cenderawasih Papua melanjutkan pendidikan. Lulus S1 tahun 2003, setelah sebelumnya mengambil Diploma Informatika Komputer dan mempraktikkan ilmunya dengan mendirikan Lembaga Pelatihan Komputer dan Bisnis di kota kelahirannya. Setelah lulus S1 mengamalkan ilmunya dengan menjadi tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam pada jenjang SLTP dan SLTA di Jayapura. Juga bergabung di LP2S FISIP Universitas Cenderawasih sebagai tim pengajar praktikum komputer pada prodi Administrasi Negara. Tahun 2006 mendapatkan amanat sebagai dosen tetap di IAIN Fattahul Muluk Papua.

Alumnus S2 Universitas Negeri Malang pada prodi Manajemen Pendidikan dan S3 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan ini bertekad terus memberikan kontribusinya dalam dunia pendidikan di Papua. Kegiatan menulis buku menjadi tekatnya untuk dapat menyebarkan ilmu dari timur Indonesia, dengan segenap upaya terus dilakukan untuk bisa menjadi penulis buku yang sukses. Fokus bidang kajian yang diminati terkait pendidikan multikultural, dan manajemen pendidikan serta aktif membina kegiatan kewirausahaan pada kampusnya.

Email Penulis: [siti.rokhmah@iainfmpapua.ac.id](mailto:siti.rokhmah@iainfmpapua.ac.id) [rokhmahsiti7582@gmail.com](mailto:rokhmahsiti7582@gmail.com)

## BIOGRAFI PENULIS



Dr. Erba Rozalina Yulianti, M.Ag. saat ini berprofesi sebagai dosen PNS pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dan berfokus pada bidang Ilmu Pendidikan Islam. Beliau lulusan sarjana S-1 dari IAN Sulthan Syarif Qasim pada tahun 1996, kemudian berhasil lulus dari strata

2 di IAIN Walisongo pada tahun 2003, dan mengambil program doktor S-3 dan berhasil lulus pada tahun 2016.

Beberapa karya buku, artikel, buletin dan penelitian yang telah ditulis diantaranya; Penulis Buku Teks Akhlak Tasawuf Madrasah Aliyah 2019, Psikologi Agama (2021) Psikologi Kepribadian (2018 ), Psikologi Transpersonal(2018) , Taubat sebagai Psikoterapi Islam, Psikoterapi Islam dalam Mengatasi Kecanduan Narkoba (Artikel 2018). Tasauf Kota: Studi Kasus di Majelis Munawwar Bandung (Penelitian 2017), Logoterapi Islam dalam Mengatasi Makna Hidup Remaja: Studi Kasus di Pesantren Dar el Hikam (Penelitian 2018), Pembelajaran Kitab Kuning dan Pengaruhnya Terhadap Pencegahan Paham Radikal Santri : Studi Kasus di Pesantren Khatamun Nabiyin Jakarta (Penelitian 2019), Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental (Artikel 2017), Mengelola Emosi (Buletin 2019), Upaya Kepemimpinan Spiritual dalam Mengembangkan Budaya Mutu: Studi Kasus di SMA Muthahhari Bandung (Artikel 2017). Begini Tips Ampuh Mengelola Marah (Buletin 2019), Menangkal Paham Radikal Melalui Pendidikan Karakter (Media Online, 2019), Pemahaman Agama; Basis Utama Radikalisme di Indonesia (Media Online 2019), Spirituality in Pedagogy : A Qualitative Study of Teachers Values in High School (Jurnal Proceeding, 2020), Building Good Character for Children During The Covid-19 Pandemic, (Book Chapter, 2021). Teachers' Roles in Making Multiple Intelligences Work in Indonesian Muslim Schools (Book Chapter, 2022), The harmonization and Religious Tolerance Living in Wesr Java: A Socioreligious Study of Plural Society ( Hikmatuna Journal for Integrative Islamic Studies, 2022), dan Multicultural Values-Based English Teaching Meterials in Higher Education (Journal for Lesson and Learning Studies, 2023).





